

# PENGELOLAAN PENDIDIKAN DIMASA PANDEMI

Pelaksanaan kegiatan ini dan penyusunan bab-bab dalam buku ini adalah untuk selalu mengembangkan “persahabatan ideologis” berbagai civitas akademika. Tujuan pertemuan ini adalah untuk mengembangkan konten ilmiah di bidang pendidikan. Sebanyak 10 artikel penelitian dan tinjauan pustaka dicatat dalam bab-bab buku. Secara garis besar, cakupan materinya meliputi: 1) Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19 Perguruan Tinggi Islam Kalsel; 2) Efektivitas Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMK Mahadhika Banjarbaru; 3) Penerapan Pendidikan Islam Pada Sekolah Inklusif Di Samarinda Kalimantan Timur; 4) Peningkatan Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melalui Identifikasi Masalah Kelembagaan; 5) ; 6) Peningkatan Kualitas Tenaga Pengajar Pada Pembelajaran Online Ditengah Masa Pandemi; 7) Belajar Dan Pengelolaan Pendidikan Di Masa Pandemi: Problematika, Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Jarak Jauh; 8) Implementasi Pendidikan Karakter Selama *Learning From Home* di Sekolah Dasar; 9) Peningkatan Hasil Belajar Ips Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match Pada Siswa Sekolah Dasar; 10) Pelatihan Melalui Webinar Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Dan Kualitas Guru Di Masa Pandemi, 11) Implementasi Kebijakan Program Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan pada Masa Pandemi.



Published by:  
**ANTASARI PRESS**  
Jl. Jenderal Ahmad Yani KM 4,5  
Banjarmasin 70235 Kalimantan Selatan  
Telp. (0511) 3252829 Fax (0511) 3254344  
Website: <http://uin-antasari.ac.id>



ISBN

9 78 - 6 2 3 - 6 2 6 8 - 0 8 - 7

# PENGELOLAAN PENDIDIKAN DIMASA PANDEMI

PENGELOLAAN PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI

Tim Penulis



Tim Penulis:

Riinawati; Sabariah; Umar Fauzan; Hasni Noor; Karwanto, Moh. Iqbal Assyauqi;  
Nauriatul Muharramah; Nadya Huda; M. Ihsan Ramadhani; Muhammad Yudil Khairi;  
Ach. Baidowi

# **PENGELOLAAN PENDIDIKAN DIMASA PANDEMI**

**ANTASARI PRESS**

## **PENGELOLAAN PENDIDIKAN DIMASA PANDEMI**

### **Tim Penulis:**

Riinawati  
Sabariah  
Umar Fauzan  
Hasni Noor  
Karwanto  
Moh. Iqbal Assyauqi  
Nauriatul Muharramah  
Nadya Huda  
M. Ihsan Ramadani  
Muhammad Yudil Khairi  
Ach. Baidowi

ISBN: 978-623-6268-08-7

Perancang Sampul & Layout: Moh. Iqbal Assyauqi  
Editor: Hairul Hudaya

### **Penerbit:**

ANTASARI PRESS  
Jl. Jenderal Ahmad Yani KM 4,5  
Banjarmasin 70235 Kalimantan Selatan  
Telp. (0511) 3252829 Fax (0511) 3254344  
Website: <http://uin-antasari.ac.id>

Cet. 1

September 2021

vi + 260 halaman; 17 x 24 cm

© Hak cipta dilindungi undang-undang  
All right reserved

## **KATA PENGANTAR**

Sama seperti menulis buku lain, kita mulai dengan pendahuluan. Kita harus menyampaikan bab-bab dari buku Syukur kepada Tuhan YME, karena hanya dengan izin Tuhan YME bab-bab buku ini dapat disusun sesuai rencana.

Pelaksanaan kegiatan ini dan penyusunan bab-bab dalam buku ini adalah untuk selalu mengembangkan “persahabatan ideologis” berbagai civitas akademika. Tujuan pertemuan ini adalah untuk mengembangkan konten ilmiah di bidang pendidikan. Sebanyak 10 artikel penelitian dan tinjauan pustaka dicatat dalam bab-bab buku. Secara garis besar, cakupan materinya meliputi: 1) Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19 Perguruan Tinggi Islam Kalsel; 2) Efektivitas Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMK Mahadhika Banjarbaru; 3) Penerapan Pendidikan Islam Pada Sekolah Inklusif Di Samarinda Kalimantan Timur; 4) Peningkatan Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melalui Identifikasi Masalah Kelembagaan; 5) ; 6) Peningkatan Kualitas Tenaga Pengajar Pada Pembelajaran Online Ditengah Masa Pandemi; 7) Belajar Dan Pengelolaan Pendidikan Di Masa Pandemi: Problematika, Tantangan Dan Peluang Pembelajaran

Jarak Jauh; 8) Implementasi Pendidikan Karakter Selama *Learning From Home* di Sekolah Dasar; 9) Peningkatan Hasil Belajar Ips Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match Pada Siswa Sekolah Dasar; 10) Pelatihan Melalui Webinar Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Dan Kualitas Guru Di Masa Pandemi, 11) Implementasi Kebijakan Program Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan pada Masa Pandemi.

Kesempurnaan hanya milik Tuhan Yang Maha Esa, sehingga bab buku ini tidak sempurna. Untuk tempat yang tidak sempurna ini, kami mohon maaf dan memberikan saran, dan kritik sangat kami harapkan. Terima kasih kepada semua orang yang berkontribusi pada penerbitan bab-bab dalam buku ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati kita semua. Amin.

Banjarmasin, Agustus 2021

Tim Penyusun

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
I. Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19 Perguruan Tinggi Islam Kalsel (Riinawati) .....	1
II. Efektivitas Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMK Mahadhika Banjarbaru (Sabariah) .....	37
III. Penerapan Pendidikan Islam Pada Sekolah Inklusif di Samarinda Kalimantan Timur (Umar Fauzan) .....	62
IV. Peningkatan Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melalui Identifikasi Masalah Kelembagaan (Hasni Noor) .....	85
V. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Konsistensi Mutu Pembelajaran di Masa Pandemi (Karwanto) .....	103

VI. Peningkatan Kualitas Tenaga Pengajar Pada Pembelajaran Online di Tengah Masa Pandemi (Moh. Iqbal Assyauqi) ... ..	131
VII. Belajar dan Pengelolaan Pendidikan Di Masa Pandemi: Problematika, Tantangan dan Peluang Pembelajaran Jarak Jauh (Nauriatul Muharramah) ..	149
VIII. Pengelolaan Pendidikan Karakter Selama <i>Learning From Home</i> di Sekolah Dasar (Nadia Huda) .....	171
IX. Peningkatan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match pada Siswa Sekolah Dasar (M. Ihsan Ramadani) .....	187
X. Pelatihan Melalui Webinar Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Dan Kualitas Guru di Masa Pandemi (Muhammad Yudil Khairi) .....	211
XI. Implementasi Kebijakan Program Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan pada Masa Pandemi (Achmad Baidowi) .....	233

**PENGELOLAAN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN DI  
MASA PANDEMI COVID-19 PERGURUAN TINGGI  
ISLAM KALSEL**

**Riinawati**

**Abstrak:** *Pandemi Covid-19 berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan. Dampaknya yang begitu signifikan pada perekonomian masyarakat menyebabkan banyak mahasiswa tidak mampu membayar uang kuliah. Hal demikian pada akhirnya membuat pos pemasukan di kampus berkurang terutama di kampus-kampus Islam swasta di Kalimantan Selatan yang selama ini mengandalkan pemasukan keuangannya dari dana masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pembiayaan pendidikan di Perguruan Tinggi Islam se-Kalimantan Selatan. Penelitian ini berbentuk kualitatif deskriptif dengan pendekatan pengumpulan data library research. Fokus penelitian ini akan mengamati bagaimana manajemen pembiayaan pendidikan di Perguruan Tinggi Islam se-Kalimantan Selatan yang berjumlah 13 lembaga pendidikan baik kategorinya negeri maupun swasta. Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1) pembiayaan pendidikan merupakan aspek vital dalam upaya pembangunan sistem pendidikan nasional, 2) dampak Covid-19 sangat berpengaruh signifikan pada pembiayaan pendidikan di Sekolah Tinggi Islam Swasta di Kalimantan Selatan, sedangkan untuk pembiayaan pendidikan di kampus Islam Negeri tidak terlampau berpengaruh banyak, 3) manajemen pembiayaan pendidikan di tengah masa pandemi Covid-19 dilakukan dengan sangat ketat.*

**Kata Kunci:** *Manajemen; Pembiayaan Pendidikan; Perguruan Tinggi Islam; Covid-19*

## **PENDAHULUAN**

Kualitas sebuah negara dapat dilihat dari beberapa faktor, diantaranya adalah faktor pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan sebuah lembaga yang dipersiapkan untuk menyediakan kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas akan meningkatkan kualitas suatu negara. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas sumber daya alam tidak dapat terpisah dari pendidikan. Koswara dan Triatna (2010, hlm 275) menyatakan bahwa pendidikan yang bermutu dilihat dari sisi input, proses, output maupun outcome. Input pendidikan yang bermutu adalah guru-guru yang bermutu, peserta didik yang bermutu, kurikulum yang bermutu, fasilitas yang bermutu, dan berbagai aspek penyelenggara pendidikan yang bermutu. Proses pendidikan yang bermutu adalah proses pembelajaran yang bermutu. Output pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang disyaratkan. Dan outcome pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi atau terserap pada dunia usaha atau dunia industri (Azhari & Kurniady, 2016).

Lembaga pendidikan sebagai sebuah organisasi memiliki fungsi ganda keluar dan ke dalam. Fungsi Kedalam lembaga

pendidikan berfungsi mengelola berbagai sumberdaya yang dimilikinya untuk bertahan dan berkembangnya lembaga itu menjalankan misinya (Setiowati, 2007) (Waliyah et al., 2021). Selain itu, lembaga pendidikan merupakan badan dan institusi yang mempunyai tanggung jawab ganda baik sifatnya internal maupun eksternal. Fungsi eksternal mencakup posisinya sebagai organisasi yang menyajikan fasilitas pendidikan kepada peserta didik guna melakukan serangkaian proses pembelajaran dengan berbagai strategi agar mereka bisa meningkatkan keterampilan, kapabilitas dan kompetensinya baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik. Adapun fungsi internalnya meliputi segala daya dan upaya serta strategi instansi mengelola sumber daya berbagai sumberdaya yang dipunyai agar bisa terus eksis, berproses dan berkembang ke arah yang lebih baik serta tidak keluar dari visi dan tujuan pembentukannya. Di sisi lain, agar institusi tersebut bisa tetap bertahan dan berdiri kokoh di tengah situasi apa pun yang mengguncang keberlangsungan jalannya fasilitas pendidikan.

Sebagaimana amanat dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003, pendidikan merupakan serangkaian ikhtiar sadar yang sudah dikonsepsikan guna melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar ataupun proses pembelajaran yang menunjang dan

mendorong siswa untuk giat membentangkan potensi yang dimiliki baik dalam bidang spiritual keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri dan kepribadian yang luhur maupun dalam bidang intelektual meliputi kecerdasan nalar, keluasan pengetahuan serta skill dan keterampilan yang handal di berbagai bidang sehingga bisa bermanfaat baik bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan nasional berguna untuk mendorong masyarakat menjadi berwawasan, berliterasi, bermoral, berwibawa, berkualitas dan bijaksana dalam menjalani kehidupan di tengah kehidupan global (Mulyono, 2016). Visi dari pendidikan nasional yakni mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan seluruh warga negara berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga dapat menjawab tantangan zaman yang selalu berubah secara proaktif.

Pendidikan menjadi indikator penting dalam penilaian maju tidaknya pembangunan suatu negara. Satu persoalan kalsik yang terus mendera sistem pendidikan tinggi di Indonesia ada pada pembiayaan pendidikan yang tidak sesuai realisasinya. Hal demikian menjadi suatu lembaga pendidikan tidak dianggap profesional dan disangsikan proses pendidikan di dalam

institusinya. Lembaga pendidikan di jenjang manapun bisa dikatakan profesional manakala ia memiliki tata kelola yang baik, transparan dan efisien dalam mewujudkan jalannya pembelajaran yang optimal dan sinergis (Matin, 2014). Maka dibutuhkan suatu manajemen yang komprehensif dalam mengelola dan menciptakan lembaga pendidikan yang bisa menjawab kebutuhan peserta didik serta mengakomodir kebutuhan dasar tenaga kependidikan serta tenaga administrasi sebagai motor pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Di sisi lain manajemen pembiayaan pendidikan yang baik juga harus dikelola profesional agar bisa membangun segala sarana dan prasarana yang setidaknya memenuhi standar yang mencukupi dilaksanakannya proses pendidikan (Ferdi, 2013).

Dari sekian banyak komponen-komponen dasar pendidikan, hal yang dianggap penting adalah uang dan pembiayaan. Uang dipandang sebagai darah dalam sebuah organisasi dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mutu SDM itu sendiri. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa uang ibarat kuda dalam organisasi. Organisasi diibaratkan sebagai gerobak. Pedati tidak berjalan tanpa ditarik dengan kuda. Pendidikan tidak berjalan tanpa adanya biaya atau anggaran. Dengan demikian, faktor penting yang menjadi mutu pendidikan dan jalannya fungsi

pendidikan SDM yakni biaya pendidikan (Akdon, 2015) (Zebua, 2021).

Pembiayaan pendidikan pada dasarnya menitik beratkan pada upaya pendistribusian benefit pendidikan dan beban yang harus ditanggung masyarakat. Biaya secara sederhana adalah sejumlah nilai uang yang dibelanjakan untuk mendukung proses pendidikan atau jasa pelayanan yang diberikan pada siswa. Pembiayaan pendidikan berhubungan dengan distribusi beban pajak dalam berbagai jenis pajak kelompok manusia serta metode pengalihan pajak ke sekolah. Hal yang sangat penting dalam pembiayaan pendidikan adalah berupa besar uang yang harus dibelanjakan, dari mana sumber uang yang diperoleh dan kepada siapa uang harus dibelanjakan (Munir, 2013).

Pembiayaan pendidikan berkontribusi cukup urgen dalam menunjang keberlangsungan jalannya pendidikan. Di mana jalannya kegiatan bisa terwujud dengan optimal manakala segala perencanaan sudah bisa dipenuhi baik itu persyaratan maupun rencana guna mencapai target pendidikan. Pembiayaan pendidikan berguna mencukupi segala kebutuhan operasional, penyelenggaraan pendidikan secara penuh mulai dari kesiapan sarana dan prasarana pembelajaran, honor dan gaji guru, pegawai maupun staf sekolah dan kampus serta perlengkapan lain yang

menunjang peningkatan kegiatan pembelajaran serta peningkatan keterampilan tenaga pendidik, tenaga kepastakaan, tenaga administrasi lewat serangkaian pelatihan yang berkualitas dan sertifikasi yang profesional. Boleh dikatakan seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan membutuhkan adanya biaya. Untuk itulah tanpa pembiayaan maka mutu pelaksanaan pendidikan tidak akan berjalan optimal (Arikunto, 2008). Dalam segala upaya pencapaian tujuan pendidikan, biaya dan pembiayaan pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan. Hampir tidak ada upaya pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa biaya, proses pendidikan belum bisa berjalan secara maksimal (Munir, 2013).

Pembiayaan pendidikan pada swasta yang seluruhnya bersumber dari dana masyarakat walaupun sebenarnya ada bantuan dari pemerintah tetapi tidak terlalu signifikan untuk dibuat acuan dalam penentuan kebijakan maka kualitas pendidikan tinggi swasta tentu sangat bergantung pada bagaimana manajemen pembiayaannya. Manajemen Pembiayaan yang baik merupakan salah satu kunci dari keberhasilan sebuah lembaga pendidikan untuk memajukan atau meningkatkan kualitasnya (Abidin & Achmad Anwar, 2017). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 35 tentang Standar Nasional Pendidikan,

disebutkan bahwa standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. Melalui perencanaan strategik di bidang pendidikan, lembaga pendidikan mampu menyiapkan output. Hoy & Miskel (2008) banyak faktor yang mempengaruhi mutu sekolah diantaranya budaya organisasi, kepemimpinan kepala sekolah, iklim organisasi, sarana-prasarana, kinerja guru, dan pembiayaan. Morphet, (1983), “biaya pendidikan memberikan pengaruh yang positif melalui faktor kepemimpinan dan manajemen pendidikan dan tenaga pendidik yang kompeten dalam meningkatkan pelayanan pendidikan melalui peningkatan mutu.” (Waliyah et al., 2021).

Firdaus dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sistem pembiayaan yang efektif dapat mewujudkan pendidikan yang bermutu dan menjamin kelangsungan hidup lembaga pendidikan swasta. Sumber pembiayaan pendidikan yang berasal dari peserta didik merupakan potensi besar dalam melaksanakan manajemen pendidikan serta merupakan modal bagi keberlangsungan pendidikan. Sistem pengelolaan dan manajemen penggalan dana pembiayaan pendidikan supaya difokuskan pada upaya strategi kemitraan (Firdaus, 2004) (Sonedi et al., 2017).

Meninjau keuangan perguruan tinggi dalam perspektif internasional bahwa pergeseran pembiayaan dari sumber pemerintah ke swasta (Usher, 2009) dan pergeseran ini memiliki konsekuensi serius bagi perguruan tinggi dan mahasiswa. Keseimbangan antara pembiayaan pendidikan dari pemerintah dan swasta merupakan kebijakan penting saat ini. Seperti di Kanada, Portugal, dan Spanyol mengalami penurunan dalam hal pendanaan pendidikan antara tahun 2007 dan 2012, sementara negara-negara lain, meskipun terjadi krisis ekonomi, berhasil meningkatkan bantuan untuk studi mahasiswa di perguruan tinggi atau universitas (Jongbloed & Vossensteyn, 2016). Di Indonesia, implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 membawa implikasi terhadap perlunya disusun standar pembiayaan melalui standarisasi biaya pendidikan yang meliputi biaya operasional, biaya investasi, dan biaya personal (Rida Fironika, 2011). Sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 (amandemen), pasal 31, ayat 4, pemerintah harus menetapkan 20% anggaran untuk biaya pendidikan dari anggaran belanja negara. Menurut Barus et al., (2019) sistem pembiayaan pendidikan di Indonesia melibatkan unsur pemerintah, masyarakat dan swasta untuk meningkatkan pemerataan dan mutu pendidikan (Lorensius & Ping, 2021).

Baru-baru ini, dunia dihebohkan dengan munculnya wabah pandemi covid-19 yang bermula di Tiongkok, Wuhan (Yuliana, 2020) (Lorensius & Ping, 2021). Pandemi covid-19 telah menarik perhatian global, sehingga pada 30 Januari 2020 WHO (World Health Organization) menyatakan covid-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional (Dong et al., 2020). Dilansir dari artikel online Halodoc.com yang diakses pada 12 Juni 2021, Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan atas ringan hingga sedang, seperti penyakit flu. Banyak orang terinfeksi virus ini, setidaknya satu kali dalam hidupnya. Namun, beberapa jenis virus corona juga bisa menimbulkan penyakit yang lebih serius, seperti: Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV), Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV), Pneumonia. COVID-19 atau dikenal juga dengan Novel Coronavirus (menyebabkan wabah pneumonia di kota Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019, dan menyebar ke negara lainnya mulai Januari 2020. Indonesia sendiri mengumumkan adanya kasus covid 19 dari Maret 2020 (Rizal, 2020) (Waliyah et al., 2021).

Sejak diumumkannya kasus Covid-19 pertama pada awal Maret 2020, pendidikan menjadi sektor paling terdampak. Coid-

19 adalah semacam penyakit flu yang menyerang sistem pernapasan dan sangat menular. Pemerintah langsung melakukan penutupan sekolah dan kampus hingga penubahan sistem pembelajaran di kelas menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) ataupun pembelajaran daring dari rumah. Hal demikian ditempuh untuk mengantisipasi penyebaran Covid-19 lebih luas lagi jika proses belajar mengajar di kelas tetap diaktifkan. Pandemi Covid-19 pada akhirnya sudah menyebar ke seluruh dunia. Data per 3 Juli 2021 menunjukkan sebanyak 183 juta jiwa terinfeksi Covid-19 dan 3,97 juta jiwa meninggal dunia. Di Indonesia saja, tercatat 2,23 juta terinfeksi positif, 1,9 juta jiwa dinyatakan sudah sembuh dan sebanyak 59.534 meninggal dunia akibat Covid-19. Maka demikian virus ini sangat berbahaya dan mematikan terutama sebagian besarnya yang memiliki riwayat penyakit penyerta lain atau komorbid (Kompas.com, 2021).

Pandemi Covid-19 telah membunuh berbagai sektor produk, bisnis, industri, hingga kebiasaan manusia. Managing Partner Inventure Yuswohady mengatakan, setidaknya ada lima alasan Covid-19 bisa membunuh berbagai hal, yaitu kill contact, kill crowd, kill mobility, kill leisure, dan kill economy. "Jadi ketika contact, crowd, mobility, leisure, semuanya dilakukan pembatasan, tidak ada pergerakan uang, barang, ataupun

manusia, maka akhirnya ekonomi dibunuh juga oleh Covid-19 ini,” ujarnya (Oktiani, 2020).

Pandemi Covid-19 memaksa kebijakan social distancing, atau di Indonesia lebih dikenalkan sebagai physical distancing (menjaga jarak fisik) untuk meminimalisir persebaran Covid-19. Kebijakan ini diupayakan untuk memperlambat laju persebaran virus Corona di tengah masyarakat (Waliyah et al., 2021). Situasi tersebut turut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat salah satunya di bidang pendidikan (Mulawarman, 2020). Efek dari pandemi menyebabkan perekonomian nasional turun sampai dengan minus 5,23% (Siyamto dan Saputra, 2021:162-167). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) merespon dengan kebijakan belajar dari rumah, melalui pembelajaran daring (Ashadi, 2020). Kehadiran pandemi Covid-19 di samping mengubah proses pendidikan juga mengganggu pembiayaan pendidikan. Hal demikian wajar mengingat Covid-19 menyebabkan kelumpuhan ekonomi sehingga berpengaruh juga pada tersendatnya pembiayaan pendidikan yang dibayarkan oleh peserta didik, sehingga pada akhirnya cash flow pendidikan swasta mengalami penurunan sehingga pendapatan lembaga pendidikan swasta mengalami ancaman.

Berdasarkan hal tersebut, maka perhatian perguruan tinggi terkait pembiayaan pendidikan menjadi hal sangat penting untuk meningkatkan efektifitas dan performa lembaga perguruan tinggi. Kajian Fredi (2013:565) mengidentifikasi model pembiayaan pendidikan yang efektif dan efisien adalah model human capital, dimana aspek pembiayaan dapat mempengaruhi taraf produktivitas pendapatan seseorang atau kelompok sehingga pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap kecepatan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Sejalan dengan amanat UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 46 ayat (1) bahwa pembiayaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat. Pembiayaan pendidikan merupakan komponen penting dan tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan perguruan tinggi, terutama pada masa pandemi seperti sekarang ini. Hasil studi Al-Samarrai et al., (2020) melaporkan bahwa guncangan ekonomi pada masa pandemi Covid-19 secara signifikan lebih besar dari krisis keuangan global pada tahun 2008/2009. Kebijakan pemerintah untuk memutus penyebaran wabah pandemi menyebabkan di banyak negara mengalami penurunan permintaan dan penawaran pada bidang perdagangan dan penurunan harga komoditas. Efek ini juga meningkatkan angka

pengangguran (Loayza & Pennings, 2020). Hal tersebut berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam pembayaran SPP (Budi, 2020). Ditambah lagi dengan temuan Ningsih (2020) dan Purwanto (2020) bahwa pembelajaran daring selama masa pandemi mengharuskan mahasiswa untuk aktif internet dengan membeli kuota internet dan menanggung biaya listrik, hal ini mengakibatkan pengeluaran semakin meningkat. Menurut Al-Samarrai et al., (2020) saat kampus mulai dibuka kembali, sangat penting untuk mengalokasikan dana tambahan guna membantu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembiayaan pendidikan dan mengurangi kemungkinan banyaknya mahasiswa yang putus sekolah (Snilstveit et al., 2017).

Turunnya pendapatan lembaga pendidikan swasta ini dikarenakan banyaknya para orang tua atau wali murid mengalami pemangkasan gaji di tempat kerjanya, bahkan ada yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga berdampak pada mandetnya pembayaran uang pendidikan bulanan atau semester anaknya, padahal pendapatan terbesar dari lembaga pendidikan swasta adalah dari uang bulanan dari para murid-muridnya. Macetnya pembayaran uang pendidikan bulanan atau semester ini menyebabkan para pengelola lembaga

tersebut tidak mampu menggaji para guru/dosen dan stafnya, bahkan ada lembaga pendidikan yang mengambil tindakan PHK terhadap para guru/dosen dan stafnya tersebut (Zebua, 2021).

Maka dari itu, penulis hendak melakukan pengkajian mendalam seputar manajemen pembiayaan pendidikan dengan fokus pada perguruan tinggi Islam di Kalimantan Selatan. Mengingat pendidikan tinggi Islam di Kalimantan sebagian besarnya adalah berbentuk swasta sehingga pembiayaan pendidikan tentunya mengandalkan pada pengelolaan dana pembayaran dari mahasiswa maupun investor. Dan sudah bisa dimaklumi bahwa sebagian besar mahasiswa akan mengalami keterlambatan dan ketersendatan pembayaran uang kuliahnya. Maka dibutuhkan manajemen pembiayaan yang profesional agar sekolah tinggi Islam di Kalimantan Selatan tetap bisa berjalan dengan optimal meskipun cara pengajaran sepenuhnya mengandalkan learn from home atau pemanfaatan teknologi digital dan jaringan internet.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini disusun berdasarkan penelitian kualitatif-deskriptif, yakni sebuah riset yang disampaikan dalam bentuk pengelaborasi data secara aktual, kronologis dan komprehensif

guna menjawab rumusan persoalan. Di mana penulis mengandalkan pancaindera dan perspektif ilmiah dalam proses perumusan masalah, pengidentifikasian, pengumpulan data hingga proses analisisnya dan merumuskan pembahasan dan kesimpulan di akhir (Afrizal, 2015). Riset kualitatif-deskriptif menjadi pilihan yang terukur, mengingat kajian yang diangkat penulis berkenaan dengan upaya gamblang tentang manajemen pendidikan perguruan tinggi Islam di tengah masa pandemi Covid-19. Di mana peneliti akan mengungkap bagaimana realita dan kinerja rektorat dalam menyajikan manajemen yang komprehensif di situasi ekonomi yang sulit dan situasi yang tak bisa diprediksi kapan berakhirnya.

Teori dan konsep yang penulis sajikan pada riset ini merupakan kajian observasi dan kroscek fenomena di lapangan. Di mana fokus penelitian diarahkan pada serangkaian analisis pada teori, konsep, inovasi dan strategi manajemen pembiayaan pendidikan sekolah tinggi Islam di Kalimantan Selatan yang jumlahnya ada sebanyak 13 lembaga pendidikan yakni; UIN Antasari Banjarmasin, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary Banjarmasin, Politeknik Islam Syekh Salman Al-Farisi Kabupaten Tapin, STEI Madani Banjarmasin, STIQ Amuntai Hulu Sungai Utara, STAI Al Falah Banjarbaru, STAI

Al Jami Banjarmasin, STAI Al Washliyah Hulu Sungai Tengah, STAI Darul Hijrah Banjar, STAI Darul Ulum Hulu Sungai Selatan, STAI Darussalam Banjar, STAI Rakha Amuntai Hulu Sungai Utara, STIT Darul Ulum Banjarbaru.

Temuan data pada riset ini dikumpulkan dengan metode pengumpulan data library research (studi pustaka). Yakni pengumpulan data melalui pembacaan mendalam dan kritis pada buku, jurnal, maupun pemberitaan media online seputar manajemen pembiayaan pendidikan sekolah tinggi Islam di Kalimantan Selatan selama masa pandemi Covid-19. Tinjauan analisis yang ditempuh penulis pada riset ini bisa dikategorikan dalam tiga tahapan; Pertama, upaya reduksi data yang dilakukan penulis serta mengelompokkan data dan informasi urgen sesuai tema yang diambil di saat yang sama juga menyisihkan bagian mana yang kurang relevan; Kedua, upaya pemaparan data di mana penulis akan menyajikan secara sistematis seluruh data-data terhubung yang sudah diolah dan disusun secara komprehensif; Ketiga, upaya menyimpulkan secara kritis dan analitis, di mana penulis setelah melakukan analisis mendalam kemudian menarik kesimpulan yang paling tepat dan terukur sebagai interpretasi relevan atas persoalan yang disoroti dalam riset ini (Afrizal, 2015).

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **A. Dampak Covid-19 pada Pembiayaan Perguruan Tinggi Islam se-Kalimantan Selatan**

Pandemi covid 19 sangatlah memberikan dampak yang besar khususnya di bidang perekonomian sehingga sector yang lainpun ikut terdampak seperti sector pendidikan (Waliyah et al., 2021). Tak bisa disangkal, pandemi Covid-19 sangat berpengaruh signifikan pada pembiayaan pendidikan di seluruh Perguruan Tinggi Islam se Kalimantan Selatan yang dalam riset ini penulis melakukan amatan terhadap 13 lembaga pendidikan yakni; UIN Antasari Banjarmasin, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary Banjarmasin, Politeknik Islam Syekh Salman Al-Farisi Kabupaten Tapin, STEI Madani Banjarmasin, STIQ Amuntai Hulu Sungai Utara, STAI Al Falah Banjarbaru, STAI Al Jami Banjarmasin, STAI Al Washliyah Hulu Sungai Tengah, STAI Darul Hijrah Banjar, STAI Darul Ulum Hulu Sungai Selatan, STAI Darussalam Banjar, STAI Rakha Amuntai Hulu Sungai Utara, STIT Darul Ulum Banjarbaru. Apabila diklasifikasikan maka terdapat dua jenis lembaga pendidikan negeri dan swasta. Hanya terdapat satu lembaga pendidikan tinggi Islam negeri yakni UIN Antasari Banjarmasin, sedangkan 12 lainnya tergolong ke dalam lembaga pendidikan swasta.

Pengklasifikasian ini penting mengingat sumber pendanaan keduanya berbeda. Bila lembaga pendidikan tinggi Islam negeri tentunya masih mendapat kucuran dana dari pemerintah yang cukup besar di samping biaya pendidikan yang dibayarkan mahasiswa. Sedangkan lembaga pendidikan tinggi swasta hanya mengandalkan pada biaya kuliah dari mahasiswa serta sebagian kecil pendanaan pemerintah serta donatur ataupun investor.

Kondisi masa pandemi Covid-19 yang menyebabkan terjadinya kemunduran perekonomian hingga krisis bagaimanapun berdampak pada kemampuan bayar mahasiswa atas uang kuliahnya. Di sisi lain alokasi pembiayaan yang dianggarkan pemerintah di sektor pendidikan pun sedikit terhambat karena lebih banyak tersedot pada alokasi belanja di sektor kesehatan dan jaring ekonomi sosial karena dampak Covid-19 yang menyebabkan kelumpuhan ekonomi masyarakat bawah. Dengan begitu, otomatis pembiayaan pendidikan pun mulai mengalami ketersendatan. Di Perguruan Tinggi Islam Negeri UIN Antasari pemasukan keuangan tidak terlampau banyak tersendat mengingat pos belanja pendidikan dari APBN dan APBD masih bisa mencover jalannya pembelajaran online. Namun beda halnya dengan 12 Perguruan Tinggi Islam swasta justru mengalami ketersendatan ekonomi akibat sebagian besar

mahasiswanya terdampak Covid-19 dan terlambat dan bahkan tidak mampu membayar uang kuliah. Padahal uang kuliah dari masyarakat inilah yang menjadi sumber pendapatan untuk dipakai lembaga pendidikan membiayai proses pendidikan. Di sisi lain sumber pendapatan dari sponsor masyarakat lain pun juga mengalami ketersendatan karena dampak Covid-19 terhadap perekonomian di Kalimantan Selatan cukup dalam. Otomatis, lembaga pendidikan tinggi Islam swasta hanya menunggu subsidi silang dari Pemerintah Pusat maupun Pemerinth Daerah untuk memenuhi pembiayaan pendidikannya.

Pandemi Covid-19 tak bisa dimungkiri, menyebabkan angka putus kuliah melonjak, karena ketidakmampuan mahasiswa membayar uang kuliahnya. Namun demikian beberapa kampus di Kalimantan Selatan memberikan kebijakan pemotongan pembayaran serta pengunduran waktu pembayaran agar mahasiswa tetap bisa menjalankan proses pendidikan dengan baik. Di sisi lain, pihak kampus menjamin mahasiswa agar tidak mengundurkan diri di tengah situasi pandemi yang tidak jelas kapan berakhirnya. Sehingga pihak kampus menghimbau mahasiswa tetap mengikuti proses belajar dari rumah sesuai dengan amanat perundang-undangan hingga mampu menyelesaikan tahapan pendidikan dalam rencana pendidikan

yang sudah disusun oleh para dosen. Namun begitu, ada beberapa kampus swasta Islam tidak bisa memberikan keringanan pembiayaan uang kuliah sehingga tidak bisa mencegah beberapa mahasiswanya yang terpaksa mengundurkan diri.

### **B. Manajemen Pembiayaan Pendidikan di Perguruan Tinggi Islam se-Kalimantan Selatan**

Dalam kamus Webster disebutkan bahwa pengelolaan/manajemen berasal dari kata manage (maneggio, Italia), berarti mengurus, memimpin, mencapai, dan memerintah. Kata ini mendapat pengaruh dari bahasa Prancis, yaitu manège yang berarti kepemilikan kuda (dan dalam bahasa Inggris yang berarti seni mengendalikan kuda). Bahasa Prancis mengadopsi kata ini dari bahasa Inggris menjadi ménagement, yang artinya seni melaksanakan dan mengatur. Pengelolaan atau manajemen berasal dari kata to manage yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Dengan demikian, manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (daam A. Rusdiana, 2014) (Walayah et al., 2021).

Stoner dan Freeman, manajemen adalah suatu proses perencanaan, mengorganisasikan, memimpin dan mengawasi

pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas.<sup>10</sup> Pendapat lain Engkoswara dan Ann Komariah, memberikan definisi : Manajemen adalah merupakan suatu proses yang kontinu yang bermuatan kemampuan, keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun bersama orang lain dalam mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif dan efisien.<sup>11</sup> Menurut William Springel, Management is that function of an enterprise which concerns with the direction business and control of the various activities to attain the business objectives. Dia memandang manajemen sebagai kegiatan perusahaan (yang mestinya dapat diterapkan bagi kegiatan non perusahaan juga), dan manajemen dipandang sebagai fungsi perusahaan berupa pemberian pengarahan dan pengendalian bermacam-macam kegiatan dalam rangka mencapai tujuan (Syamsi, 1994) (Sonedi et al., 2017).

Pengertian manajemen didefinisikan dalam berbagai cara, tergantung dari sudut pandang, keyakinan serta pengertian dari pembuat definisi. Secara umum pengertian manajemen adalah pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam

rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang-orang lain untuk bekerja. Pengelolaan pekerja itu terdiri dari berbagai macam ragam, pendidikan, pelayanan sosial, olahraga, kesehatan, keilmuan dan lain-lain. Bahkan hampir setiap aspek kehidupan manusia memerlukan pengelolaan oleh karena itu, manajemen ada dalam setiap aspek kehidupan manusia dimana terbentuk suatu kerja sama (organisasi) (Herujito, 2011).

Manajemen pembiayaan pendidikan bermakna pengelolaan pada aspek pendanaan pada seluruh aspek yang berkenaan dengan proses penyelenggaraan pendidikan agar bisa mencapai hasil dan tujuan yang sudah direncanakan (Thamrin, 2012). Adapun pembiayaan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI No 48 tahun 2008 bahwa pembiayaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Sedangkan anggaran pemerintah di bidang pendidikan sebagaimana amanat Undang-Undang Dasar RI tahun 1945 pasal 31 yakni jumlahnya 20% dari APBN maupun APBD pada masa tahun anggaran berjalan. Artinya pendanaan pemerintah di bidang pendidikan cukup besar. Namun karena adanya pandemi Covid-19, maka alokasi di sektor pendidikan pun dipangkas dan diubahsesuaikan ke sektor

kesehatan dan sosial guna menanggulangi penyebaran Covid-19 dan dampak krisisya.

Mengulas tentang pembiayaan pendidikan erat kaitannya dengan teori ekonomi pendidikan. Pendidikan memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan kehidupan sosial ekonomi melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, kecakapan, sikap serta produktivitas. Dari segi teori ekonomi pendidikan, khususnya pendekatan human capital, aspek pembiayaan dipandang sebagai bagian dari investasi pendidikan yang menentukan taraf produktivitas individu maupun kelompok (Lorensius & Ping, 2021).

Mengkaji biaya pendidikan, erat kaitannya dengan teori/konsep ekonomi pendidikan. Ekonomi pendidikan pada hakikatnya merupakan “suatu kegiatan mengenai bagaimana manusia dan masyarakat memilih, dengan atau tanpa uang, untuk memanfaatkan sumber daya produktif yang langka untuk menciptakan berbagai jenis pelatihan, pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, watak, dan lain-lain, terutama melalui sekolah formal dalam suatu jangka waktu dan mendistribusikannya, sekarang dan kelak, di kalangan masyarakat” (Samuelson, 1961) (W. P, 2013).

Di dalam terminologi administrasi keuangan, khususnya administrasi keuangan bidang pendidikan, dibedakan antara biaya (cost) dan pembelanjaan (expenditure). Biaya (cost) adalah nilai besar dana yang diperkirakan perlu disediakan untuk membiayai kegiatan tertentu, misalnya kegiatan akademik, kegiatan kesiswaan, dan sebagainya. Sedangkan pembelanjaan (expenditure) adalah besar dana riil yang dikeluarkan untuk membiayai unit kegiatan tertentu, misalnya kegiatan praktikum siswa. Oleh karena itu, seringkali muncul adanya perbedaan antara biaya yang dianggarkan dengan pembelanjaan riil (Mufid S, 2012). Biaya (cost) dapat diartikan pengeluaran yang dalam istilah ekonomi biaya/pengeluaran dapat berupa uang atau bentuk moneter lainnya. Biaya pendidikan merupakan hal yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dapat dikatakan bahwa proses pendidikan tidak dapat berjalan tanpa dukungan biaya. Biaya pendidikan merupakan salah satu komponen masukan instrumental (instrumental input) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya di sekolah. Berdasarkan sumbernya, biaya pendidikan dapat digolongkan menjadi empat jenis: pertama, biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kedua, biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh masyarakat atau orang tua/wali siswa. Ketiga, biaya pendidikan

yang dikeluarkan oleh masyarakat bukan orang tua siswa, misalnya sponsor dari lembaga keuangan dan perusahaan. Dan keempat, dari lembaga pendidikan itu sendiri (Harsono, 2007). Masing-masing sumber tersebut adalah pos strategis dalam sirkulasi pembiayaan pendidikan untuk menopang program pendidikan yang diagendakan, baik oleh pihak lembaga pendidikan sendiri sebagai wadah pemberdayaan dan pengembangan, maupun pemerintah sebagai pihak yang mempunyai kebijakan dalam penganggaran yang secara institusional memiliki tanggung jawab utama dan pendorong ke arah efektivitas dan efisiensi aktivitas pendidikan. Oleh karena demikian, faktor biaya adalah sangat berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan (Munir A, 2013) (Walayah et al., 2021).

Terdapat beberapa jenis dan golongan biaya pendidikan yang dikaji dalam artikel ini, yakni : 1) biaya langsung (direct cost) diartikan sebagai pengeluaran uang yang secara langsung membiayai penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Anwar dan Idochi, 1991), 2) biaya rutin (recurrent cost), merupakan biaya yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional pendidikan selama satu tahun anggaran, 3) biaya tidak langsung (indirect cost) dapat

dimaknai sebagai biaya yang umumnya meliputi hilangnya pendapatan peserta didik karena sedang mengikuti pendidikan (earning foregone by students), bebasnya beban pajak karena sifat sekolah yang tidak mencari laba (cost of tax exemption), bebasnya sewa perangkat sekolah yang tidak dipakai secara langsung dalam proses pendidikan serta penyusutan sebagai cermin pemakaian perangkat sekolah yang sudah lama dipergunakan (implicit rent and depreciation) Fattah (2000), 3) monetary cost adalah semua bentuk pengeluaran dalam bentuk uang, baik langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan untuk kegiatan pendidikan, 4) non monetary Cost adalah semua bentuk pengeluaran yang tidak dalam bentuk uang, meskipun dapat dinilai ke dalam bentuk uang, baik langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan untuk kegiatan pendidikan, misalnya materi, waktu, tenaga, dan lain-lain (W. P, 2013).

Penulis melihat bahwa manajemen keuangan lembaga pendidikan tinggi Islam di Kalimantan Selatan selama masa pandemi Covid-19 sudah dilakukan seefektif mungkin. Hal demikian guna menjaga akuntabilitas serta transparansi agar mendapat nilai baik sebelum mendapatkan dana subsidi silang dari Pemerintah. Pembiayaan pendidikan yang efektif dan efisien merupakan tanggung jawab bersama, baik Pemerintah maupun

masyarakat. Efisiensi maksudnya harus dilaksanakan di semua instansi, termasuk dalam bidang pendidikan, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan itu sangat terbatas. Efisiensi selalu membandingkan dua hal, yaitu masukan dengan keluaran. Dalam hal ini biaya pendidikan dapat mengukur efisiensi dengan membandingkan cost dengan outcome (Abidin, 2017). Perlu dibangun rasa saling percaya, baik antara Pemerintah dengan masyarakat dan masyarakat dengan masyarakat itu sendiri dapat ditumbuhkan. Keterbukaan, partisipasi, akuntabilitas dalam penyelenggaraan pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan menjadi kata kunci untuk mewujudkan efektivitas pembiayaan pendidikan. Pos pendapatan di sekolah tinggi swasta tidak tentu arah, sehingga mereka melakukan serangkaian penghematan dan hanya melakukan eksekusi kegiatan dan belanja barang hanya yang benar-benar dibutuhkan saja, sehingga tidak ada penyelewengan anggaran yang tidak sesuai rencana pembelajaran yang paling dasar. Hal demikian menunjukkan pengendalian rencana belanja disesuaikan pada potensi pemasukan yang akan diterima suatu lembaga pendidikan tinggi Islam swasta. Lain halnya dengan lembaga pendidikan tinggi Islam negeri yang pos pendanaannya sebagian besar sudah di-cover oleh APBN maupun APBD proses

pembiayaan pendanaan tidak terlampau berbeda jauh dengan masa sebelum pandemi.

Mengingat pentingnya peran pembiayaan dalam proses pembelajaran, maka tidak dapat dihindari adanya tata kelola pembiayaan yang baik dalam penganggaran pendidikan. Tata kelola keuangan ini selanjutnya disebut dengan manajemen pembiayaan. Terkait dengan pembiayaan pendidikan, banyak masalah yang muncul yaitu, minimnya anggaran pendidikan, penyimpangan dalam penyaluran dana pendidikan, dan alokasi dana yang belum memadai (Sonedi et al., 2017).

Bahkan, UIN Antasari mampu memberikan kebijakan yang bersifat mengurangi dampak Covid-19 bagi mahasiswanya yang terdampak. Di mana rektorat sudah meneken surat keputusan guna menanggulangi kesulitan mahasiswa selama masa pandemi, yakni berupa keringanan pembayaran UKT (Uang Kuliah Tunggal) serta perpanjangan waktu pembayaran UKT serta pemberian bantuan paket kuota internet yang bisa dipakai untuk proses pembelajaran online dari rumah masing-masing. Adapaun syarat yang diperlukan agar mahasiswa bisa mendapatkan keringanan adalah dengan menunjukkan kelengkapan salah satu atau lebih persyaratan bukti/keterangan yang sah terkait status orang tua/wali, yakni: (1) Meninggal dunia; (2) Mengalami

pemutusan hubungan kerja; (3) Mengalami kerugian usaha/dinyatakan pailit; (4) Mengalami penutupan tempat usaha serta (5) Menurun pendapatannya secara signifikan. Bukti-bukti tersebut didukung oleh dokumen yang sah, seperti Surat keterangan kematian, Surat PHK, Keputusan pengadilan Tata Niaga, dan Surat keterangan Kepala Desa/Lurah. Hal demikian nampaknya sulit dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi Islam swasta di Kalimantan Selatan.

Di mana manajemen pembiayaan pendidikan di Lembaga swasta justru berjalan dengan melakukan beberapa revisi perencanaan pembiayaan, realisasi pembiayaan serta mengupayakan budget meeting yang proporsional. Dengan demikian akan dinilai lebih jauh proporsi anggaran belanja yang dikeluarkan apakah berdampak kedepan baik belanja operasional maupun untuk belanja investasi pengembangan di masa depan. Tetapi yang menjadi prioritas tetap upaya pemaksimalan berjalannya pembelajaran online yang sedianya membutuhkan perlengkapan baru yakni penguatan jaringan internet di kampus. Di mana para dosen dalam menjalankan tugasnya harus didukung dengan kuota internet yang bagus agar proses pendampingan materi kepada mahasiswa berjalan dengan baik. Dengan kata lain manajemen pembiayaan pendidikan baik di kampus Islam negeri

maupun kampus Islam swasta sama-sama memperlihatkan upaya pengendalian anggaran seefektif mungkin dan menjaga neraca keuangan kampus tetap stabil meski pos pemasukan tidak menentu namun tetap dikeolah dengan efektif, efisien, akuntabel dan transparan agar proses pembelajaran tetap bisa dioptimalkan.

## **SIMPULAN**

Setelah penulis melakukan riset maka bisa disimpulkan beberapa hal yakni: pertama, pembiayaan pendidikan merupakan aspek vital dalam upaya pembangunan sistem pendidikan nasional. Kedua, dampak Covid-19 sangat berpengaruh signifikan pada pembiayaan pendidikan di Sekolah Tinggi Islam Swasta di Kalimantan Selatan, sedangkan untuk pembiayaan pendidikan di kampus Islam Negeri tidak terlampau berpengaruh banyak. Hal demikian tentunya didasarkan pada pos anggaran pendapatan kedua institusi yang berbeda, di mana kampus negeri sebagian besar pendanaan ditunjang oleh APBN dan APBD sedangkan kampus swasta mengandalkan pemasukan utama dari masyarakat baik mahasiswa maupun sponsor serta bantuan subsidi APBN maupun APBD. Ketiga, manajemen pembiayaan pendidikan di tengah masa pandemi Covid-19 dilakukan dengan sangat ketat. Ini dibuktikan dengan revisi perencanaan,

pengelolaan, dan realisasi belanja kampus swasta yang hanya ditujukan untuk hal pokok terutama belanja operasional agar proses pendidikan bisa berjalan optimal. Sedangkan di kampus negeri, manajemen tetap mengedepankan aspek transparan, efektif dan efisien serta juga merespons situasi krisis agar bisa meringankan para mahasiswa yang terdampak Covid-19 dengan pemberian keringanan, kelonggaran dan bantuan kuota internet.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrizal, 2015. Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: Grafindo.
- Arikunto, S. 2008. Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ferdi, W. 2013. Pembiayaan Pendidikan, Suatu Kajian Teoritis. Jurnal Pendidikan & Kebudayaan Volume 19 (4)
- Kemendikbud. (2020a). Kemendikbud Luncurkan Tiga Kebijakan Dukung Mahasiswa dan Sekolah Terdampak COVID-19 – Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar->

- dikti/kabar/kemendikbud-luncurkan-tigakebijakan-dukung-mahasiswa-dan-sekolah-terdampak-covid-19/
- Matin. 2014. Manajemen Pembiayaan Pendidikan; Konsep & aplikasinya. Jakarta Grafindo.
- Mulyono. 2016. Konsep Pembiayaan Pendidikan. Yogyakarta: Arruz Media
- Nurhidayat. (2020). Problematika Pendidikan Tinggi Di Tengah Pandemi Covid-19 (Refleksi Hari Pendidikan). [https://carapandang.com/read news/problematikapendidikan-tinggi-di-tengah-pandemi-covid19-refleksi-hari-pendidikan](https://carapandang.com/read-news/problematikapendidikan-tinggi-di-tengah-pandemi-covid19-refleksi-hari-pendidikan)
- Redaksi Kompas.com. 2021. Tambah 27.913, Total 2.256.851 Kasus Covid-19 di Indonesia [online]. Available: <https://nasional.kompas.com/read/2021/07/03/16125131/update-tambah-27913-total-2256851-kasus-covid-19-di-indonesia>
- Redaksi UIN ANTASARI. 2020. UIN Antasari Banjarmasin Berikan Keirnganan UKT dan Kuota Internet kepada Mahasiswa [Online], Available: <https://www.uin-antasari.ac.id/uin-antasari-banjarmasin-berikan-keringanan-ukt-dan-kouta-internet-kepada-mahasiswa/>

- Rida Fironika, K. (2011). Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 26(1), 43–63.
- Thamrin, Abdullah. 2012. *Pembiayaan Pendidikan. Modul Pembelajaran di Program Pascasarjana UNJ*.
- Yuliana, Y. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 187–192. <https://doi.org/10.30604/well.95212020>
- Abidin, A. A. (2017). Manajemen pembiayaan pendidikan tinggi dalam upaya peningkatan mutu (Studi kasus pada perguruan tinggi swasta menengah di Surabaya). *Jurnal Penjaminan Mutu*, 87–99. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/view/95>
- Azhari, U. L., & Kurniady, D. A. (2016). Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran, Dan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(2). <https://doi.org/10.17509/jap.v23i2.5631>
- Lorensius, & Ping, T. (2021). Model Pembiayaan Pendidikan di Perguruan Tinggi pada Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal Of Education and Humanity*, 1(2), 107–119.
- Munir, A. (2013). Manajemen Pembiayaan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal At-Ta'dib*, 8(2), 223–239.

<http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/viewFile/502/443>

- Sonedi, S., Jamalie, Z., & Majeri, M. (2017). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Bersumber dari Masyarakat. *Fenomena*, 9(1), 25. <https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.702>
- W. P, F. (2013). Pembiayaan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(4), 565. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i4.310>
- Waliyah, S., Dini, S. H., & Syarif, A. (2021). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Masa Pandemi Covid-19 di SMK Gaza Wiguna 1 PENDAHULUAN Lembaga sebuah pendidikan memiliki sebagai fungsi keluar sebagai lembaga pelayanan pendidikan berfungsi memberikan bekal berbagai kemampuan bagi peserta didik secara k. 1(1), 77–98.
- Zebua, A. M. (2021). Aplikasi Eletronik Manajemen Keuangan DIPA pada Lembaga Pendidikan Islam Negeri di Tengah Pandemi Covid-19 Sebagai Upaya WFH. *Fikrotuna*, 12(2), 20–50.



**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN ONLINE PADA MASA  
PANDEMI COVID-19 DI SMK MAHADHIKA  
BANJARBARU**  
**Sabariah**

***Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh keefektifan pembelajaran online selama pandemi Covid-19 ini yang dinilai dari kesiapan, penerapan media, pendapat penerapan sistem pembelajaran online hingga kebermanfaatannya di SMK Garuda Mahadhika Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey yang dilakukan secara online. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket secara online dengan google form kepada 35 responden sebagai sampel yang terdiri dari guru SMK Garuda Mahadhika Banjarbaru yang melakukan pembelajaran online selama pandemi Covid-19 ini. Hasil penelitian menunjukkan hasil 35 tanggapan angket dengan responden para guru SMK Garuda Mahadhika Banjarbaru, terlihat jelas bahwa lebih banyak guru yang tidak setuju dengan penerapan pembelajaran online dengan persentase 48% dan 21% untuk responden yang memberikan pendapat setuju dengan penerapan pembelajaran online. Fakta yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran saat ini cukup efektif jika dilakukan di masa pandemi seperti ini, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang mengganggu pembelajaran jarak jauh, seperti masalah komunikasi sosial antara guru dan siswa dan masalah ekonomi siswa.*

***Kata Kunci:** Efektivitas, Pembelajaran Online, Covid-19*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu usaha agar manusia dapat menyelenggarakan proses belajar yang efektif secara sadar dan terencana, dengan tujuan mendidik peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Namun, saat ini masih banyak permasalahan di bidang pendidikan, dan sulitnya mencapai tujuan yang diharapkan (Cahyani, Listiana, & Larasati, 2020).

Masalah pendidikan menjadi prioritas utama untuk diselesaikan, salah satunya adalah kualitas pendidikan. Akibat wabah Covid-19, kualitas pendidikan saat ini menghadapi tantangan. Coronavirus sendiri merupakan kelompok besar virus yang dapat menyebabkan berbagai penyakit dari gejala ringan hingga berat. Setidaknya dua coronavirus diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menyebabkan gejala parah (Jena, 2020). Coronavirus disease 2019 (COVID 19) merupakan jenis penyakit baru yang belum pernah ditemukan pada manusia sebelumnya. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut, seperti demam, batuk, dan sesak napas (Sonny Eli Zaluchu, 2021). Masa inkubasi rata-rata adalah 5-6 hari, dan masa inkubasi terlama adalah 14 hari. Pada 30 Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia mendeklarasikannya sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian

dunia. Pada 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan 2 kasus terkonfirmasi COVID19. Hingga 16 Maret 2020, 10 orang dinyatakan positif virus corona (Dewi, 2020).

Covid-19 adalah epidemi global dan penyebarannya sangat mengkhawatirkan. Coronavirus (Covid19) atau sindrom pernapasan akut parah Coronavirus (SARSCoV2) adalah jenis virus baru yang dapat menyebar ke manusia, menyerang penyakit pernapasan, dan menyebabkan kematian. Selain berdampak pada kesehatan manusia, virus ini juga berdampak pada sektor ekonomi, sosial dan pendidikan (Lionetto et al., 2020). Oleh karena itu, pemerintah harus bersinergi menekan penyebaran virus Covid-19 dengan mengeluarkan kebijakan agar seluruh warga dapat menjaga jarak sosial. Oleh karena itu, dengan adanya kebijakan ini, semua kegiatan masyarakat yang dulunya melalui perkumpulan dan pengelompokan kini harus dihentikan sementara dan diganti dengan kegiatan yang dilakukan di rumah masing-masing (Anugrahana, 2020). Salah satu dampak social distancing juga terjadi pada sistem pembelajaran di sekolah. Sesuai dengan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan di masa darurat penyebaran virus, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengimbau kepada seluruh lembaga pendidikan untuk tidak melakukan proses

belajar mengajar secara langsung atau tatap muka. tatap muka tetapi harus dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh (Sriwidadi, 2011). Dengan imbauan ini, semua lembaga pendidikan mengubah metode pembelajarannya, yaitu online. “Belum pernah kita melihat gangguan besar-besaran terhadap pendidikan,” kata Direktur Jenderal UNESCO Audrey Azoulay (Firyal, 2020). Wabah virus corona telah membuat kalender akademik global kacau balau. Sebagian besar sekolah, dari sekolah dasar hingga universitas, ditutup dan siswa kembali ke rumah orang tua mereka dan dikarantina bersama (UNESCO, 2020) (Alber, 2020). Konferensi dan upacara kelulusan dibatalkan, beberapa kursus dibatalkan, dan beberapa ujian dibatalkan; rencana penelitian universitas ditunda. Dalam kebanyakan kasus, para pemimpin di seluruh dunia berjuang untuk menyelesaikan keputusan mereka di semester musim semi. Keputusan tentang virus corona (COVID19) akan mengubah jalannya sejarah selamanya, jadi Anda harus bijak dan akurat (John, 2020).

Pendidikan di semua jenjang, mulai dari PAUD, SD, SMA, SMA/SMK, termasuk perguruan tinggi, menganut kebijakan home learning. Wabah virus corona juga mendorong penerapan kebijakan work from home (WFH) (Cahyani et al., 2020). Hingga

akhirnya, sekolah dan kampus di seluruh tanah air menerapkan pembelajaran online. Fakta ini menyebabkan pandemi Covid19 berdampak serius pada sektor pendidikan global (Sudarsana & dkk, 2020).

Pembelajaran online sebenarnya bukan hal baru di Indonesia, model pembelajaran ini dikembangkan sebagai pembelajaran alternatif sejak tahun 2013, yang artinya Indonesia telah menerapkan metode ini sebelum merebaknya wabah virus. Namun, tidak semua lembaga cocok, terutama sekolah di daerah pedesaan. Dengan merebaknya virus ini, semua sekolah, perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya telah menggunakan metode pembelajaran online tanpa terkecuali, dengan tujuan untuk tetap melanjutkan proses pembelajaran meskipun harus di rumah (Mahyoob, 2020).

Keadaan ini tentunya akan mempengaruhi kualitas pembelajaran, siswa dan guru yang sebelumnya berinteraksi langsung di dalam kelas kini harus berinteraksi dalam ruang virtual yang terbatas. Guru harus memberikan pengajaran yang baik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan secara kreatif dan inovatif menggunakan media pembelajaran yang menarik agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran (Raj & Khare, 2020).

Penerapan pembelajaran online tidak lepas dari penggunaan produk elektronik seperti handphone, tablet atau laptop, serta koneksi internet Wi-Fi dan jaringan seluler itu sendiri yang digunakan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Teknologi adalah hal terpenting dalam pembelajaran online. Teknologi ini dapat membantu menutupi smartphone, laptop dan perangkat lainnya. Dibandingkan dengan laptop, perangkat smartphone menjadi barang yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa karena lebih praktis dan memiliki banyak fitur canggih (Firyal, 2020).

Selama berlangsungnya pembelajaran online tentunya tidak lepas dari kendala dan permasalahan. Kendala tersebut antara lain penyediaan sarana prasarana sekolah, seperti jaringan internet yang sebelumnya tidak tersedia di semua sekolah, terutama di daerah pedesaan, dan mahalanya biaya pembelian paket data. Meski baru-baru ini pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan yang dapat mengalokasikan dana operasional sekolah untuk membeli paket data, sekolah masih belum bisa menikmati pembelajaran SFH sepenuhnya. Selain paket data, sinyal yang buruk juga menjadi kendala dalam pembelajaran (Beggs, 2021). Siswa sering terlambat dalam mengumpulkan dan menyelesaikan pekerjaan rumah, bahkan pemahaman materi menjadi masalah

utama bagi siswa. Perubahan lainnya adalah, dibandingkan dengan studi SFH sebelumnya, orang tua dengan anak lebih terlibat dalam studi SFH. Orang tua dapat membantu anak mereka memahami topik yang tidak dipahami atau diajarkan oleh guru dengan buruk. Pelaksanaan pembelajaran online membutuhkan kerjasama antara guru dan orang tua, karena sebagian besar orang tua memiliki perangkat keras pendukung, seperti ponsel atau laptop (Rusmiati et al., 2020).

Terlepas dari banyaknya keluhan orang tua tentang pembelajaran online, fakta membuktikan bahwa pembelajaran online memiliki beberapa keunggulan. Sari (2015:2728) berpendapat bahwa kelebihan pembelajaran online adalah menciptakan suasana belajar yang baru, pembelajaran online akan menghadirkan suasana baru bagi siswa yang umumnya belajar di dalam kelas. Suasana baru dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Beberapa kelemahan pembelajaran online adalah konsentrasi karena lingkungan keluarga tidak kondusif untuk belajar anak. Pembatasan kuota internet atau paket Internet atau Wi-Fi sebagai link pembelajaran online, dan gangguan dari berbagai hal lainnya (Putria, Maula, & Uswatun, 2020).

Sistem pembelajaran online mutlak diperlukan untuk memprediksi perkembangan zaman dengan dukungan teknologi informasi, segala sesuatu di era ini maju menuju era digital (era revolusi industri 4.0), baik mekanisme maupun konten yang digunakan. Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembelajaran online juga menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 (Mulenga & Marbán, 2020). Oleh karena itu, pembahasan akan memaparkan pembelajaran online, meliputi definisi, kategori, komponen pendukung, platform pembelajaran online pemerintah gratis, manfaat, tantangan, dan metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran online. Uraian ini dimaksudkan untuk memberikan perspektif baru tentang pembelajaran online di masa pandemi, dan diharapkan peserta pendidikan lanjutan dapat mengambil langkah terbaik dalam proses implementasinya (Chung, Subramaniam, & Dass, 2020). Tentu kita sangat berharap masa pandemi ini segera berakhir, namun pembelajaran online pasti akan terus berlanjut bahkan menjadi pilihan di era perkembangan teknologi dan digitalisasi yang semakin pesat (Bestiantono, Agustina, & Cheng, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey yang dilakukan secara online. Survey ini dilakukan untuk bahan evaluasi pembelajaran online. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode sampel jenuh, dimana seluruh populasi dijadikan sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner online menggunakan Google Forms kepada 35 responden sebagai sampel yang terdiri dari guru SMK Garuda Mahadhika Banjarbaru yang melakukan pembelajaran online di masa pandemi Covid-19. Alasan pemilihan survei ini adalah agar peneliti dapat mengetahui secara pasti dan akurat tentang efektivitas pembelajaran online. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pengisian kuesioner dilakukan secara online. Pengumpulan data menggunakan kuesioner digunakan untuk mendapatkan tanggapan dari responden (Suneni, 2019). Instrumen penelitian yang digunakan peneliti terdiri dari 4 kategori yang dikembangkan menjadi 14 pernyataan.

Adapun rincian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

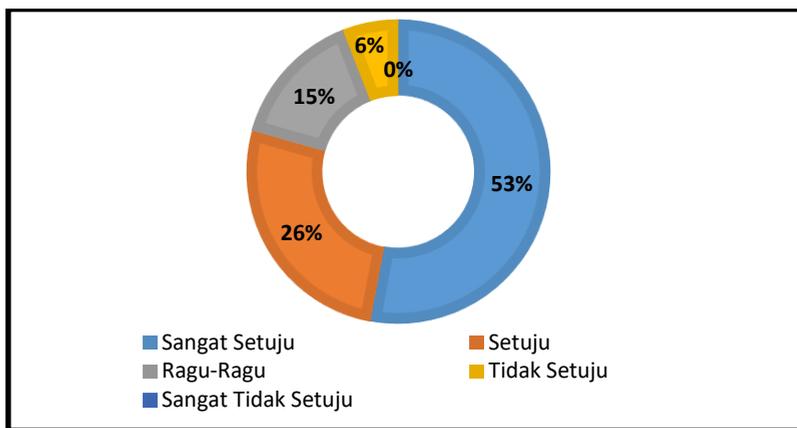
<b>No.</b>	<b>Instrumen</b>	<b>Kategori Pertanyaan</b>
1.	Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran online	a. Selama masa pembelajaran online, saya mengajar menggunakan media pembelajaran online.
2.	Penggunaan media pembelajaran online	a. Saya menggunakan berbagai media pembelajaran online b. Saya merasa media pembelajaran online yang tersedia saat ini belum maksimal dalam mengajarkan materi yang saya ajarkan c. Siswa saya lebih mudah dipahami ketika saya mengajar dengan media pembelajaran online d. Pembelajaran online yang saya bawakan dapat diakses dengan mudah
3.	Pendapat guru terkait dengan sistem pembelajaran online	a. Media pembelajaran yang saya gunakan terkadang tidak sesuai dengan materi pelajaran b. Saya merasa lebih mudah dalam mengajarkan materi pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran berbasis online c. Saya mendukung pembelajaran online untuk digunakan di sekolah d. Respon yang diberikan siswa terhadap materi yang saya

		ajarkan secara online terkadang kurang baik e. Saya lebih suka mengajar menggunakan media pembelajaran online daripada mengajar tatap muka
4.	Manfaat pembelajaran online	a. Hasil belajar yang diperoleh siswa saya lebih baik ketika saya mengajar menggunakan media pembelajaran online b. Hasil belajar yang diperoleh siswa saya lebih buruk ketika saya mengajar menggunakan media pembelajaran online c. Mengambil nilai yang saya lakukan kepada siswa tidak efektif d. Saya lebih suka mengajar menggunakan media pembelajaran online daripada mengajar tatap muka

## **HASIL PEMBAHASAN**

Untuk mengetahui seberapa efektif pembelajaran online di masa pandemi ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang sangat relevan untuk diisi dengan jujur oleh 35 responden yaitu guru SMK Garuda Mahadhika Banjarbaru yang akan mengisi angket yang telah disiapkan. Ada empat kategori dalam kuesioner yang dibagikan. Keempat kategori tersebut adalah kategori

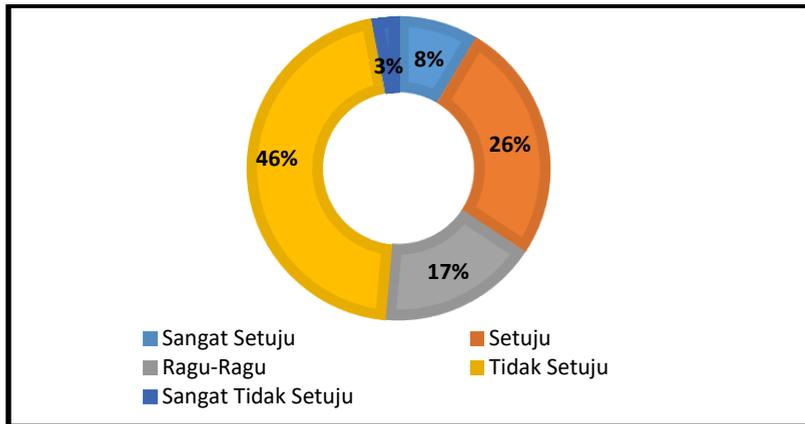
kesiapan, media pembelajaran, respon, dan kemanfaatan. Kategori-kategori tersebut dipilih karena merupakan faktor yang dapat dijadikan acuan efektif tidaknya pembelajaran online. Berikut hasil survey kesiapan guru SMK Garuda Mahadhika Banjarbaru dalam melaksanakan pembelajaran online:



*Gambar 1. Teacher readiness in carrying out online learning*

Berdasarkan Gambar 1 tentang kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran online, terlihat bahwa sebanyak 53% guru merasa sangat siap terhadap pembelajaran online dan hanya 6% yang merasa tidak siap. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah siap untuk melakukan pembelajaran online. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah dan pihak terkait lainnya masih perlu mengadakan pelatihan

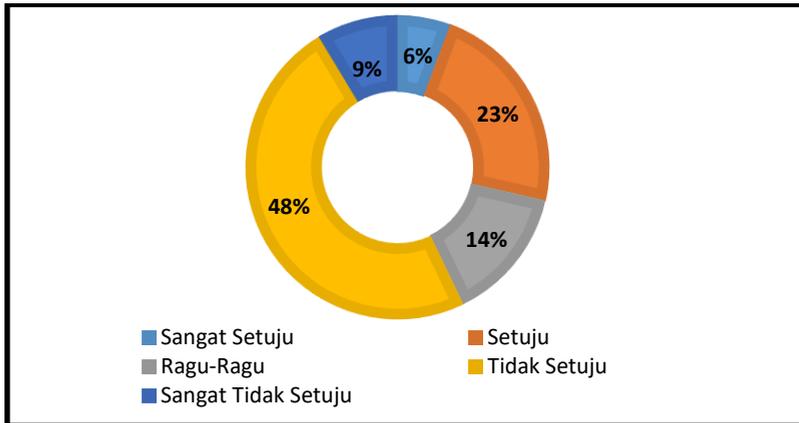
pembelajaran online bagi guru. Guru perlu dipersiapkan untuk dapat melakukan pembelajaran online dan mengikuti setiap perkembangan teknologi di dunia pendidikan.



*Figure 2 Application of online learning media*

Berdasarkan Gambar 2 mengenai penerapan media pembelajaran online, terlihat bahwa 26% responden setuju dengan penerapan media pembelajaran online, namun 46% menyatakan tidak setuju dengan penerapan media pembelajaran online. Meski banyak yang setuju dengan pembelajaran online, namun banyak juga yang tidak setuju dengan penggunaan media online. Hal ini disebabkan karena masih banyak guru yang belum terbiasa dengan pembelajaran online selain kondisi lingkungan

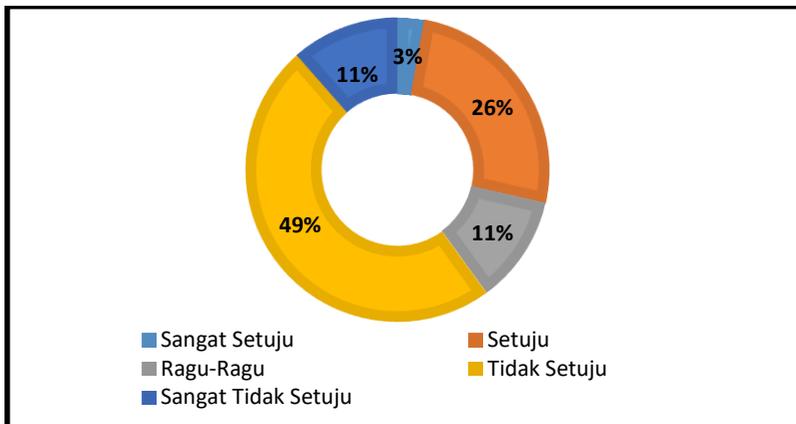
yang kurang mendukung saat menggunakan media pembelajaran online.



*Gambar 3 Pendapat guru tentang sistem pembelajaran online*

Berdasarkan Gambar 3 mengenai pendapat guru tentang sistem pembelajaran online, terlihat bahwa guru lebih banyak yang tidak setuju dengan penerapan pembelajaran online dengan persentase 48% dan 21% untuk responden yang memberikan pendapat setuju dengan penerapan pembelajaran online. Untuk itu, media pembelajaran online seharusnya bisa diterapkan di sekolah, namun hanya untuk waktu-waktu tertentu saja. Hal ini dilakukan agar siswa mendapatkan pengetahuan baru dan jika ada hal-hal yang terjadi

secara tidak terduga, seperti adanya pandemi Covid-19 tidak mengejutkan siswa dengan adanya sistem pembelajaran online. Hal ini juga dilakukan agar guru memiliki pengetahuan tentang media pembelajaran online dan mengikuti perkembangan dunia pendidikan.



*Gambar 4 Manfaat belajar online*

Berdasarkan Gambar 1.4 mengenai manfaat pembelajaran online yang menunjukkan persentase 26% responden memberikan respon positif terhadap pembelajaran online yang memberikan manfaat. Sebanyak 49% responden menyatakan tidak setuju dan itu merupakan persentase yang cukup besar. Bagi sebagian guru, media pembelajaran online sangat membantu dan

bagi sebagian guru tidak cukup membantu transfer ilmu dan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena banyak guru yang belum mengetahui cara menggunakan media pembelajaran online karena sebelumnya mereka mengajar fulltime di sekolah.

Untuk mencegah penyebaran virus corona. Seluruh institusi pendidikan tidak melakukan kegiatan seperti biasa untuk meminimalisir penyebaran penyakit Covid-19 ini. Pembelajaran jarak jauh bertujuan untuk memberikan layanan bagi siswa hebat dengan latar belakang pendidikan, usia, dan tempat tinggal yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran jarak jauh mengatasi keterbatasan jarak, lokasi, dan waktu dalam proses pembelajaran (Dewantara & Nurgiansah, 2020). Akibat penutupan lembaga pembelajaran untuk pengendalian penyebaran COVID19, penyebaran pandemi COVID19 telah membuat hampir 1 miliar anak terlantar. Untuk memastikan pembelajaran selama periode ini, negara-negara memperkenalkan program teknologi informasi dan komunikasi melalui pembelajaran jarak jauh, terutama pembelajaran online, sebagai sarana bagi siswa untuk terus berpartisipasi dalam pendidikan di semua tingkatan (ATES COBANOGLU & COBANOGLU, 2021).

Pandemi virus Covid-19 berdampak pada pembelajaran yang dilakukan melalui sistem online. Sisi positifnya, siswa dan guru mampu menguasai dan meningkatkan kompetensi terkait pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Penerapan kebijakan belajar dari rumah, menuntut siswa, guru, dan orang tua untuk cepat menguasai teknologi yang dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan belajar. Orang tua harus selalu mendampingi anaknya untuk menggunakan teknologi sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Pengawasan perlu dilakukan oleh orang tua kepada anaknya agar tidak menggunakan teknologi atau gadget pada hal-hal yang kurang bermanfaat. Penerapan sistem pembelajaran online yang saat ini sedang berlangsung membutuhkan kegiatan pembelajaran jarak jauh tanpa mengurangi kualitas materi dan target pencapaian siswa. Guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik agar mudah diterima dan dipahami oleh siswa meskipun tidak bertatap muka.

Oleh karena itu, pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik atau karakteristik yang berbeda dengan sistem pendidikan tatap muka tradisional. Hal ini ditandai dengan terpisahnya aktivitas guru-siswa secara fisik, tidak adanya pertemuan tatap muka, dan keterbatasan dalam proses

pembelajaran (Hikmat, Hermawan, Aldim, & Irwandi, 2020). Penelitian ini menjawab bahwa meskipun pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh banyak lembaga pendidikan di Indonesia tampaknya dilakukan secara tiba-tiba dan tidak siap. Pelaksanaan dan kegiatan guru dan lembaga pendidikan selama pembelajaran jarak jauh. Namun, perlu juga dikemukakan bahwa meskipun kesimpulan dari penelitian ini bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh masih cukup efektif. Identifikasi di tempat menunjukkan bahwa ada banyak masalah utama yang dirasakan guru selama pembelajaran jarak jauh. Dari hasil 35 angket tanggapan dengan responden guru SMK Garuda Mahadhika Banjarbaru, terlihat jelas bahwa guru lebih banyak yang tidak setuju dengan penerapan pembelajaran online dengan persentase 48% dan 21% untuk responden yang memberikan pendapat setuju dengan penerapan pembelajaran online. pembelajaran online.

Selain itu, beberapa responden menyatakan siap untuk melakukan pembelajaran online, meskipun hampir 50% responden tidak setuju dengan adanya pembelajaran online. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah dan pihak terkait lainnya masih perlu mengadakan pelatihan pembelajaran online bagi guru. Sistem pembelajaran online ini memang cukup efektif jika

diterapkan, namun ternyata beberapa siswa kurang mampu menangkap ilmu. Hal ini terjadi karena banyak guru yang belum mengetahui cara menggunakan media pembelajaran online secara kreatif dan inovatif karena sebelumnya guru mengajar fulltime di sekolah. Sedangkan masalah utama kedua dengan persentase 16% adalah kesulitan mereka dalam membahas materi pembelajaran. Hal ini tentu sangat wajar karena ada beberapa mata pelajaran eksak yang tidak mungkin dipelajari hanya dengan membaca. Namun mata pelajaran tersebut sangat menuntut guru untuk memberikan ruang diskusi khusus ketika siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu kasus dari materi yang dibahas. Atau mata pelajaran praktis yang tidak bisa dilakukan secara online 100%. Siswa lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru secara langsung/tatap muka karena penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan langsung oleh guru lebih jelas, detail, mudah dipahami, dan jika ada materi yang tidak dipahami bisa langsung berinteraksi dengan guru melalui tanya jawab dengan guru.

Penjelasan di atas diperkuat dengan hasil penelitian Nova Irawati, dkk (2020) mengenai Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Metode Survey Sederhana. Melalui penelitian ini, peneliti menganalisis

seberapa efektif penerapan sistem pembelajaran dari sudut pandang guru. Sampel penelitian ini adalah 35 guru yang mengajar di tingkat sekolah dasar baik negeri maupun swasta di wilayah Jakarta Utara. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang disebarakan secara online dengan menggunakan ms. tautan formulir. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran online belum berjalan efektif dari segi kesiapan guru, kemampuan menggunakan aplikasi, respon dan manfaat yang diperoleh. Oleh karena itu, terdapat kesesuaian antara hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran online saat ini dirasa kurang efektif untuk diterapkan. Namun, di masa pandemi saat ini, pembelajaran online menjadi salah satu cara yang paling tepat untuk menjaga pendidikan tetap berjalan dengan mengikuti kebijakan pemerintah untuk menerapkan social distancing. Penelitian ini masih jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan dalam penelitian yaitu penyebaran kuesioner yang dilakukan secara online sedikit terhambat oleh beberapa responden yang kurang dapat mengisi secara online (Oktavian & Aldya, 2020).

Pembelajaran online dinilai kurang efektif. Pembelajaran biasanya dilakukan secara tatap muka di dalam kelas, dimana

guru dapat mengawasi siswa secara langsung dari awal sampai akhir pembelajaran. Dengan pembelajaran online, guru tidak dapat secara langsung mengawasi kegiatan apa saja yang dilakukan oleh siswa. Bisa jadi ketika guru sedang menjelaskan materi atau teman lain sedang mempresentasikan, siswa tersebut melakukan aktivitas lain dan tidak memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung secara online. Guru juga kurang efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran, dan siswa juga kurang mengetahui jika pembelajaran hanya dilakukan secara online. Apalagi siswa hanya selalu diberikan tugas, dan tidak diimbangi dengan materi yang diberikan. Pembelajaran online juga tidak cocok untuk semua siswa karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Secara umum, gaya belajar adalah visual, auditori, dan kinestetik. Siswa yang cenderung belajar secara visual lebih mudah menerima pelajaran dengan melihat atau mengamati terlebih dahulu sebelum mempelajari hal baru. Siswa yang gaya belajarnya auditori maka harus mendengarkan penjelasan terlebih dahulu agar mudah memahami pelajaran. Sedangkan siswa yang gaya belajarnya kinestetik, selalu ingin bergerak dan lebih tertarik untuk mencari sendiri tanpa harus selalu membaca.

Sistem pembelajaran online tidak dapat berjalan secara maksimal karena keterbatasan dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan berkreasi, baik yang disebabkan oleh jaringan akses internet maupun kendala lainnya, sehingga siswa harus mampu beradaptasi dengan hal-hal baru. Guru harus memiliki strategi mengajar dan menguasai kelas agar dapat menumbuhkan dan mendorong semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Upaya mengatasi dan mengatasi keterbatasan kuota siswa, apabila lembaga pendidikan dapat memberikan subsidi kepada siswa yang sumbernya berasal dari biaya operasional rutin, seperti pembayaran listrik, biaya pemborosan, dan lain-lain. Dengan demikian, proses belajar-mengajar dapat berlangsung terus. Sebab, bagi orang tua dan pekerja harian yang tidak bekerja karena kebijakan social distance ini tentu sangat memberatkan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat diperoleh bahwa dampak dari pandemi Covid-19 saat ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia pendidikan. Uraian dari ke empat kategori mulai dari kesiapan, penerapan media, penerapan sistem pembelajaran online hingga

kebermanfaatannya, menunjukkan bahwa masih diperlukan usaha ekstra dari pemerintah dan segala pihak yang berkaitan agar guru dapat melaksanakan pembelajaran online secara efektif. Guru-guru perlu dibekali agar terbiasa menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, sarana dan prasarana untuk pelaksanaan pembelajaran online ini juga perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan pihak terkait. Oleh karenanya, sangat diperlukan terobosan-terobosan kreatif dan inovatif yang harus dapat dipecahkan oleh para pemangku kepentingan agar masalah utama dapat terpecahkan dengan baik. Fakta yang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran saat ini cukup efektif jika ditemukan di masa pandemi seperti ini, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang mengganggu pembelajaran jarak jauh, seperti masalah komunikasi sosial antara guru dan masalah ekonomi siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alber, N. (2020). *Pr ep rin t n ot pe er re v rin t n ot Pr pe er re v  
iew ed.* 11(10), 659–664.
- Anugrahana, A. (2020). *Hambatan, Solusi dan Harapan:  
Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19*

- Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289.  
<https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- ATES COBANOGLU, A., & COBANOGLU, I. (2021). Do Turkish Student Teachers Feel Ready for Online Learning in Post-Covid Times? a Study of Online Learning Readiness. *Turkish Online Journal of Distance Education*, (July), 270–280. <https://doi.org/10.17718/tojde.961847>
- Beggs, W. (2021). VIETNAMESE CONSUMER DURING THE COVID-19 TIME. *Pr ep rin t n ot pe er r ev Pr ep rin t n ot pe er ed*.
- Bestiantono, D. S., Agustina, P. Z. R., & Cheng, T.-H. (2020). How Students' Perspectives about Online Learning Amid the COVID-19 Pandemic? *Studies in Learning and Teaching*, 1(3), 133–139.  
<https://doi.org/10.46627/silet.v1i3.46>
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140.  
<https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>

- Chung, E., Subramaniam, G., & Dass, L. C. (2020). Online learning readiness among university students in Malaysia amidst Covid-19. *Asian Journal of University Education*, 16(2), 45–58. <https://doi.org/10.24191/AJUE.V16I2.10294>
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID 19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 367–375. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.669>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Firyal, R. A. (2020). Pembelajaran daring dan kebijakan new normal pemerintah. *LawArXiv Papers*, 1–7. Retrieved from <https://osf.io/preprints/lawarxiv/yt6qs/>
- Hikmat, Hermawan, E., Aldim, & Irwandi. (2020). The Effectivity of Online Learning During Covid-19 Pandemic : An Online Survey. *Digital Library, UIN Sunan Gung Djati, Bandung*, 1–7. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/30625/>
- Jena, P. K. (2020). Impact of Covid-19 on higher education in India. *International Journal of Advanced Education and Research*, 5(3), 77–81.

- John, D. (2020). Coronavirus (COVID-19) and Online Learning in Higher Institutions of Education: A Survey of the Perceptions of Ghanaian International Students in China. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 10(3), 0–9. Retrieved from <https://www.ojcm.net/download/coronavirus-covid-19-and-online-learning-in-higher-institutions-of-education-a-survey-of-the-8286.pdf>
- Lionetto, F., Pappadà, S., Buccoliero, G., Maffezzoli, A., Marszałek, Z., Sroka, R., ... Dhondt, M. C. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Composites Part A: Applied Science and Manufacturing*, 68(1), 1–12. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>
- Mahyoob, M. (2020). Pr ep rin t n ot pe er r iew Pr ep rin t n ot pe er r ev ed. 11(December), 351–362.
- Mulenga, E. M., & Marbán, J. M. (2020). Prospective teachers' online learning mathematics activities in the age of

- COVID-19: A cluster analysis approach. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(9).  
<https://doi.org/10.29333/EJMSTE/8345>
- Oktavian, R., & Aldya, R. F. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 129–135.  
<https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4763>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Raj, U., & Khare, S. (2020). Indian Education System In Fight Against Covid 19 Pandemic. *The Impact Of COVID19 On The International Education System*, 8(7), 87–96.  
[https://doi.org/10.51432/978-1-8381524-0-6\\_6](https://doi.org/10.51432/978-1-8381524-0-6_6)
- Rusmiati, A. R., Reza, R., Achmad, S., Syaodih, E., Nurtanto, M., Sultan, A., ... Tambunan, S. (2020). The perceptions of primary school teachers of online learning during the COVID-19 pandemic period : A Case study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109.

- Sonny Eli Zaluchu. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 3(2), 6.
- Sriwidadi, T. (2011). DALAM PENJUALAN PRODUK BARU PENDAHULUAN Ruang Lingkup Penelitian Landasan Teori. *Binus Business Review*, 2 No, 2, 751–762.
- Sudarsana, I. K., & dkk. (2020). COVID-19: Perspektif Pendidikan.

## PENERAPAN PENDIDIKAN ISLAM PADA SEKOLAH INKLUSIF DI SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR

**Umar Fauzan**

**Abstrak:** Pendidikan merupakan hak individu bagi semua warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah inklusi di Samarinda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan di Sekolah Dasar (SD) di Samarinda; SD Fastabiqul Khairat Samarinda, SD Bunga Bangsa Samarinda, dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 016. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah inklusi di Samarinda memerlukan beberapa penyesuaian dalam perencanaan pengajaran, proses pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penyesuaian tersebut diwujudkan dalam bentuk kelas khusus, dengan memberikan alokasi waktu tertentu, menyiapkan bahan ajar yang berbeda, menerapkan metode pengajaran yang berbeda, dan menggunakan pendekatan campuran.

**Kata Kunci:** Pengajaran Pendidikan Islam; Sekolah Inklusif; Manajemen Kelas; Kebutuhan Khusus

## **PENDAHULUAN**

Pengajaran bagi anak luar biasa telah diperlakukan sama pentingnya dalam sistem pendidikan di Indonesia. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta. Dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus hanya 18 persen yang mendapatkan layanan pendidikan inklusif. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah khusus membutuhkan siswa, sedangkan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi sekitar 299 ribu. Cartwright dalam Astuti, et. al, sebagaimana dikutip Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari menyebutkan tujuan pendidikan inklusi adalah praktik yang bertujuan untuk memenuhi hak asasi manusia atas pendidikan tanpa diskriminasi, dengan memberikan kesempatan pendidikan yang berkualitas kepada semua anak tanpa terkecuali, sehingga semua anak mempunyai kesempatan yang sama untuk secara aktif mengembangkan potensi pribadinya dalam lingkungan yang sama.

Fakta empiris, guru yang mengajar di sekolah inklusi masih memberikan perlakuan yang berbeda terhadap anak berkebutuhan khusus, dan terkadang masih merasa terbebani dalam mendidiknya. Guru memegang peranan penting dalam

pelaksanaan program pengajaran yang harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Khususnya pada pendidikan inklusi, kemampuan siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa normal. Penyesuaian prinsip pendidikan di sekolah inklusi menyebabkan kebutuhan akan guru reguler maupun guru pendidikan kebutuhan khusus menjadi terampil. Mereka memiliki tugas yang sama untuk menyesuaikan lingkungan belajar dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa di kelas.

Pendidikan Islam telah diajarkan di sekolah-sekolah inklusif di Indonesia. Pendidikan Islam di sekolah inklusi Sukoharjo berjalan dengan menggunakan dua kurikulum reguler, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Inklusi yang telah dimodifikasi. Dalam proses pembelajaran PAI, guru bekerja sama dengan guru bayangan/pendamping yang membimbing dan memberikan penjelasan kepada anak berkebutuhan khusus. Sekolah Inklusi di Malang menggunakan Kurikulum 2013 dengan program pembelajaran individual namun materinya disederhanakan sesuai dengan kemampuan siswa anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi di Medan menggunakan Kurikulum Nasional Pemerintah yang disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam Individual Education Plan (IEP).

Oleh karena itu, pendidikan Islam di Indonesia dimasukkan ke dalam Kurikulum Nasional. Pendidikan agama merupakan hal mendasar yang harus diberikan kepada semua peserta didik sebagai bekal hidup. Perwujudan agama di sekolah terangkum dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang wajib diikuti oleh semua peserta didik mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pembentukan sikap dan kebiasaan yang baik ditunjukkan dan disusun dengan memberikan pemahaman yang benar tentang pendidikan agama. Dengan pemahaman agama yang benar, diharapkan peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang dan dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai pihak, baik guru maupun siswa. Agar proses pengajaran berjalan secara efektif dan efisien, maka perlu dibuat suatu program pengajaran. Program pengajaran merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan pendidikan Islam. Pengajaran anak berkebutuhan khusus menggabungkan program dari kelas reguler dan perhatian khusus. Guru dapat membuat rencana pengajaran yang berbeda dari tujuan dan kompetensi yang diharapkan. Anak berkebutuhan

husus harus mendapatkan hak yang sama dalam mempelajari pendidikan Islam meskipun dengan keterbatasannya.

Menurut Zakiah Darajat, penumbuhan rasa religiusitas pada anak sudah dimulai sejak lahir dan itulah yang dibawanya pertama kali saat masuk sekolah. Dalam buku berjudul *Pengembangan Pengalaman Beragama pada Anak* yang ditulis oleh Ernest Harms, tingkat tahap realistik, anak masuk sekolah dasar pada usia remaja, gagasan ketuhanan pada anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang didasarkan pada fakta atau kenyataan. Konsep ini muncul melalui lembaga keagamaan dan pengajaran dari orang dewasa. Berdasarkan teori ini, anak-anak tertarik dan senang melihat lembaga keagamaan mereka dikelola oleh orang dewasa di lingkungan mereka, sehingga semua tindakan keagamaan akan diikuti dan dipelajari dengan penuh makna.

Kenyataannya, proses pengajaran belum terlaksana dengan baik karena seperangkat persyaratan mengajar terkadang belum terpenuhi. Amin Haedari menyatakan bahwa sumber belajar yang memadai belum mendukung pengajaran pendidikan Islam dan kurangnya bahan ajar. Masih banyak guru PAI yang tidak berlatar belakang pendidikan Islam karena belum adanya program studi atau jurusan agama Islam di perguruan

tinggi/perguruan tinggi khusus pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Studi telah dilakukan untuk menggambarkan pengajaran anak berkebutuhan khusus; Nurussalihah (2016) meneliti RPP di kelas inklusi, Mayasari (2016) fokus pada implementasi Kurikulum 2013 pada anak berkebutuhan khusus, Hermawati (2015) mempelajari implementasi model religi Islami untuk anak berkebutuhan khusus, Zaini (2013) mencoba menjelaskan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di sekolah alam, dan Marzuenda (2013) meneliti pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa.

Di Samarinda tempat penelitian ini dilakukan, masih terdapat beberapa sekolah khususnya SD yang tidak menerima anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya. Peneliti kesulitan untuk mengetahui sekolah mana yang menyelenggarakan pendidikan inklusi diantara 246 SD/Madrasah Ibtidaiyah, 113 SMP/Madrasah Tsanawiyah dan 103 SMA/SMK/Madrasah Aliyah (Juni 2014) karena Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Samarinda tidak belum memiliki data yang akurat dan spesifik. Sampai dengan tahun 2017 di Samarinda terdapat tiga SD yang

dikenal luas menyelenggarakan program pendidikan inklusi dan memiliki Surat Keputusan dari Dinas Pendidikan/Dinas Pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi, SD Fastabiqul Khairat Samarinda, SD Bunga Bangsa Samarinda, dan SDN 016 Samarinda. Di sekolah-sekolah tersebut peneliti berkepentingan untuk melakukan penelitian dalam pelaksanaan Pengajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di tiga sekolah inklusi tersebut, karena anak berkebutuhan khusus merupakan individu dengan keunikan pribadi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini difokuskan pada implementasi pengajaran pendidikan Islam. Instrumen utama penelitian adalah peneliti. Sumber data penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap sebagai bagian dari proses dan memiliki informasi tentang pelaksanaan pengajaran pendidikan Islam. Sekolah yang dipilih adalah SD Fastabiqul Khairat Samarinda, SD Bunga Bangsa Samarinda, dan SDN 016 Samarinda, karena ketiga SD tersebut resmi dikenal menyelenggarakan program pendidikan inklusif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

## **HASIL PEMBAHASAN**

Peneliti menemukan bahwa perencanaan pembelajaran di SD Fastabiqul Khairat Samarinda, SD Bunga Bangsa Samarinda, dan SDN 016 Samarinda dibandingkan dengan teori para ahli, Peraturan Mendiknas Nomor 70 Tahun 2009, dan beberapa penelitian sebelumnya serupa. Para guru mengetahui bahwa merekalah yang merancang perencanaan pengajaran dan mempertimbangkan perbedaan individu pada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian, kurikulum sekolah pada kelas inklusi di SD Fastabiqul Khairat Samarinda menerapkan Kurikulum 2013, SD Bunga Bangsa Samarinda menerapkan kurikulum berbasis sekolah, dan SDN 016 Samarinda menerapkan kedua kurikulum tersebut pada jenjang kelas yang berbeda, kelas 1, 2, 4 dan 5 menerapkan Kurikulum 2013 dan kelas 3 dan 6 menerapkan kurikulum berbasis sekolah. Di SD Fastabiqul Khairat Samarinda, modifikasi kurikulum terdapat pada penyampaian materi yang sedikit berbeda dengan kelas reguler serta tingkat kesulitan soal ulangan yang disesuaikan. Di

SD Bunga Bangsa Samarinda dan SDN 016 Samarinda, kurikulum dimodifikasi dalam RPP dan tingkat kesulitan pelajaran. Model pengajaran dan materinya disederhanakan, sehingga kurikulum menyesuaikan anak berkebutuhan khusus.

Menurut Asep Supena, di 42 SD inklusi dan 3 SLB (di DKI Jakarta, Bogor, Kabupaten Bogor, Pandeglang dan Kabupaten Bandung), 40 SD non-inklusif (di Bangka Belitung, Jambi, Aceh, Kalimantan Selatan, Gorontalo, Aceh, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Maluku Utara), ketersediaan dukungan pembelajaran inklusi untuk pembelajaran inklusi belum memadai. Belum ada seperangkat kurikulum dasar yang dirancang khusus untuk siswa dengan ketidakmampuan belajar. Hal yang paling mendasar terkait dengan aspek ini adalah belum tersedianya silabus khusus untuk pembelajaran siswa tersebut, yang akan menjadi kerangka dasar dalam mengembangkan rencana dan proses pembelajaran. Hasil penelitian serupa dengan temuan penelitian di sekolah inklusi di Samarinda.

Temuan penelitian di sekolah inklusi di Samarinda juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh A.A. Ayu Sita Dewi Wijayanti, Dermaga Andreas Noak, Putu Eka Purnamaningsih di Bali. Dalam penelitiannya, pembelajaran inklusi di SD Negeri No. 11 Jimbaran menggunakan kurikulum

sekolah reguler yang dimodifikasi. Di sisi lain, temuan penelitian di sekolah inklusi di Samarinda sedikit berbeda dengan penelitian Kamal Fuadi di DKI Jakarta. Dalam penelitiannya, kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi adalah kurikulum yang digunakan di sekolah reguler, sebagai peserta didik berkebutuhan khusus yang belajar di kelas yang sama dengan anak reguler yang tidak tergolong peserta didik berkebutuhan khusus.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian di sekolah inklusi di Samarinda, untuk sistem pengelolaan kelas, SD Bunga Bangsa Samarinda dan SDN 016 Samarinda memberikan kelas khusus untuk anak berkebutuhan khusus, di SD Fastabiqul Khairat Samarinda anak berkebutuhan khusus belajar bersama di kelas yang sama dengan siswa reguler di kelas reguler. Setiap kelas dibatasi sekitar 2-5 siswa. Beberapa anak ditangani oleh guru pendamping khusus. Ada berbagai jenis kebutuhan khusus dalam satu kelas. Posisi duduk di SD Fastabiqul Khairat Samarinda dan SDN 016 Samarinda sudah diatur oleh wali kelas, sedangkan posisi duduk di SD Bunga Bangsa Samarinda fleksibel. Anak berkebutuhan khusus duduk dalam berbagai posisi duduk, ada yang duduk di belakang atau di depan guru

dengan atau tanpa guru pendamping. Posisi duduk menghadap ke depan dan ke samping dalam barisan acak.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian di sekolah inklusi di Samarinda, alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SD Fastabiqul Khairat Samarinda adalah 2x35 menit seminggu sekali, di SD Bunga Bangsa Samarinda adalah 2x30 menit sekali seminggu, dan di SDN 016 Samarinda adalah 3 x 35 menit seminggu sekali. Dalam prakteknya, alokasi waktu bisa kurang dari itu, karena guru harus menghadapi keadaan yang tidak terduga dari anak berkebutuhan khusus.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Raudho Zaini di Medan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya diberikan 45 menit dalam seminggu. Meskipun pembelajaran diberikan selama 45 menit, pembelajaran yang efektif hanya sekitar 20 menit. Penelitian ini serupa dengan temuan penelitian di sekolah inklusi di Samarinda. Oleh karena itu, temuan penelitian di sekolah inklusi di Samarinda berbeda dengan penelitian Rizali Hadi di Banjarmasin. Dalam penelitian tersebut, penambahan alokasi waktu untuk pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh kepala sekolah dan menjadi sangat bermanfaat. Dimana alokasi waktu yang seharusnya tiga jam per minggu, menjadi empat jam

per minggu. Waktu yang cukup banyak ini memungkinkan siswa memperoleh pengayaan materi.

Berdasarkan hasil penelitian di sekolah inklusi di Samarinda, materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Bunga Bangsa Samarinda dan SDN 016 Samarinda berbeda dengan kelas reguler, namun materi pembelajaran di SD Fastabiqul Khairat Samarinda sama dengan siswa reguler. Materi pembelajaran berkaitan dengan Al-Qur'an, iman (akidah), ibadah (ibadah) dan akhlak (akhlak). Beberapa materinya adalah rukun iman, pengenalan tentang Allah, para malaikat (malaikat), amal saleh, asmâ'ul husnâ, akhlak terpuji, doa, dzikir, kisah para nabi, penyayang binatang, dan kepedulian terhadap lingkungan. Guru selalu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Menurut Zuhairini, materi atau bahan ajar Pendidikan Islam meliputi ilmu-ilmu utama Islam, meliputi: a). Masalah keimanan (akidah), b). Soal Islam (syariah), dan (c). Masalah ihsan (akhlak). Ketiga ilmu inti tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak/akhlak. Ketiga hal ini memunculkan ilmu lain: tauhid atau ketuhanan, fiqh atau hukum Islam dan akhlak atau akhlak. Ilmu agama kemudian dilengkapi dengan batasan-batasan rukun Islam dan materi

pendidikan agama Islam yaitu: Al-Qur'an dan hadits, serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh), sehingga secara berurutan: (1) Tauhid atau ketuhanan, (2) Fiqih atau Islam Hukum, (3) Al Quran, (4) Hadits, (5) Akhlak/Akhlak, (6) Tarikh/Sejarah.<sup>53</sup> Menurut Abdul Rachman Shaleh, dalam penyusunan materi pelajaran untuk merancang kurikulum pendidikan agama di sekolah pengembangan dilakukan melalui pendekatan-pendekatan seperti: a. Hubungan manusia dengan Tuhan, b. Hubungan antar manusia, c. Hubungan manusia dengan alam.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian di sekolah inklusi di Samarinda, dalam pendekatan dan metode pengajaran, guru PAI memiliki strategi untuk lebih memperhatikan anak berkebutuhan khusus. Tidak ada perbedaan metode pengajaran antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus di SD Fastabiqul Khairat Samarinda, sedangkan di SD Bunga Bangsa Samarinda dan SDN 016 Samarinda guru menggunakan metode yang berbeda untuk setiap anak sesuai dengan jenis kebutuhan khusus mereka. Pihak sekolah memberikan kebebasan kepada guru dalam menentukan metode pengajaran yang tepat. Guru SD Fastabiqul Khairat Samarinda dapat menggunakan Metode Diskusi dan Metode Demonstrasi. Namun tidak bisa diterapkan di SD Bunga Bangsa Samarinda dan SDN 016 Samarinda.

Metode pengajaran guru PAI juga bervariasi. Pendekatan yang digunakan guru di SD Fastabiqul Khairat Samarinda adalah Mixed Approach, sedangkan di SD Bunga Bangsa Samarinda dan SDN 016 Samarinda guru menggunakan pendekatan individual.

Berdasarkan hasil penelitian di sekolah inklusi di Samarinda, dalam hal model pembelajaran, guru di SD Fastabiqul Khairat Samarinda menerapkan model Pembelajaran Individual, Pembelajaran Langsung, Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Kooperatif. Di SD Bunga Bangsa Samarinda dan SDN 016 Samarinda, guru menerapkan Pembelajaran Langsung dan Pembelajaran Kontekstual. Urutan pelaksanaan pembelajaran PAI dari pembukaan, kegiatan inti sampai penutupan adalah sebagai berikut: pertama, guru memulai dengan salam, berdoa, mengecek ketidakhadiran siswa, kemudian guru melakukan ice breaking atau intermezzo agar siswa merasa nyaman untuk belajar, guru mengulas materi sebelumnya dengan tanya jawab, dan guru menyampaikan materi utama. Setelah pembelajaran, ada tugas dan guru melakukan penilaian sebagai hadiah. Setelah itu, guru menyimpulkan pelajaran, membuat siswa bersiap untuk pelajaran berikutnya, dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan 'Hamdalah' kemudian salam. Selain itu, kegiatan di luar kelas Pendidikan Agama Islam adalah mengaji dengan

metode UMMI, menghafal Al-Qur'an, sholat Dhuha dan Dzuhur bersama, dan melakukan kegiatan ta'lim atau mendengarkan ceramah agama. Tujuan utama guru adalah membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensinya, membantu setiap individu untuk mengenal dirinya sebagai manusia yang unik, dan membantu siswa menyadari potensi yang ada di dalam dirinya.

Dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah inklusi, guru tidak pernah memaksakan anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti proses sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh guru dalam perencanaan pengajaran atau dalam dokumen kurikulum. Tujuan utama guru adalah membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan dirinya. Guru bertanggung jawab penuh untuk memahami dan mengenal anak berkebutuhan khusus secara individu, sehingga guru dapat mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan potensinya. Meskipun siswa memiliki keterbatasan baik secara fisik, belajar, maupun psikologis tetapi mereka dapat memiliki prestasi dalam berbagai hal seperti siswa reguler. Hal ini diwujudkan dalam konsep pendidikan humanistik. Pendekatan humanistik memandang peserta didik sebagai pribadi yang utuh atau pribadi secara keseluruhan. Dengan kata lain, belajar tidak

hanya mengajarkan materi yang dituju tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan dirinya sebagai manusia. Pengalaman peserta didik adalah hal terpenting dan pengembangan pribadi serta perasaan positif mereka penting dalam pembelajaran mereka. Menurut pendekatan ini, bahan ajar harus dilihat sebagai suatu totalitas yang melibatkan manusia seutuhnya, bukan semata-mata intelektual semata. Seperti halnya guru, peserta didik adalah orang yang memiliki kebutuhan emosional, spiritual, atau intelektual.

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah inklusi di Samarinda memerlukan beberapa penyesuaian dalam perencanaan pengajaran, proses pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Memiliki Surat Keputusan (SK) sebagai sekolah inklusi dari Kementerian Pendidikan. Proses penyaringan dilakukan pada saat penerimaan mahasiswa baru. Perencanaan pengajaran disusun oleh guru mengacu pada kurikulum reguler dan dalam pelaksanaannya telah dimodifikasi sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Sekolah tersebut menerapkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Berbasis Sekolah. Untuk sistem pengelolaan kelas, sekolah inklusi menyediakan

kelas khusus dan kelas reguler. Alokasi waktu memiliki jadwal tertentu. Materi pembelajarannya berbeda dengan kelas reguler. Model pembelajarannya adalah pembelajaran langsung dan pembelajaran kontekstual. Untuk evaluasi pembelajaran, guru memberikan evaluasi; pertanyaan lisan dan tertulis, melalui lembar kerja yang diberikan, praktik atau penilaian kebiasaan sehari-hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Darajat, Zakiah, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Fuadi, Kamal, “Analisis Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Provinsi DKI Jakarta”, in Hikmah Journal Of Islamic Studies Vol. 11, No. 2, 2015.
- Harms, Ernest, The Development of Religious Experience in Children, Chicago: The University of Chicago Press, 1994.
- Hermawati, Penerapan Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri 016 Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda, Samarinda: Institut Agama Islam Negeri, 2015.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, “Kemenag Siapkan Bahan Ajar PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus”, in <https://www2.kemenag.go.id/berita/152833/> kemenag-

siapkan- bahan-ajar-pai-untuk- anak-berkebutuhan- khusus, accessed February 4, 2018.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi”, in <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>, accessed March 27, 2018. Kurniasari, Desi, Evaluasi Program Pembelajaran PAI Pada Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah Al Firdaus Sukoharjo, Surakarta: IAIN Surakarta, 2017.

Marzuenda, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Pekanbaru, Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013.

Mayasari, Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.

Miles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.

Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

- Nurussalihah, Alfin, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Studi Multisitus di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, “Rekap Data Jumlah Sekolah Data Juni 2014”, in [http://  
disdik.kaltimprov.go.id/pages/statis/28/rekap-  
data-  
jumlah-sekolah.html](http://disdik.kaltimprov.go.id/pages/statis/28/rekap-data-jumlah-sekolah.html), accessed March 25, 2018.
- Rachman Shaleh, Abdul, Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Supena, Asep, “Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar”, in Jurnal Parameter Vol. 29, No. 2, 2017.
- Yasin, Muhammad, “Teori Humanistik Dalam Pembelajaran”, Jurnal An Nur Vol.3, No.02 July-December, 2016.
- Zaini, Raudho, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Medan, Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2013.

Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya:

Usaha Nasional, 1981. Sriwidadi, T. (2011). DALAM PENJUALAN PRODUK BARU PENDAHULUAN Ruang Lingkup Penelitian Landasan Teori. *Binus Business Review*, 2 No, 2, 751–762.

Sudarsana, I. K., & dkk. (2020). COVID-19: Perspektif Pendidikan.

**PENINGKATAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK  
USIA DINI (PAUD) MELALUI IDENTIFIKASI  
MASALAH KELEMBAGAAN**

**Hasni Noor**

**Abstrak:** *Keberhasilan pengelolaan lembaga pendidikan anak usia dini tergantung pada aspek pengelolaan kurikulum, sarana prasarana, pemasaran, siswa, pengawas dan pendidik. Salah satu langkah terpenting adalah manajemen pendidik, karena manajemen ini menentukan bagaimana pendidik memberikan fasilitas untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki anak sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan manajemen PAUD (pendidikan anak usia dini) dengan mengidentifikasi masalah sistem. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dan deskriptif. Sampel penelitian adalah Guru Besar PAUD Ukhuwah Islam Terpadu Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa observasi, perhatian, komunikasi dan kepribadian guru dan anak sudah terlaksana dengan baik. Guru sering mengkonsultasikan pertanyaan anak yang menunjukkan bahwa guru PAUD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin rata-rata telah melaksanakan tugasnya dengan baik.*

**Kata Kunci:** *Peningkatan, Manajemen PAUD, Kelembagaan*

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini merupakan salah satu tahap perkembangan yang kritis, hal ini dibuktikan dengan perkembangan anak yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan yang mempengaruhi tahap perkembangan anak selanjutnya. Anak dapat dikatakan berhasil menyelesaikan tugas perkembangannya jika anak dapat memenuhi setiap tuntutan perkembangan usia anak (Margaretha Sri Y, 2012). Seorang anak dikatakan sukses di masa depan jika anak tersebut mendapatkan pelayanan penuh untuk memenuhi target usianya mulai dari usia 0-6 tahun. Sedangkan bagi anak yang belum maksimal memenuhi tujuan perkembangan hidupnya, hal ini dapat dipengaruhi oleh pelayanan pendidikan yang kurang memadai dan kesulitan dalam mengembangkan kehidupannya.

Ketua Ikatan Pendidik PAUD Indonesia ini menyatakan, banyak masalah yang menghambat terciptanya Institusi yang berkualitas (Sihaloho, 2016). Beberapa masalah utama tersebut antara lain: (1) Guru dengan gelar dasar Pendidikan Anak Usia Dini atau Psikologi hanya 23,06%, dan mereka adalah kunci untuk mencapai standar yang tinggi. Selanjutnya, tingkat pendidikan mereka merupakan salah satu indikator utama kualitas di (Gilliam & Marchesseault, 2005), (2) Rendahnya kualitas

program dan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Cacciola & Downs, 2013), (3) rendahnya keterlibatan keluarga dalam program (Rosita, 2019), (4) Kecenderungan untuk fokus pada tutorial di PAUD mengarah pada nuansa akademik (Daneri, 2018), 5) rendahnya investasi pendidikan di levelnya (Ho & Lee, 2016); (6) Masalah gizi tinggi dan tumbuh kembang anak usia dini (McCoy et al., 2018), dan (7) Status guru di lembaga nonformal belum diakui (Nurhasanah R & DWIYAMA, 2019).

Semua masalah di atas berarti bahwa pengelolaannya adalah untuk menciptakan desain yang berkualitas tinggi. Manajemen adalah proses perencanaan (Rasmani et al., 2020), Pengorganisasian, Penggerak, dan pengendalian pilar sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Griffin, 2004). Terwujudnya generasi emas Indonesia tahun 2045 merupakan cita-cita bangsa yang dapat dicapai dengan mengikuti program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berkualitas. Pilar pertama dalam meningkatkan manajemennya adalah perencanaan dengan desain dan bukti (Nakajima et al., 2019). Pengelolaan tenaga kependidikan (Mustari, 2014: 213) adalah kegiatan yang meliputi penetapan norma, standar, prosedur, pengangkatan, pembinaan, pengelolaan, kesejahteraan, dan pemberhentian tenaga kependidikan sekolah dalam rangka

melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mencapai tujuan pendidikan. tujuan sekolah. Manajemen tenaga kependidikan dan kependidikan (Rugaiyah 2010: 99) adalah kegiatan mengelola pendidikan pribadi dalam melaksanakan tugas sesuai tugas dan fungsinya agar berjalan efektif.

Sumber utama penyusunan pilar perencanaan dalam penelitian ini, adalah memberikan kajian yang komprehensif berupa dokumentasi dan pemetaan isu-isu global terkait pengelolaan PAUD, yang berbasis benchmarking dan forecasting (Terry, 2010). Benchmarking adalah proses dimana objek manajemen yang perlu dievaluasi secara hati-hati didokumentasikan untuk pengambilan keputusan yang tepat (Garengo, 2019). Sedangkan peramalan diartikan sebagai prediksi keadaan suatu objek di masa yang akan datang. Idealnya, keduanya perlu dilakukan secara bersamaan. Penelitian untuk memetakan permasalahan global di tanah air dengan berbagai argumentasinya belum dilakukan secara komprehensif, mendalam, dan berkelanjutan. Sebagian besar penelitian manajemen di PAUD berfokus pada implementasi manajemen untuk komponen tertentu di PAUD, seperti institusi, siswa, sumber daya manusia, pembelajaran, dan sebagainya (Ita, 2018). Kajian manajemen PAUD belum secara spesifik mengkaji materi

dasar pilar pertama prosesnya, yang meliputi pilar perencanaan (Chan, 2018).

Analisis pengelolaan PAUD memudahkan penyusunan pilar perencanaan yang baik. Hal ini karena perencanaan yang baik perlu menjawab enam (6) pertanyaan utama yang meliputi (1) tindakan apa yang harus dilakukan, (2) mengapa perlu dilakukan, (3) di mana dilakukan, (4) kapan tindakan itu dilakukan, (5) pelaku tindakan tersebut; dan (6) Bagaimana melakukan tindakan tersebut (Terry, 2010). Pemerintah menghadapi beberapa masalah terkait dengan pengembangan program Pendidikan Anak Usia Dini. Selain masalah pendanaan, masih ada berbagai masalah yang dihadapi pemerintah. Yang meliputi, Pertama, kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bagi perkembangan anak selanjutnya. Kedua, tidak semua daerah memiliki aparatur yang khusus menangani pembinaan PAUD di tingkat operasional. Ketiga, masih kurangnya tenaga lapangan pendidikan di PAUD. Sementara itu, pengangguran di bidang pendidikan masih sangat banyak, dan juga masih sedikitnya tenaga pendidik yang berkualitas sebagai pendidik PAUD. Keempat, layanan yang luas dan wilayah yang sulit dijangkau

karena keterbatasan geografis seringkali menjadi penyebab utama ketertinggalan informasi dan tidak dapat diaksesnya layanan.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dampak dari permasalahan tersebut dijadikan sebagai tolak ukur kemajuan suatu lembaga yang menyelenggarakan Pendidikan Anak Usia Dini (Chapman et al., 2017). Proses pembelajaran tidak terlepas dari pengelolaan organisasi yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini menimbulkan pertanyaan tentang pengelolaan program PAUD. Saat ini, banyak lembaga yang menyelenggarakan program Pendidikan Anak Usia Dini hanya bertahan selama 1 sampai 2 tahun. Hal ini disebabkan masalah pendanaan, dan kurangnya koordinasi antara lembaga dengan masyarakat sekitar. Kasus juga terjadi di PAUD Ukhuwah Islam Terpadu Banjarmasin. Banyaknya lembaga yang tutup karena keterbatasan dana, dan kurangnya pengetahuan mereka dalam mengelola PAUD sehingga para pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga tersebut tidak dapat bekerja secara profesional.

Dalam konteks di atas, penelitian ini berfokus pada identifikasi manajemen PAUD untuk meningkatkan kualitas fasilitasnya. Masalah penelitian dideskripsikan dengan

menggunakan pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana manajemen mengelola pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD Ukhuwah Islam Terpadu Banjarmasin? Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD Ukhuwah Islam Terpadu Banjarmasin melalui identifikasi manajemen dan sosialisasi di PAUD Ukhuwah Islam Terpadu Banjarmasin. Berdasarkan tujuan umum di atas, maka tujuan khusus penelitian ini adalah untuk meningkatkan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan di PAUD Ukhuwah Islam Terpadu Banjarmasin dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan secara detail permasalahan pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dilihat dari aspek-aspeknya seperti manajemen pendidik dan tenaga kependidikan (Creswell, 2016). Penelitian ini dilakukan di PAUD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. Masalah sebuah institusi dapat berupa diidentifikasi melalui hubungan antara guru dan anak, hubungan antara sekolah dan orang tua, dan hubungan

antara guru dan teman sebaya. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan secara online melalui Google Form dengan mempertimbangkan efektifitas waktu, tempat dan biaya tanpa mengurangi substansi data. Sumber daya orang terdiri dari kepala sekolah (P) (n = 1), guru kelompok bermain kelas (GKKB) (n = 2), guru kelompok A (GKA) (n = 3), guru kelompok B (GKB) (n = 3). Teknik lain yang digunakan dalam pengumpulan data selain wawancara adalah observasi yang dilakukan pada website resmi lembaga untuk melihat bagaimana proses pengelolaan yang dilakukan di PAUD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin dan melalui zoom meeting dengan guru dan kepala sekolah.

## **HASIL PEMBAHASAN**

Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berhasil atau tidak. Manajemen pendidik dan pendidikan membahas bagaimana sumber daya manusia diproses untuk dibawa keluar bekerja dari awal masuk, menjadi lembaga untuk pengembangan sumber daya manusia untuk kemajuan lembaga pendidikan

(Djafri et al., 2020). Erni Munastiwi (2019) dalam bukunya *Manajemen Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini untuk Pemula* mengatakan perlu adanya memperhatikan aspek manajemen dengan menerapkan prinsip moral kepada guru agar guru termotivasi untuk melakukan inovasi-inovasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan dan lebih antusias dalam meningkatkan kinerjanya. Penelitian yang dilakukan di PAUD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah pendidikan melalui pelaksanaan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga tersebut. Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan dapat dikatakan berhasil apabila terdapat prinsip-prinsip dasar dalam pelaksanaannya yang kokoh dijunjung tinggi dan dilaksanakan oleh institusi seperti sumber daya manusia yang kompeten, manajemen yang baik sumber daya manusia, budaya dan suasana organisasi yang lebih memperhatikan sikap manajerial, kerjasama tim dan koordinasi antar anggota pendidik serta pengembangan kompetensi dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan anak usia dini.

Hasil penelitian berupa observasi kelembagaan melalui website sekolah resmi diperoleh data berupa 9 guru dengan kualifikasi sarjana pendidikan anak usia dini di PAUD Islam

Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, dan 2 guru dengan pendidikan non PAUD. Rata-rata usia guru di PAUD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin berusia 35 tahun dan telah beberapa kali mengikuti pelatihan terkait pendidikan anak usia dini. Hasil wawancara dengan tenaga pendidik di PAUD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin diketahui bahwa pelatihan atau workshop yang pernah diikuti antara lain pelatihan membuat pembelajaran rencana pelaksanaan, pelatihan kurikulum 2013, pelatihan tumbuh kembang anak, gizi pelatihan pada anak usia dini. Pelatihan ini diikuti secara bergantian oleh guru, sehingga setiap pelatihan yang diadakan, tidak semua guru dapat mengikuti pelatihan tersebut.

Hasil pengisian google form ditunjukkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada guru, terdiri dari :

- a) Observasi guru terhadap perkembangan anak
- b) Perhatian guru kepada anak
- c) Komunikasi guru dengan anak-anak
- d) Kepribadian guru dalam berurusan dengan anak-anak
- e) Konsultasi dengan kepala sekolah mengenai masalah yang dialami oleh guru di kelas
- f) Penerapan model pembelajaran di kelas

g) Mengetahui kepribadian anak

Beberapa hal terjadi diatas menunjukkan bahwa rata-rata guru di PAUD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin telah melakukannya pekerjaan mereka dengan baik. Guru secara rutin membuat laporan hasil tumbuh kembang anak dan perkembangannya setiap bulan secara bertahap yang terdiri dari kegiatan yang dilakukan oleh anak mulai dari waktu anak masuk sekolah sampai anak pulang sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengamati perkembangan anak dan untuk mengetahui tingkat perkembangan dan pertumbuhan yang dialami oleh anak, yang terdiri dari enam aspek perkembangan anak. Aspek tersebut dimulai dari aspek pengembangan nilai moral agama, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan seni (Alwi & Dkk, 2018).

Observasi ini dilakukan oleh guru agar guru dapat memberikan stimulasi yang dapat meningkatkan perkembangan anak. Guru PAUD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin secara rutin memberikan perhatian kepada anak-anak yaitu ditunjukkan melalui cinta untuk anak-anak. Perhatian yang diberikan oleh guru diwujudkan sebagai bentuk manifestasi orang tua yang mencintai anak-anaknya. Dengan perhatian yang diberikan oleh guru kepada anak, anak akan lebih semangat dalam mengikuti

pembelajaran dan kualitas pembelajaran di kelas juga akan meningkat. Selain itu, adanya bentuk perhatian yang diberikan guru kepada anak akan membuat anak merasa diperhatikan dan berespon terhadap dirinya sendiri diapresiasi (Lisnawati, 2018). Selain itu, guru juga sering berkomunikasi dengan anak sehingga anak merasa nyaman berbicara, bermain dan bercanda dengan guru dan tidak ditanamkan pada anak bahwa guru adalah seseorang yang menakutkan dan berbahaya bagi anak. Dengan adanya komunikasi yang dilakukan guru dengan anak akan membuat anak merasa nyaman dalam bercerita dan nyaman mengikuti pembelajaran di kelas dengan guru (States et al., 2018).

Keberhasilan suatu proses pembelajaran ditunjukkan dengan upaya guru dalam mengetahui kepribadian dan karakter anak terlebih dahulu, karena dalam melaksanakan pembelajaran guru perlu sesuaikan watak dan kepribadian anak agar apa yang diajarkan oleh guru dapat diterima secara optimal oleh anak, karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda satu sama lain. Dalam hal ini guru juga berperan aktif dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah. Guru juga harus sabar dan terampil dalam menghadapi setiap perbedaan yang ada karakter siswa, sehingga anak merasa nyaman dengan kepribadian guru (Billingham & Billingham, 2019).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru juga sering berkonsultasi dengan kepala sekolah dan guru lain mengenai masalah yang dialami di kelas. Konsultasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari solusi dari permasalahan yang dialami terkait dengan profesionalisme seorang guru dan juga sebagai sarana untuk berbagi pendapat dan solusi agar guru bisa bertukar ilmu dan menambah wawasan. Selain itu, kepala sekolah juga sering mengirim perwakilan guru untuk mengikuti pelatihan, webinar dan workshop terkait dengan pendidikan anak usia dini agar guru dapat melengkapi dan berbagi informasi terkait penyelenggaraan pendidikan anak usia dini khususnya di PAUD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas juga erat kaitannya dengan pembelajaran model yang diterapkan. Guru selalu berusaha memberikan model pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi anak, agar anak lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran (Amri, 2010). Pembelajaran Model yang diterapkan di PAUD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin berupa model area dan kelompo.. Hal ini disebabkan kurangnya ruang dan kurangnya tenaga kependidikan yang menguasai ilmu tertentu bidang ketika menerapkan model pembelajaran pusat. Namun, kepala sekolah dan guru adalah tetap berusaha

menerapkan model pembelajaran yang menarik sehingga tercipta suasana yang nyaman, aman, ceria dan suasana kelas yang menyenangkan bagi anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran kepada sekolah-sekolah di upaya peningkatan pengelolaan lembaga pendidikan untuk zaman ini, khususnya pengelolaan tenaga kependidikan di PAUD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin yaitu dengan memberikan referensi kegiatan yang menarik, dalam meningkatkan kompetensi guru, melalui pemberian informasi terkait kegiatan pelatihan dan webinar yang dapat diikuti oleh guru. Sehingga kemampuan yang dimiliki guru semakin meningkat. Selain itu peneliti juga memberikan pendampingan kepada guru dan kepala sekolah terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas dan penyusunan rencana pembelajaran yang efektif dan efisien serta inovatif bagi guru kelas pembelajaran, sehingga tercipta suasana kelas yang menyenangkan bagi anak.

## **SIMPULAN**

Manajemen lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya manajemen tenaga kependidikan di PAUD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin telah dilaksanakan dengan baik.

komunitas; ada komunikasi yang teratur antara guru dan kepala sekolah serta dengan orang lain guru. Namun, perlu adanya peningkatan kualitas manajemen guru, yaitu peningkatan kemampuan guru melalui pelatihan dan webinar serta workshop sebagai serta memberikan bantuan dalam merumuskan pembelajaran yang menarik, inovatif dan efisien desain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anhusadar, L. (2016). Kreativitas Pendidik di Lembaga PAUD. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(1), 76-93.
- Djafri, N., Arwildayanto, A., & Sukung, A. (2020). Manajemen Kepemimpinan Inovatif pada Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Merdeka Belajar Era New Normal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1441–1453. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.901>
- Dini, J. P. A. U. (2021). Kesiapan Lembaga PAUD dalam Pembelajaran Tatap Muka pada New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 2158.
- Janet Halliey, writing sub N. I. H. (2018). Scanned by CamScanner 连发 阩. *International Journal of Physiology*, 6(1), 2018.

- Karakter, P. (n.d.). Manajemen pendidikan karakter. 1–17.
- Kurniawan, A. (2019). Manajemen Kelas Pendidikan Anak Usia Dini ( Paud ) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 78–94.
- Lestari, I. (2011). *Jurnal Manajemen Pendidikan*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 218–228.  
<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/55141805/Jurnal-Manajemen-Pendidikan-volume-24-no.-5-with-cover-page-v2.pdf>
- Ma'sum, T. (2018). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 95–112.  
<http://ejournal.staiddakrempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/14>
- Mania, S., Rasyid, M. R., Mulyani, S., Indasari, N., Wahyuni, W., & Juliati, J. (2019). Manajemen Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini Pada Satuan Paud. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 135.  
<https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i2.11679>
- Pajak, F. N. P. W. (2009). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
- Paud, M. (n.d.). Manajemen PAUD ...( Dwita D, Bambang S, Sumarsono) 19. 19–32.

- Pedagogik, K., Calon, M., & Fisika, G. (2016). Seminar Nasional Pendidikan 2016 Seminar Nasional Pendidikan 2016. 1, 730–742.
- Risma, D. (2020). Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusi, 2(2), 448–455.
- Rohmah, N., & Fatimah, D. F. (2017). Pola Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Gondangsari Jawa Tengah. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 247–273.  
<https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-05>
- Sabaruddin MZ. (2020). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an. *El-Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 123–142.
- Suharni. (2019). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Pada PAUD Bintang Rabbani Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 1–5.
- Suharti, S. (2018). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi pada PAUD Negeri Pembina Curup dan PAUD Pertiwi Kabupaten Rejang Lebong). *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 2(1), 51.  
<https://doi.org/10.29240/jsmp.v2i1.397>

- Utami, W. Y. D., Jamaris, M., & Meilanie, S. M. (2019). Evaluasi program pengelolaan lembaga PAUD di Kabupaten Serang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 67-76.
- Wahyuni, F. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Holistik Integratif. *Qalamuna*, 2, 61–72.
- Wartini, A. (2015). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Iq, Sq Dan Eq. *Empirisma*, 24(2), 227–236. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i2.21>
- Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). Model pembelajaran menyongsong new era normal pada lembaga PAUD di Riau. *JS (Jurnal Sekolah)*, 4(3), 205-212.
- Zahri Harun, C. (2012). Manajemen Pendidikan Paud Al- Fath Sabang. *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah*, 1(2), 1–12.

## STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KONSISTENSI MUTU PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI

**Karwanto**

**Abstrak:** *Pembelajaran di masa pandemi Covid-19 perlu dikelola dengan baik agar dapat mencapai hasil yang optimal dan memiliki prestasi akademik dan non akademik yang baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, sekolah perlu memiliki daya saing dan penjamin mutu (quality assurance) setiap siswa dan mempunyai komitmen untuk unggul. Eksistensi sekolah selama ini sehingga tetap bertahan di masa pandemi, banyak diminati para calon siswa dan kepercayaan orang tua yang tinggi terhadap pelaksanaan program sekolah salah faktor pendorongnya adalah karena sekolah mampu mempertahankan konsistensi mutu pembelajaran. Konsekuensinya adalah kepala sekolah perlu memiliki berbagai macam strategi yang dilakukan untuk meningkatkan konsistensi mutu pembelajaran di masa pandemi. Sementara di lapangan ditemukan, (1) masih banyak sekolah yang prestasi belajar siswanya rendah, (2) guru dan siswanya kurang disiplin, (3) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran rendah; (4) peserta didik mengalami kesulitan pembelajaran jarak jauh karena banyak peserta didik yang tidak punya fasilitas android dan mahal biaya dan ketersediaan kuota data internet; (5) tidak semua guru mempunyai kemampuan menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh (pembelajaran online/daring) secara penuh termasuk menggunakan media pembelajaran jarak jauh/online*

**Kata Kunci:** *Strategi Kepala Sekolah, Konsistensi Mutu Pembelajaran, Masa Pandemic*

## **PENDAHULUAN**

Pandemi corona virus disease 2019 atau Covid-19 (Josep & Ashkar, 2020; WHO, 2020; Liang, 2020; Kuah & Dilton, 2021) berdampak pada berbagai bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan. Pandemi Covid-19 membuat sekolah tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran secara langsung, tetapi sebagai penggantinya adalah pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran dalam jaringan (daring). Pembelajaran daring merupakan suatu pemanfaatan jaringan internet serta teknologi informasi untuk kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik sehingga terjadi proses pembelajaran. Pembelajaran daring menggunakan beberapa aplikasi seperti: whatsapp, zoom meetings, microsoft teams, googl meet, microsoft office 365, skype, weblog, elena, virtual learning; e-learning; edmodo; google classroom; dan media-media lain yang relevan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran perlu menerapkan strategi untuk meningkatkan konsistensi mutu pembelajaran di masa pandemi. Kepala sekolah juga diharapkan dapat memberikan semangat dan motivasi yang tinggi kepada guru dan tenaga kependidikan untuk dapat meningkatkan

kinerjanya dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, khususnya di masa pandemi.

Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan. Pertama, banyak aplikasi yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran daring, tapi guru lebih banyak menggunakan media/aplikasi google form/form office selama pembelajaran daring sehingga membuat peserta didik kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Kedua, nampaknya penjelasan dari guru mengenai materi dan tugas yang diberikan masih kurang selama pandemi, sehingga proses pembelajaran terkesan kurang menarik. Ketiga, nampaknya guru masih belum mengoptimalkan keterampilannya dalam pemanfaatan media pembelajaran dengan menarik. Penggunaan media yang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dengan kondisi pembelajaran daring saat ini di masa pandemi, guru dituntut untuk dapat membuat media pembelajaran berbasis IT dan online. Keempat, kehadiran guru tidak bisa digantikan dengan teknologi, terutama mengenai penguatan pendidikan karakter. Kelima, dalam pembelajaran daring, terdapat kejenuhan siswa dalam menerima pembelajaran daring. Keenam, tidak semua wilayah di Indonesia terjangkau internet.

Kendatipun demikian, dalam mengelola sekolah di masa pandemi, tidak hanya terbatas pada guru yang berkualitas dan proses pembelajaran yang baik, tetapi harus didukung oleh bagaimana strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan konsistensi mutu pembelajaran. Kepala sekolah adalah pengelola terdepan yang memutuskan dapat tidaknya setiap input berproses dan berinteraksi secara positif dalam sistem belajar mengajar. Kepala sekolah memiliki peranan yang dominan untuk mendorong upaya inovasi baik yang berasal dari luar maupun yang timbul dari dalam sekolahnya (Ekosiswoyo, 2007:76). Kepala sekolah harus mampu mempengaruhi, menggerakkan dan memberdayakan serta mengembangkan semua sumber daya yang ada di masa pandemi untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Ubben & Hughes, 1992:10).

Kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya pada umumnya sangat bergantung pada juklak dan juknis; dan sangat sedikit kepala sekolah yang melaksanakan tugas supervisi, dengan alasan tidak ada waktu, atau merasa sudah hafal dengan kemampuan guru sehingga tidak perlu melakukan supervisi (Sugiyanto, 2007:8). Masih banyak sekolah yang prestasi belajar siswanya rendah, guru dan siswanya kurang disiplin, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran rendah, serta lambannya staf

tata usaha dalam melayani kebutuhan siswa (Danim & Suparno, 2009:v-vi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Pertama, terdapat 82% mahasiswa mendukung dan semakin semangat dalam menyiapkan teknologi untuk modus baru dalam pembelajaran (Khasanah, Pramudibyanto, Widuroyekti, 2020). Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran online adalah solusi efektif untuk mengaktifkan ruang kelas meskipun sekolah telah ditutup karena waktu dan tempat berisiko selama pandemi ini. Namun, teknik pembelajaran ini penting untuk dievaluasi sesuai dengan kondisi setempat mengingat distribusi fasilitas dan kemampuan orang tua untuk menyediakan fasilitas pembelajaran online yang berbeda kepada siswa di Indonesia (Herliandry, Nurhasanah, Suban, Kuswanto, 2020). Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa. (1) peran orang tua terhadap penerapan pembelajaran di rumah pada masa pandemi dalam mendidik anak meliputi pendampingan dan sebagai motivator. (2) dampak peran orang tua terhadap pembelajaran pada masa pandemi, orangtua memfasilitasi keterlibatan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan (Lilawati, 2020). Keempat, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada masa pandemi Covid

19 sangat baik (85,90%), process approach (88,24%) merupakan skor tertinggi, menunjukkan pendekatan proses menjadi prioritas utama dilakukan. Sedangkan tanggung jawab (81,21%) merupakan skor terendah, menunjukkan belum optimalnya pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah masa pandemi covid-19 (Sudrajat, Agustin, Kurniawati, Karsa, 2020). Kelima, hasil penelitian menunjukkan bahwa . (1) strategi kepala sekolah dalam penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 dengan membatasi kegiatan belajar mengajar dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode daring maupun tatap muka dikelas (maksimal 10 siswa). (2) penerapan strategi kepala sekolah terhadap pembelajaran daring yaitu guru menggunakan RPP daring dalam proses pembelajaran. Guru menyiapkan media yang tepat sesuai materi yang akan dijelaskan. Untuk pembelajaran tatap muka dilakukan secara bergilir baik kelas bawah maupun atas dengan maksimal 10 anak perkelas, (3) respons orang tua terhadap strategi kepala sekolah sangat lah bervariasi, tetapi tidak sedikit orang tua yang merasa senang dengan adanya pembelajaran daring tersebut. Karena mereka mempunyai banyak waktu untuk mendampingi proses perkembangan belajar anak. Tetapi ada juga orang tua yang mengeluh karena tidak bisa mendampingi belajar dikarenakan

bekerja sebagai petani dan pabrik, (4) efektivitas pembelajaran di sekolah sudah sangat tepat. Hal ini sangat bermanfaat untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19. Dengan diadakan pembelajaran tatap muka dengan maksimal 10 anak perkelas membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Anak lebih fokus dalam pembelajaran dan selalu mematuhi protokol kesehatan dengan selalu membawa hand sanitizer dan selalu menggunakan masker (Safitri, 2021).

Hasil temuan penelitian lain menunjukkan bahwa. Pertama, kemampuan untuk merencanakan dan menyelenggarakan program kepemimpinan digital adalah penting dan dapat membantu meningkatkan kinerja akademik siswa, meskipun krisis pandemi Covid-19 (Hamzah, Nasir, and Wahab, 2021). Kedua, hasil penelitian selanjutnya sampai pada simpulan yang menyatakan bahwa pandemi Covid-19 telah mengubah sifat pekerjaan kepala sekolah. Saat ini, kepala sekolah diharapkan menjadi manajer yang luar biasa dan pemimpin yang sangat baik di saat di mana laju perubahan telah meningkat secara eksponensial. Data awal menunjukkan bahwa kepala sekolah di Ontario, Kanada sedang memutar pekerjaan mereka: Mereka terlibat dalam pendekatan dua cabang untuk memimpin sekolah umum selama krisis pandemi. Mereka memperluas peran mereka

di sekitar (a) sekolah yang aman dan menetapkan konteks untuk sekolah di masa depan sementara (b) secara bersamaan memperluas peran mereka sebagai pemimpin pembelajaran menjadi pemimpin pembelajaran digital. Kepala sekolah dalam praktiknya bagaimana menciptakan kondisi bagi siswa untuk belajar dan guru untuk mengajar, sementara pada saat yang sama mencari cara baru untuk mendukung pembelajaran online dan operasi sekolah umum melalui apa yang mereka sebut dengan kepemimpinan pembelajaran digital yang luas (Pollock, 2020).

*Ketiga*, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah sosok yang paling bertanggung jawab untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Di tengah pandemi, kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang meningkat sehingga dapat terus melakukan praktik pendidikan yang berkualitas. Selama periode ini, kapasitas kepemimpinan kepala sekolah diperlukan agar mereka tetap mampu mengelola lembaga pendidikannya dan kualitas pendidikan tetap terjaga di masa pandemi. Dalam hal ini, kepala sekolah harus mampu merumuskan langkah-langkah strategis, mampu menerapkan gaya kepemimpinan situasional, mampu menerapkan *crisis/emergency leadership*, mampu mengambil keputusan

secara responsif (Thahir, Komariah, Asri, Widiawati, and Sunanengsih, 2021)

Hal senada sesuai dengan hasil-hasil penelitian di atas, dampak covid-19 dalam proses pembelajaran tentunya mendapat perhatian yang sangat serius. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, meniadakan aktivitas pembelajaran di sekolah diganti dengan sistem daring atau pembelajaran melalui online agar mencegah penularan covid-19. Kedua, ujian akhir sekolah yang sudah terjadwal akhirnya diputuskan untuk ditiadakan demi menyelamatkan para peserta didik dari penyebaran covid-19. Ketiga, banyaknya tugas yang diberikan kepada peserta didik menimbulkan masalah di lapangan, orang tua komplain. Di sisi lain, guru melaksanakan tugas sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Keempat, pembelajaran tentang covid-19 dapat mengurangi penyebaran virus dan mengurangi dampak penularan virus covid-19. Kelima, dengan adanya pembelajaran sistem online: (a) proses pembelajaran dapat berlangsung dan tetap eksis; (b) peserta didik dapat belajar dengan tenang di rumah; (c) guru dapat memberikan materi pelajaran dengan baik; (d) kepala sekolah dapat melaksanakan tugas, fungsi dan perannya dalam memimpin pembelajaran di sekolah. Keenam, pemahaman

tentang virus covid-19 cepat dipahami dan masalah covid-19 dapat segera diselesaikan. (www.kompasiana.com, 5 April 2020).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya dampak covid-19 dalam proses pembelajaran dibutuhkan keseriusan, kecermatan, komunikasi, koordinasi, sinergi dan kerjasama dalam merespon imbauan, peraturan dan kebijakan Pemerintah/Kemendikbud/Dinas pendidikan untuk mencegah penyebaran covid-19. Pertanyaan pokok yang muncul adalah bagaimana strategi-strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan konsistensi mutu pembelajaran di masa pandemi?

Novelty (kebaruan) berdasarkan hasil penelusuran literatur di atas, belum banyak tulisan/penelitian terkait strategi kepala sekolah dalam meningkatkan konsistensi mutu pembelajaran di masa pandemi. Tulisan/penelitian sebelumnya lebih banyak terkait dengan bagaimana strategi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran secara umum. Belum ada penelitian/tulisan yang bertujuan untuk mengetahui, menjelaskan, menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan konsistensi mutu pembelajaran di masa pandemi. Oleh karena itu, dapat dibuat hipotesis yaitu kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya meningkatkan konsistensi mutu pembelajaran di masa pandemi.

Dalam tulisan ini dibahas hal-hal pokok sebagai berikut: (a) konsistensi mutu pembelajaran di masa pandemi; (b) kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam peningkatan konsistensi mutu pembelajaran di masa pandemi; (c) strategi kepala sekolah dalam meningkatkan konsistensi mutu pembelajaran di masa pandemi.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **A. Konsistensi Mutu Pembelajaran di Masa Pandemi**

Peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui berbagai upaya, antara lain penerapan kurikulum yang maksimal, pelatihan guru, pengembangan media, dan pemantapan sistem evaluasi (<http://www.jurnaljpi.wordpress.com>, diakses 17 September 2007), dan juga diperlukan strategi pengembangan sistem pembelajaran yang bervariasi dengan berbagai inovasi, baik dalam pengelolaan kelas, model pembelajaran, dan isi pembelajaran, misalnya dengan moving class room, berpengantar bahasa Inggris (bilingual), CTL (Contextual Teaching and Learning), QTL (Quantum Teaching and Learning), lifeskills

education, dan kurikulum berbasis kompetensi (Sonhadji, 2003:12; Sonhadji, 2007).

Konsistensi mutu pembelajaran di masa pandemi yaitu proses pembelajaran yang dikembangkan secara konsisten yang mempunyai kelebihan dari pembelajaran lain, baik dilihat dari ketepatan strategi pembelajaran yang dipilih, inovasi pembelajaran dan model pembelajaran dalam rangka membelajarkan semua siswa serta mampu memberikan pelayanan yang sangat baik kepada setiap siswa berdasarkan perbedaan individu dan tingkat keunggulannya sesuai dengan kondisi yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tugas kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran di masa pandemi adalah bagaimana kepala sekolah mengawal, mempertahankan dan mencapai konsistensi mutu pembelajaran di masa pandemi dalam upaya peningkatan mutu akademik dan non akademik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing sekolah menuju sekolah yang bermutu yang menjadi dambaan setiap orang tua siswa.

## **B. Kendala-Kendala yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Konsistensi Mutu Pembelajaran di Masa Pandemi**

Kendala yang dihadapi kepala sekolah terkait dengan peningkatan konsistensi mutu pembelajaran di masa pandemi adalah merubah paradigma, pola pikir (mind set) untuk selalu mengadakan inovasi-inovasi dan perubahan-perubahan pada seluruh komunitas yang ada di sekolah selama masa pandemi. Misalnya terkait dengan peningkatan situasi dan kondisi pembelajaran yaitu dengan penerapan metode-metode terkini dalam pembelajaran, seperti metode pembelajaran: Paikem (pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan), Gembrot (gembira dan berbobot), Gasing (gampang, asyik dan menyenangkan). Mengenai penerapan metode pembelajaran tersebut, sebagian guru ada yang pro dan ada yang kontra. Karena pada dasarnya, membina sekolah yang lama itu, jauh lebih sulit dari pada membina sekolah yang baru. Artinya, membina sekolah yang baru biasanya lebih mudah, karena orang-orangnya baru, sarana-prasarananya baru termasuk mudah untuk diarahkan. Sedangkan membina sekolah yang lama, ada

kalanya mudah dan ada kalanya sulit dan ini membutuhkan proses dan pendekatan-pendekatan yang tepat dan bersifat manusiawi.

Untuk melibatkan orang-orang dalam suatu upaya perubahan dapat diperhatikan kategori tingkat penerimaan anggota suatu sistem sosial terhadap inovasi. Menurut Roger (1983); Mirfani (2003), pada lingkungan sekolah dapat dibagi lima kategori anggota staf yaitu sebagai berikut. (a) Inovator. Anggota staf sekolah yang masuk kategori ini berkarakter antara lain: suka berpetualang, berhasrat besar untuk mencoba gagasan-gagasan baru, menyukai akan hal-hal yang mendekati bahaya, tantangan dan resiko. Mereka dapat memainkan peranan sebagai pembawa inovasi ke dalam sistem sekolah; (b) Pengguna awal/pelopor (early adopter). Anggota staf sekolah kategori ini lebih menyatu dengan lingkungan sosial sekolah setempat. Mereka sering tampil sebagai “opinion leader” dan penuh pertimbangan untuk menerapkan gagasan yang baru; (c) Mayoritas awal/pengikut dini (early majority). Anggota staf sekolah kelompok ini suka menerima gagasan baru sebelum kebanyakan orang menerimanya. Kelompok ini jarang memegang posisi

kepemimpinan. Mereka sering merundingkannya lebih dahulu sebelum menerima sepenuhnya suatu gagasan baru; (d) Mayoritas akhir/pengikut susulan (late majority). Anggota staf sekolah kategori ini ia baru menerima suatu inovasi manakala sudah kebanyakan orang menerimanya. Mereka seringkali ragu terhadap gagasan baru dan karenanya menunggu tekanan kelompok memberikan motivasi. Mereka cenderung menerima suatu yang baru setelah yakin merasa aman dengan penerimaannya itu; dan (e) Lamban (Laggard). Anggota staf sekolah kategori ini senantiasa menjadi yang terakhir dari kelompoknya dalam menerima inovasi. Mereka kebanyakan terasing dari jaringan kerja kelompoknya. Mereka acapkali berhubungan dengan orang-orang yang berpandangan kolot. Seringkali saat mereka mulai menerima suatu gagasan baru, gagasan baru lainnya telah dihadapannya.

Roger, (1983); Oldenburg, Glanz (2008); Wani & Ali (2015); Mukoyama (2004); Sonhadji, (2004), dalam menerapkan sebuah inovasi, peran seorang agen perubahan meliputi tujuh hal: (1) mengidentifikasi kebutuhan terhadap perubahan; (2) memantapkan hubungan pertukaran informasi dengan klien; (3)

mendiagnosis masalah yang dihadapi klien; (4) menciptakan kehendak atau memberi motivasi klien untuk melaksanakan perubahan; (5) menterjemahkan kehendak menjadi tindakan perubahan; (6) stabilisasi adopsi dan menghindari kemacetan; dan (7) mencapai hubungan terminal dengan mengembangkan klien menjadi egen perubahan.

### **C. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Konsistensi Mutu Pembelajaran di Masa Pandemi**

Kepala sekolah merupakan orang kunci dalam upaya mewujudkan konsistensi mutu pembelajaran di masa pandemi. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran diharapkan memiliki strategi dalam upaya meningkatkan konsistensi mutu pembelajaran. Adapun usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam peningkatan konsistensi mutu pembelajaran di masa pandemi dapat dilakukan melalui: (a) kualifikasi guru; (b) rekrutmen guru, mulai dari perencanaan guru, seleksi guru, dan pengangkatan guru; (c) peningkatan kemampuan guru; (d) peningkatan motivasi kerja guru; (e) pengawasan kinerja guru (Bafadal, 2004:11). Selain itu menurut Pushpanadham (2006), pengembangan

manajemen pembelajaran dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum dan pembelajaran dan menciptakan inovasi dan perubahan di masa pandemi.

Hoyle, English & Steffy (1985:105), supaya sukses dalam melaksanakan kurikulum dan pembelajaran, seorang manajer harus mempunyai keterampilan dalam mengelola pembelajaran yaitu keterampilan dalam merancang kurikulum dan mampu menyampaikan strategi pembelajaran, keterampilan dalam motivasi pembelajaran dan psikologi pembelajaran, dan keterampilan dalam monitoring dan evaluasi prestasi siswa. Selain itu diperlukan keterampilan dalam mengelola perubahan dalam meningkatkan penguasaan terhadap tujuan pendidikan, keterampilan menggunakan komputer untuk program pembelajaran, keterampilan menggunakan sumber daya dan waktu pembelajaran dan keterampilan dalam memprogramkan anggaran biaya secara efektif.

Stoops, Rafferty, & Johnson (1981:296), mengungkapkan setidaknya ada 14 (empat belas) peran administrator sebagai pemimpin pembelajaran yaitu: (1) mengadakan seleksi yang ketat terhadap guru, konselor, dan pengelola; (2) melaksanakan inservice-training; (3)

mengatur anggaran untuk program pembelajaran, bahan-bahan dan peralatan; (4) melaksanakan supervisi; (5) mendorong keberlangsungan perencanaan dan pengembangan kurikulum; (6) mempromosikan sekolah pada bermacam-macam tingkatan; (7) meningkatkan komunikasi vertikal dan horizontal; (8) meningkatkan hubungan kemasyarakatan untuk program pembelajaran; (9) meningkatkan pelayanan prima; (10) menyediakan pembelajaran khusus untuk bermacam-macam tipe siswa; (11) memastikan penempatan siswa secara tepat; (12) menyediakan layanan kesehatan, pendidikan orang dewasa, kehadiran, kesejahteraan siswa dan layanan perpustakaan untuk membantu program pembelajaran; (13) melakukan penelitian di bidang pendidikan; (14) melakukan evaluasi pada semua program dan layanan pendidikan, memberikan jaminan dan melakukan program pengembangan ke arah yang lebih tepat.

Day; Hopkins; Leithwood dkk (2009:127), ada 8 (delapan) strategi yang dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan yaitu (1) menetapkan visi; (2) peningkatan situasi dan

kondisi pembelajaran; (3) merancang struktur organisasi dan menetapkan peran dan tanggung jawab kembali; (4) peningkatan pembelajaran; (5) merancang kembali dan memperkaya kurikulum; (6) peningkatan kualitas guru; (7) mengadakan hubungan baik dengan komunitas sekolah; (8) membangun hubungan baik dengan pihak luar komunitas sekolah. Selain usaha-usaha yang dilakukan di atas, menurut Siswandari (2012), ada beberapa pelajaran dari para Nabi yang dapat diambil hikmahnya bagi para pemimpin, termasuk kepala sekolah, yaitu sebagai berikut (1) pentingnya selalu bersemangat untuk melakukan pelayanan prima/optimal; (2) komitmen, konsisten, kontinyu, dan sabar; (3) orang yang berjuang belum tentu mengenyam hasilnya; (4) pentingnya menghormati dan melanjutkan perjuangan para pendahulu yang sudah terpercaya dengan menunjukkan integritas diri (berkarakter), komitmen tinggi; penuh tanggungjawab; peduli; dan mempunyai rasa hormat dan penghargaan terhadap sesama.

## **SIMPULAN**

Diakhir tulisan ini dapat dipahami bahwa peran dan fungsi kepala sekolah sangat strategis dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran. Apapun bentuk dan bagaimanapun ragam inovasi pendidikan dan perubahan, semua itu tidak akan banyak memberi makna terhadap peningkatan konsistensi mutu pembelajaran di masa pandemi apabila kepala sekolah tidak memiliki sejumlah kompetensi yang dimiliki dalam upaya memajukan dan mengembangkan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan konsistensi mutu pembelajaran di masa pandemi. Hal ini jelas, perlu memperhatikan faktor-faktor yang menyangkut pengelolaan sekolah, pelibatan orang tua dan masyarakat, penerapan metode paikem (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan) dalam pembelajaran, dukungan sumber daya manusia dan dukungan sarana prasarana dan pendanaan yang memadai.

Strategi yang dilakukan dalam upaya meningkatkan konsistensi mutu pembelajaran di masa pandemi yaitu: menetapkan visi; mengadakan seleksi yang ketat terhadap guru, konselor, dan pengelola; peningkatan situasi dan kondisi pembelajaran; merancang struktur organisasi dan menetapkan peran dan tanggung jawab kembali; peningkatan dan

pengembangan sistem pembelajaran yang bervariasi dengan berbagai inovasi, baik dalam pengelolaan kelas, model pembelajaran, dan isi pembelajaran; merancang kembali, memperkaya dan mengembangkan kurikulum; peningkatan kualitas guru (peningkatan kompetensi, peningkatan motivasi dan pengawasan kinerja); mengadakan hubungan baik dengan komunitas sekolah; membangun hubungan baik dengan pihak luar komunitas sekolah; pemantapan sistem evaluasi; peningkatan layanan prima; peningkatan supervisi akademik. Sehingga dengan adanya strategi semacam ini konsistensi mutu pembelajaran di masa pandemi dapat dipertahankan dengan baik dan mempunyai dampak yang sangat besar terhadap prestasi akademik maupun prestasi non akademik peserta didik. Kalau prestasi sekolah baik, kepercayaan masyarakat terhadap sekolah juga meningkat serta produktivitas dan daya saing sekolah tersebut tentu juga meningkat.

Dalam upaya meningkatkan konsistensi mutu pembelajaran di masa pandemi bagi kepala sekolah, hendaknya mengembangkan kompetensi yang dimiliki dan membina hubungan baik dengan semua pihak serta dapat memperluas jaringan sosialnya dengan sekolah-sekolah yang lain pada masa pandemi. Bagi guru, hendaknya secara terus menerus melakukan

inovasi-inovasi dan perubahan-perubahan dalam meningkatkan kualitas dan kompetensinya di masa pandemi dalam upaya mengawal dan mempertahankan konsistensi mutu pembelajaran dengan cara mengadakan peningkatan kompetensi dalam mengelola pembelajaran baik melalui kegiatan diklat maupun non-diklat, peningkatan motivasi dan mengadakan evaluasi diri terhadap kinerja secara terencana, terprogram dan berkesinambungan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 2020. Dampak Covid-19 terhadap Pendidikan di Indonesia. (online), (<https://www.kompasiana.com/agil26/5e8812fdd541df73c044df73/dampak-covid-19-terhadap-pendidikan-di-indonesia>, diakses 5 April 2020).
- Bafadal, I. 2004. Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Cet. II., Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Danim, S & Suparno. 2009. Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

- Day, C., Hopkins, D., Leithwood, K., 2009. The Impact of School Leadership on Pupil Outcomes. Research Report DCSF-RR108 University of Nottingham: Nottingham. June. (Online), (<http://www.education.gov.uk; www.dcsf.gov.uk>), diakses tanggal 6 Januari 2012.
- Ekosiswoyo, R. 2007. Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Kunci Pencapaian Kualitas Pendidikan. Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), Jilid 14 Nomor 2, Juni 2007. ISSN 0215-9643. Malang: LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan), dan ISPI (Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia) dan UM Press.
- Hamzah, N.H., Nasir, M.K.M. and Wahab, J.A., 2021. The Effects of Principals' Digital Leadership on Teachers' Digital Teaching during the COVID-19 Pandemic in Malaysia. *Journal of Education and e-Learning Research*, 8(2), pp.216-221. DOI: 10.20448/journal.509.2021.82.216.221
- Herliandry, L.D., Nurhasanah, N., Suban, M.E. and Kuswanto, H., 2020. Pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *JTP- Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), pp.65-70.

- Hoyle, J.R., English, F., & Steffy, B. 1985. Skills for Successful School Leaders. Arlington, Wirgina: American Association of School Administrators.
- Joseph, Tinku & Ashkar, Mohammed. 2020. Covid-19: International Pulmonologist's Consensus on Covid-19. Amrita Institute of Medical Science: India
- Khasanah, D.R.A.U., Pramudibyanto, H. and Widuroyekti, B., 2020. Pendidikan dalam masa pandemi covid-19. Jurnal Sinestesia, 10(1), pp.41-48. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>.
- Kuah, A.T.H & Dilton, R. 2021. Digital Transformation in a Post-Covid World: Sustainable, Innovation, Distruption and Change. New York: CRC Pres.
- Liang, Tingbo. 2020. Handbook Covid-19: Prevention an Treatment. University School of Medicine: Zhejiang.
- Lilawati, A., 2020. Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. Jurnal obsesi: Jurnal pendidikan anak usia dini, 5(1), pp.549-558. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Mirfani, A.M. 2003. Konsepsi Dasar Melaksanakan Inovasi di Sekolah. Materi Pelatihan Kepala Sekolah. Kerjasama

Bagian Diklat Pemda Bekasi dan Badan Diklat Propinsi  
Jawa Barat.

- Mukoyama, T., 2004. Diffusion and innovation of new technologies under skill heterogeneity. *Journal of Economic Growth*, 9(4), pp.451-479.  
[https://idp.springer.com/authorize/casa?redirect\\_uri=https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/s10887-004-4543-4.pdf](https://idp.springer.com/authorize/casa?redirect_uri=https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/s10887-004-4543-4.pdf).
- Oldenburg, B. and Glanz, K., 2008. Diffusion of innovations. *Health behavior and health education: Theory, research, and practice*, 4, pp.313-333.  
[https://firoozgar.iums.ac.ir/files/hshe-soh/files/beeduhe\\_0787996149\(1\).pdf#page=351](https://firoozgar.iums.ac.ir/files/hshe-soh/files/beeduhe_0787996149(1).pdf#page=351)
- Pollock, K., 2020. School Leaders' Work During the COVID-19 Pandemic: A Two-Pronged Approach. *International Studies in Educational Administration*, 48(3), p.38.  
<https://ir.lib.uwo.ca/edupub/268/>
- Pushpanadham, K. 2006. Educational Leadership For School Based Management. *ABAC Journal Vol*, 26, No.1 (January-April, pp.41-48).
- Safitri, R.D., 2021. Strategi Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-

19 (Studi Kasus di MI Modern Bani Adam Boyolali) Tahun Pelajaran 2020/2021.

Rogers, E.M. 1983. *Diffusion of Innovation* (3rd ed). New York: The Free Press, A Division of Macmillan Publishing Co, Inc.

Siswandari. 2012. Program Penyiapan Calon Kepala Sekolah Indonesia. Disampaikan pada Seminar Nasional Program Pascasarjana Unesa Program Studi Manajemen Pendidikan. Tanggal 26 Mei.

Sonhadji, A. 2003. Kontribusi Pendidikan Terhadap Pembangunan Daerah. Makalah Disajikan pada: Dialog Interaktif "Menggagas Masa Depan Pendidikan Kota Probolinggo". Dewan Pendidikan & Pengurus Daerah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Kota Probolinggo. Tanggal 22 Oktober.

Sonhadji, A. 2004. *Konsep Sekolah Unggul*. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.

Sonhadji, A. 2004. Sistem Pendidikan Tinggi, Manajemen Perubahan dan Inovasi. Makalah Disajikan pada Pelatihan Manajemen Pendidikan Politeknik. Pusat Pembinaan dan

- Pengembangan Program Diploma (P4D). Surabaya. 22-24 Juni.
- Sonhadji, A. 2007. Pengembangan Budaya Sekolah Berwawasan Multikultural, (Online), (<http://www.jurnaljpi.wordpress.com>, diakses 17 September 2007).
- Stoops, Rafferty, & Johnson.1981. Handbook of Educational Administration. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Sudrajat, C.J., Agustin, M., Kurniawati, L. and Karsa, D., 2020. Strategi Kepala TK dalam meningkatkan mutu pendidikan pada masa pandemi Covid 19. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), pp.508-520.
- Sugiyatno. 2007. Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) SMK Negeri 1 Boyolali, (Online), (<http://www.google.com>, diakses 12 Agustus 2008).
- Thahir, M., Komariah, A., Asri, K.H., Widiawati, W. and Sunanengsih, C., 2021, February. The Leadership Capacity of the Principal in Improving the Quality of Learning During the Covid-19 Pandemic. In 4th International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2020) (pp. 160-165). Atlantis

Press. <https://www.atlantis-press.com/article/125952704.pdf>

Ubben, G.C. & Hughes, L.W. 1992. *The Principal: Creative Leadership for Effective Schools*. Boston: Allyn and Bacon.

Wani, T.A. and Ali, S.W., 2015. Innovation diffusion theory. *Journal of general management research*, 3(2), pp.101-118. <https://www.academia.edu/download/39801044/Tahir.pdf>

World Health Organization. 2020. *Clinical Management of Severe Acute Respiratory Infection (SARI) When Covid-19 Disease is Suspected: Interim Guidance V 1.2*.

**PENINGKATAN KUALITAS TENAGA PENGAJAR  
PADA PEMBELAJARAN ONLINE  
DI TENGAH MASA PANDEMI**

**Moh. Iqbal Assyauqi**

**Abstrak:** *Integrasi teknologi di sekolah bertujuan untuk mengefektifkan kegiatan belajar di masa pandemi. Sekolah seringkali memiliki akses teknologi pendidikan dan hanya fokus pada pengintegrasian teknologi dengan landasan utama peningkatan pemanfaatan teknologi tanpa bergantung pada kegiatan pembelajaran. Penggunaan teknologi sering disalahgunakan ketika guru dan siswa memiliki akses yang memadai, mereka tidak selalu menggunakan teknologi untuk tujuan pendidikan di era pandemi atau di era yang akan datang. Masalah yang menghambat penggunaan teknologi di sekolah adalah etika sosial dan moral, dan secara teknis lingkungan adalah akses teknologi yang tidak adil bagi semua siswa dibandingkan dengan akses administrator dan guru. Kondisi umumnya guru dan administrator dapat menggunakan internet di sekolah sedangkan siswa tidak bisa. Kondisi ini menyiratkan bahwa beberapa guru menghindari kegiatan pembelajaran melalui internet dan mengharuskan siswa menggunakan teknologi untuk mengerjakan tugas di rumah. Banyak sekolah juga menganggap perlu untuk membatasi penggunaan berbagai teknologi karena kemungkinan konsekuensi negatif dan dilema etika, karena merupakan keharusan moral untuk memantau penggunaan Internet dan membatasi akses siswa ke teknologi ini.*

**Kata Kunci:** *Peningkatan Kualitas, Tenaga Pengajar, Teknologi Pembelajaran, Pandemi*

## **PENDAHULUAN**

Saat memperkenalkan pelatihan selama pandemi, berdasarkan prinsip jarak sosial dan fisik, diputuskan untuk tidak melakukan pelatihan tatap muka. Perkembangan sekolah sebagai tempat belajar tidak terlepas dari kegiatan integrasi teknologi sekolah. Berbagai penelitian dan penelitian pengembangan telah menunjukkan bahwa pembelajaran, termasuk input, proses, dan output, dapat ditingkatkan melalui teknologi (Davies & West, 2014). Penggabungan teknologi di sekolah bertujuan untuk memastikan bahwa siswa mengembangkan keterampilan menggunakan teknologi untuk menjadi anggota kekuatan produktif masyarakat (Statti dan Torres, 2020).

Pendidikan berkualitas tinggi tidak bisa dihindari di sekolah. Solusi yang diusulkan adalah bagaimana guru dapat secara efektif menggunakan teknologi pendidikan di kelas dan mengajar siswa mereka bagaimana menggunakan teknologi (Olusola, 2020). Pimpinan sekolah sebagai administrator sekolah, perlu dapat memastikan bahwa kerangka yang dibuat untuk integrasi teknologi di sekolah harus didasarkan pada: (1) Bagaimana meningkatkan akses siswa melalui teknologi yang memfasilitasi pembelajaran (Al Mamun et al., 2020), (2) Bagaimana pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pendidikan

dapat terus ditingkatkan (LaVelle et al., 2020) dan (3) bagaimana efektivitas penggunaan teknologi dapat ditingkatkan untuk memfasilitasi pembelajaran sambil mengejar konten pembelajaran (Bardach dan Klassen, 2020.)).

Strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik memiliki kecenderungan yang melibatkan peserta didik secara dominan dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan partisipasi yang dominan itulah kemampuan berpikir kreatif peserta didik terbentuk. Hal itu dikarenakan proses aktivasi otak sebagai komponen dalam proses berpikir lebih aktif. Semakin aktif sel-sel saraf otak digunakan untuk berpikir, memecahkan masalah, menghasilkan proyek, akan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat melatih proses berpikir kreatif peserta didik.

Pelaksanaan proses belajar mengajar di masa pandemi COVID-19 merupakan ujian profesionalisme guru. Premis dari kondisi ini adalah kemampuan guru tidak boleh dipandang sebelah mata sebagai salah satu tonggak keberhasilan mengajar di masa pandemi. Pengelolaan secara kemampuan SDM berupa pengajar oleh kepala sekolah, memerlukan langkah kongkrit pada menyebutkan bagaimana pengetahuan pedagoginya untuk

menyebarkan serta mengelola menjadi bagian terintegrasi menggunakan teknologi bisa secara efektif meningkatkan proses belajar mengajar (Turvey & Pachler, 2020). Kerangka kerja yg dibangun memerlukan penyelarasan antara teknologi, pengajaran dan materi konten pembelajaran menggunakan menekankan bagaimana interaksi antara pemahaman pengajar mengenai konten pembelajaran, pengajaran, & teknologi bisa menjalin hubungan satu sama lain buat membuat belajar & pembelajaran yang efektif (Ilmi & Sunarno, 2020). Berbagai macam penelitian mengenai integrasi teknologi, pengajaran & konten pembelajaran sudah secara signifikan mempengaruhi beberapa teori, penelitian, & praktik pada pendidikan pengajar & pengembangan profesionalisme pengajar (Ifinedo et al., 2020; Praherdhiono et al., 2019a; Saubern et al., 2020).

Evaluasi digunakan untuk mengkaji berbagai metode, model, strategi, dan lain-lain yang telah dilaksanakan guru di bawah sinergi teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran. Guru adalah guru teori, pengajaran dan metode pengajaran, sehingga perlu untuk mengikuti mereka. Peneliti, praktisi dan pendidik yang akan menjadi mitra eksternal di masa depan.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **A. Penguatan Teknologi Pada Tenaga Pengajar di Era Pandemi**

Proses belajar mengajar atau pembelajaran, pada dasarnya merupakan suatu sistem. Sebagai suatu sistem, pembelajaran dibangun oleh beberapa komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi (interdevedensi) antara satu komponen dengan komponen lainnya. Komponen pembelajaran terdiri dari lima komponen utama yaitu; (a) kompetensi dan tujuan pembelajaran, (b) materi dan bahan pembelajaran, (c) media pembelajaran (d) strategi dan metode pembelajaran, dan (e) penilaian pembelajaran.

Kelima komponen pembelajaran di atas apabila dirumuskan dalam kalimat pertanyaan sebagai berikut:

- a) apa yang ingin dicapai dari suatu pembelajaran? (berkaitan dengan tujuan pembelajaran)
- b) apa yang perlu diberikan untuk mencapai tujuan tersebut? (berkaitan dengan materi dan bahan pembelajaran)
- c) melalui apa materi atau bahan pelajaran itu disampaikan? (berkaitan dengan media pembelajaran)

- d) pengalaman apa yang mesti diberikan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan tersebut? (berkaitan dengan strategi dan metode pembelajaran)
- e) bagaimana kita mengetahui bahwa kompetensi dan tujuan tersebut sudah atau belum tercapai? (berkaitan dengan komponen penilaian)

Kelima pertanyaan di atas memberikan gambaran bahwa diantara komponen pembelajaran tersebut saling berkaitan satu sama lain, serta menunjukkan bahwa kompetensi dan tujuan pembelajaran merupakan komponen yang paling utama dan menentukan komponen-komponen lainnya.

Pemahaman pembelajaran sebagai sebuah sistem dapat menginspirasi pemerataan perhatian pada semua komponen pembelajaran. Dengan demikian guru sebagai juru kunci dalam proses pembelajaran tidak hanya fokus pada penampilan di depan peserta didik melainkan juga melaksanakan pekerjaan lain sebelum dan sesudah proses pembelajaran dilaksanakan.

Schunk (2012:5) mendefinisikan pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang

dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya. Dengan demikian sebuah proses belajar dapat dikategorikan sebagai kegiatan pembelajaran ketika memenuhi tiga kriteria utama yakni menghasilkan perubahan, perubahan yang terjadi relatif bertahan lama dan proses perubahan tersebut terjadi melalui pengalaman.

Utomo menjelaskan pembelajaran merupakan proses aktif peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik sebagai peserta didik dilibatkan ke dalam pengalaman yang difasilitasi oleh pendidik sehingga peserta didik mengalir dalam pengalaman yang melibatkan pikiran, emosi, terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang serta mendorong prakarsa peserta didik. dalam proses pembelajaran terjadi proses saling keterkaitan teruma antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar.

Kondisi darurat pandemi menjadi dasar pelaksanaan e-learning, yang berdampak pada implementasi mikro dan makro pada pembelajaran. Kondisi darurat merupakan kondisi yang tidak diramalkan oleh semua elemen masyarakat, khususnya pandemi COVID-19. Penguatan teknologi pada tenaga pengajar selalu ditujukan pada teknologi informasi dan komunikasi. Metode pembelajaran

berbasis TIK telah terbukti membantu pengembang pembelajar mulai dari perencanaan hingga implementasi dalam sistem pembelajaran (Paquette, 2014; Praherdhiono et al., 2019a; Suparti et al., 2018; Susilaningsih et al., 2018). Tidak dapat disangkal bahwa TIK telah berkembang pesat, memungkinkan pendekatan baru dan selalu berubah untuk teknologi muncul yang membantu lebih banyak pelajar menciptakan lingkungan belajar dan mempromosikan pembelajaran, pembelajaran dan pembelajaran. Semakin banyak orang belajar melalui perangkat seluler, menggunakan portal pembelajaran, situs web.

Dewasa ini kebutuhan penggunaan mobile gadget diberbagai sistem operasi, sehingga perlu pemecahan model pembelajaran menggunakan mobile gadget, perlu dilakukan pengembangan keterampilan guru dan pengembangan kemampuan teknologi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Masalahnya adalah bagaimana menemukan teknologi seluler sederhana.

## **B. Proses Evaluasi**

Penilaian autentik (authentic assesment) adalah sebuah salah satu jenis penilaian pembelajaran yang

menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik pada dimensi penilaian proses, maupun hasil pembelajaran dengan menggunakan berbagai instrumen yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang hendak diukur. Semua jenis penilaian pada dasarnya harus memenuhi prinsip objektivitas. Namun pada penilaian autentik, objektivitas aspek-aspek yang dinilai disertai dengan dokumen, lembar kerja, penilaian kinerja dan produk yang menggambarkan pencapaian hasil belajar apa adanya.

Penilaian autentik lahir sebagai upaya perbaikan dari pola penilaian sebelumnya yang dominan menitikberatkan penilaian pada penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja). Sedangkan dalam penilaian autentik berupaya mengukur kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep dan teori pada dunia nyata.

Intinya penilaian autentik mencoba menggali jawaban dari pertanyaan apakah peserta didik belajar? bukan berfokus pada jawaban dari pertanyaan apa yang sudah peserta didik pelajari?. Dengan demikian penilaian kompetensi peserta

didik dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan, bukan hanya menggunakan penilaian hasil pembelajaran.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh dosen dalam menerapkan penilaian autentik diantaranya; 1) autentik dari instrumen yang digunakan, artinya dosen harus menggunakan instrumen yang beragam tidak hanya satu instrumen. Dan semua instrumen harus divalidasi 2) autentik dari aspek yang diukur, artinya dosen harus berusaha sedemikian rupa agar aspek yang dinilai secara keseluruhan meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dan 3) autentik dari aspek kondisi peserta didik artinya dalam tahapan evaluasi autentik dosen harus menilai kondisi awal (input), kemudian proses berupa aktivitas belajar peserta didik dan output (berupa hasil capaian kompetensi peserta didik).

Kusnandar menjabarkan beberapa ciri- ciri penilaian autentik diantaranya adalah;

- a) Harus mengukur semua aspek pembelajaran yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja (performance) dan produk/hasil yang dikerjakan oleh peserta didik. Dalam melakukan penilaian kinerja dan

produk dipastikan bahwa kinerja dan produk tersebar secara nyata dan objektif.

- b) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, dosen dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atas kompetensi proses (kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran) dan kemampuan atau kompetensi peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran.
- c) Menggunakan berbagai cara atau sumber. Artinya dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan berbagai teknik penilaian (d disesuaikan dengan tuntutan kompetensi) dan menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik)
- d) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata. Informasi-informasi lain yang mendukung pencapaian kompetensi

peserta didik dapat dijadikan bahan dalam melakukan penilaian.

- e) Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kedidupan peserta didik yang nyata setiap hari. Mereka harus menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.

Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas). Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.

Keterbatasan adalah kenyataan yang menjadi sasaran semua kemajuan. Upaya menciptakan metode pengajaran berbasis teknologi, bagaimanapun, perlu terus ditingkatkan dan ditingkatkan dalam praktik pengajaran. Tidak ada proses pembangunan yang tidak menghadapi banyak tantangan. Mengingat kompleksitas kontekstual dan faktor eksternal yang mempengaruhi sebagian besar upaya peningkatan, pemeriksaan yang seimbang terhadap kemampuan kita untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dengan teknologi yang berbeda diperlukan dalam hal kualitas pendidikan.

Praktik pembelajaran pendidikan yang baik perlu diterapkan untuk meningkatkan efektivitas penggunaan teknologi di sekolah secara signifikan. Bidang-bidang khusus di mana teknologi memiliki potensi untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran termasuk pembelajaran individu dan peningkatan penilaian serta evaluasi. Keterbatasan itu harus dianggap sebagai tantangan untuk mewujudkan pembelajaran, penilaian dan evaluasi secara efektif dengan teknologi. Keterbatasan akan hilang dikarenakan kemajuan Teknologi Pendidikan yang menghadirkan teknologi, alat, dan metode yang lebih baik.

Teknologi pendidikan harus digunakan secara luas dalam semua kegiatan pendidikan. Seluruh pendidik, mulai dari pendidik hingga pengelola pendidikan, telah berupaya untuk menjawab tantangan masa depan dengan meningkatkan proses belajar mengajar melalui teknologi pendidikan. Oleh karena itu, upaya serius diperlukan untuk memberikan akses kepada siswa dan guru ke teknologi baru dalam sumber daya pendidikan. Namun demikian, upaya perbaikan praktik mengajar untuk meningkatkan pembelajaran tidak boleh ditinggalkan begitu saja. Tentu saja, tidak hanya dengan mengubah sikap dan kompetensi guru secara umum, mungkin

perlu untuk membawa perubahan sistemik yang signifikan dalam sistem pendidikan, regulator dan sumber daya untuk membantu guru dan siswa memanfaatkan transformasi teknologi pendidikan.

## **SIMPULAN**

Kondisi darurat pandemi menjadi dasar pelaksanaan e-learning, yang berdampak pada implementasi mikro dan makro pada pembelajaran. Kondisi darurat merupakan kondisi yang tidak diramalkan oleh semua elemen masyarakat, khususnya pandemi COVID-19. Penguatan teknologi pada tenaga pengajar selalu ditujukan pada teknologi informasi dan komunikasi. Metode pembelajaran berbasis TIK telah terbukti membantu pengembang pembelajar mulai dari perencanaan hingga implementasi dalam sistem pembelajaran. Teknologi pendidikan harus digunakan secara luas dalam semua kegiatan pendidikan. Seluruh pendidik, mulai dari pendidik hingga pengelola pendidikan, telah berupaya untuk menjawab tantangan masa depan dengan meningkatkan proses belajar mengajar melalui teknologi pendidikan. Oleh karena itu, upaya serius diperlukan untuk memberikan akses kepada siswa dan guru ke teknologi baru dalam sumber daya pendidikan. Namun demikian, upaya

perbaikan praktik mengajar untuk meningkatkan pembelajaran tidak boleh ditinggalkan begitu saja. Tentu saja, tidak hanya dengan mengubah sikap dan kompetensi guru secara umum, mungkin perlu untuk membawa perubahan sistemik yang signifikan dalam sistem pendidikan, regulator dan sumber daya untuk membantu guru dan siswa memanfaatkan transformasi teknologi pendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Mamun, M. A., Lawrie, G., & Wright, T. (2020). Instructional design of scaffolded online learning modules for self-directed and inquiry-based learning environments. *Computers & Education*, 144, 103695.
- Bardach, L., & Klassen, R. M. (2020). Smart teachers, successful students? A systematic review of the literature on teachers' cognitive abilities and teacher effectiveness. *Educational Research Review*, 100312.
- Davies, R. S., & West, R. E. (2014). Technology integration in schools. In *Handbook of research on educational communications and technology* (pp. 841–853). Springer.
- Ifinedo, E., Rikala, J., & Hämäläinen, T. (2020). Factors affecting Nigerian teacher educators' technology integration:

- Considering characteristics, knowledge constructs, ICT practices and beliefs. *Computers & Education*, 146, 103760.
- Ilmi, A. M., & Sunarno, W. (2020). Development of TPACK based-physics learning media to improve HOTS and scientific attitude. *Journal of Physics: Conference Series*, 1440(1), 012049
- LaVelle, J. M., Lovato, C., & Stephenson, C. (2020). Pedagogical Considerations for the Teaching of Evaluation. *Evaluation and Program Planning*, 101786.
- Paquette, G. (2014). Technology-Based Instructional Design: Evolution and Major Trends. In J. M. Spector, M. D. Merrill, J. Elen, & M. J. Bishop (Eds.), *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* (pp. 661–671). Springer New York. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5\\_53](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_53)
- Olusola, O. B. (2020). Instructional Technology an Effective Panacea for Dynamic Education Transformation in Learning: Disseminating Tools for Learning. In *The Roles of Technology and Globalization in Educational Transformation* (pp. 127–137). IGI Global.

- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories: An Educational Perspective*. (Alih Bahasa: Eva Hamidah, Rahmat Fajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Statti, A., & Torres, K. M. (2020). Digital Literacy: The Need for Technology Integration and Its Impact on Learning and Engagement in Community School Environments. *Peabody Journal of Education*, 1–11.
- Turvey, K., & Pachler, N. (2020). Design principles for fostering pedagogical provenance through research in technology supported learning. *Computers & Education*, 146, 103736.



**BELAJAR DAN PENGELOLAAN PENDIDIKAN DI  
MASA PANDEMI: PROBLEMATIKA, TANTANGAN  
DAN PELUANG PEMBELAJARAN JARAK JAUH**

**Nauriatul Muharramah**

**Abstrak:** *Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar online yang dihadapi guru dan siswa, serta orang tua siswa selama masa pandemi Covid-19 dan solusi penyelesaiannya. Sumber data penelitian dikumpulkan melalui buku teks dalam bentuk cetak atau online, artikel dari website jurnal berkala, peraturan perundang-undangan, dan sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian. Data dianalisis secara kualitatif dengan model interaktif, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penerapan pembelajaran online di masa pandemi Covid-19, menimbulkan berbagai permasalahan bagi guru, siswa, dan orang tua, sebagaimana terindikasi dalam penelitian kali ini.*

**Kata Kunci:** *Pandemi Covid-19, Pembelajaran Jarak Jauh, Masalah, Solusi*

## **PENDAHULUAN**

Corona virus Disease 2019 (Covid-19) telah menyebar sangat cepat dan hampir ke semua negara, sehingga World Health Organization (WHO) menyatakan wabah ini sebagai pandemi global pada Maret 2020 (BBC, 2020). Semua sektor kehidupan

terpengaruh. Untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, beberapa institusi menerapkan kebijakan baru yaitu bekerja dari rumah sehingga tidak ada layanan di kantor. Walaupun ada pelayanan di kantor, jumlah pegawai dan kunjungan dibatasi, dan protokol kesehatan diterapkan dengan ketat.

Beberapa penelitian menemukan fenomena bahwa pandemi Covid-19 juga berdampak besar terhadap sektor pendidikan (Rahardjo & Pertiwi, 2020). Di bidang pendidikan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di semua negara telah menerapkan kebijakan pembelajaran yaitu belajar dari rumah. Kebijakan belajar dari rumah memungkinkan proses belajar mengajar tetap berjalan meskipun guru dan siswa tidak bertemu langsung di sekolah. Guru tetap dapat menyampaikan materi ajar, dan siswa tetap dapat menerima pelajaran tanpa harus keluar rumah.

Pembelajaran dari rumah dilaksanakan dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Chun, Kern, dan Smith (2016) merangkum bahwa pembelajaran jarak jauh adalah sistem pendidikan di mana peserta didik dipisahkan dari pendidik dan proses pembelajaran menggunakan berbagai sumber melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dalam pelaksanaannya, sistem pembelajaran jarak jauh

diterapkan melalui pendekatan pembelajaran online. Dalam kondisi pandemi Covid-19, metode pembelajaran ini dapat menjadi solusi agar proses belajar mengajar dapat terus berjalan. Pembelajaran online merupakan bagian dari pendidikan jarak jauh yang secara khusus menggabungkan teknologi elektronik dan teknologi berbasis internet atau TIK dalam pembelajaran. Pembelajaran online adalah program untuk menyelenggarakan kelas pembelajaran online untuk menjangkau sekelompok siswa yang luas dan masif. Pembelajaran online mengacu pada penggunaan fitur teknologi berbasis internet, yang sangat tergantung pada ketersediaan teknologi informasi.

Fakta di masyarakat sebenarnya menunjukkan bahwa sistem distribusi online ini menimbulkan beberapa kesulitan dan masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2016) menemukan fenomena bahwa pembelajaran yang membutuhkan banyak latihan dalam penerapannya juga mengalami kendala ketika sistem pembelajaran diterapkan. Dalam sesi mendengarkan, misalnya, peralatan TIK yang digunakan guru untuk melatih siswa yang berada di tempat yang terpisah dan jauh seringkali tidak efektif. Guru juga tidak bisa maksimal mengawasi siswa saat memberikan ujian listening. Dalam pembelajaran berbicara dengan jarak jauh atau pembelajaran

online, siswa juga menemukan masalah dalam meniru cara berbicara yang dicontohkan oleh gurunya, dan guru juga tidak dapat melatih siswa untuk berbicara secara optimal. Masalah lainnya adalah beberapa orang tua dan siswa siswa tidak memiliki komputer atau perangkat android, seperti yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahab dan Iskandar (2020). Kondisi seperti itu membuat mereka sulit menghadapi kenyataan. Di satu sisi, ada tuntutan pemenuhan layanan pendidikan bagi peserta didik, sebagaimana diamanatkan dalam konstitusi. Di sisi lain, mereka dihadapkan pada minimnya fasilitas pendukung. Permasalahannya bukan hanya pada minimnya peralatan atau fasilitas belajar, tetapi juga pada ketiadaan kuota internet. Penyediaan kuota internet membutuhkan biaya yang tinggi. Kesulitan ini dirasakan oleh siswa dan orang tua dari ekonomi menengah ke bawah. Mereka tidak memiliki anggaran yang cukup untuk menyediakan jaringan internet.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran online menjadi salah satu solusi alternatif proses pembelajaran, termasuk bagi siswa, dalam kondisi pandemi Covid-19. Meski menimbulkan sejumlah masalah, bagi guru, siswa, dan orang tua siswa, semua pihak harus siap menerapkannya. Oleh karena itu, penelitian kepustakaan ini dilakukan untuk memecahkan

permasalahan penelitian yaitu bagaimana permasalahan pembelajaran online yang dihadapi mahasiswa selama masa pandemi Covid-19 dan bagaimana cara penyelesaian permasalahan tersebut. Peneliti berharap hasil studi pustaka ini dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi bagi guru, siswa, sekolah, orang tua, dan pemerintah, untuk membuat kebijakan dalam melaksanakan pembelajaran online.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan atau library research. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan cara membaca sumber-sumber kepustakaan. Sumber data diambil dari buku cetak dan e-book, artikel jurnal berkala, peraturan perundang-undangan, dan sumber lain yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1994), kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga selesai yang dijabarkan dalam empat langkah. Keempat langkah tersebut adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **A. Problematika Belajar di Masa Pandemi Covid-19**

Kasus akibat wabah pandemi virus Covid-19 di Indonesia kian hari semakin meningkat. Terlebih banyak muncul varian baru hasil mutasi genetik dari virus tersebut. Dengan meningkatnya kasus covid-19 ini, pemerintah mengambil berbagai tindakan yang dimaksudkan agar mengurangi penyebaran virus covid-19 di Indonesia, seperti pembatasan mobilitas masyarakat, menerapkan sistem kerja dari rumah (work form home) hingga mengubah sistem pembelajaran dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilakukan secara daring.

Akibat kebijakan tersebut, lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, baik pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi harus mengubah sistem kegiatan belajar mengajar yang semula dilakukan secara tatap muka (offline) menjadi secara jarak jauh (online). Barang kali ini menjadi suatu hal yang baru bagi beberapa lembaga pendidikan sehingga memunculkan berbagai macam permasalahan, seperti kurangnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar secara jarak jauh, hingga

terbatasnya media dan akses telekomunikasi di beberapa daerah sehingga sulit rasanya jika harus melaksanakan pembelajaran jarak jauh secara online (daring).

Pembelajaran jarak jauh bagi sebagian orang dinilai kurang efektif untuk diterapkan. Orang tua sebagai pengguna jasa pendidikan disamping harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga diberikan tugas tambahan sebagai guru bagi siswa di rumah. Bagi guru, pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang saat ini diterapkan ibarat dua sisi mata uang. Satu sisi menguntungkan karena efisien mengurangi beban kerja guru yang harus selalu datang ke sekolah untuk mengajar dan membimbing siswa. Sistem PJJ ini dianggap fleksibel untuk dilakukan karena tidak terbatas ruang dan waktu. Dimanapun dan kapanpun bisa untuk dilakukan dengan media pembelajaran yang turut mempermudah proses kegiatan belajar mengajar.

Beranjak dari permasalahan ini, kepala sekolah/madrasah memiliki peran penting karena ia harus tetap menjalankan tugas kepemimpinannya dengan baik. Kepala sekolah/madrasah harus mampu menjalankan tata kelola yang baik untuk mempersiapkan dan mengelola proses pendidikan dalam keadaan darurat yang tentu akan

memberikan pengaruh kepada siswa, guru, karyawan hingga pemangku kepentingan (Amalyah et al., 2021). Dengan perubahan sistem pembelajaran yang terjadi di masa pandemic covid-19 memberikan peluang sekaligus tantangan bagi kepala sekolah/madrasah dan pengelola pendidikan yang menjadi inspirasi dan daya dorong kreatifitas agar sekolah/madrasah mampu lebih baik di masa depan.

## **B. Tantangan dan Peluang Pengelolaan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19**

Pemberlakuan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) memberikan peluang dan tantangan bagi pihak sekolah/madrasah sebagai pelaksana penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Di antara peluang yang dimaksud adalah pada aspek kurikulum, pemerintah melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri. Diterbitkannya surat tersebut sebagai upaya pencegahan penyebaran covid-19 serta mengutamakan kesehatan dan keselamatan warga pendidikan memberikan dukungan berupa kebijakan pelaksanaan kurikulum khusus bagi satuan pendidikan agar dapat menyederhanakan kurikulum secara mandiri (Syarif & Mawardi, 2021). Satuan

pendidikan diberikan hak untuk leluasa menyederhanakan kurikulum pendidikan dengan menyesuaikan kondisi dan situasi dari satuan pendidikan itu sendiri sehingga tujuan pendidikan serta pembelajaran dapat sama-sama tercapai secara efektif.

Dalam aspek pembelajaran, guru dapat memanfaatkan teknologi yang ada dalam melaksanakan pembelajaran, baik dengan membuat video pembelajaran yang menarik dan interaktif, bekerja sama dengan platform penyedia media pembelajaran, seperti Ruangguru, Quipper, Zenius Ayo Belajar, Sekolahmu, dan penyedia lainnya yang menyajikan materi pembelajaran dan berbagai macam latihan yang dapat diakses secara daring melalui gawai siswa maupun memberdayakan aplikasi pesan teks seperti Whatsapp, Telegram dan lain sebagainya.

Dengan digunakan teknologi dalam pembelajaran harapannya mampu memudahkan siswa dalam mengakses dan memahami materi pelajaran di rumah. Hal ini juga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi mutakhir sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan pesatnya zaman. Sebab dengan menggunakan teknologi tersebut, mereka menjadi belajar

bagaimana mengoperasikannya mulai dari cara mengaksesnya saat pertama kali, membuat materi pelajaran, membuat latihan/tugas terhadap materi yang diajarkan hingga menilai latihan/tugas yang telah diberikan kepada siswa. Pada akhirnya, guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang interaktif meski dilakukan secara jarak jauh.

Realita kadang berbanding terbalik dengan espektasi yang diharapkan. Penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar di masa pandemi covid-19 merupakan tantangan yang tidak dapat dikatakan mudah bagi semua pihak. Guru dituntut untuk harus selalu kreatif dalam menyiapkan diri menguasai materi pelajaran dan aktif dalam mengembangkan kompetensi serta keterampilan sehingga dapat menjalankan pembelajaran yang aktif, interaktif, kreatif dan inovatif (Tafano & Saputra, 2021). Tentu tidak semua guru mampu melakukan hal tersebut.

Banyak dari mereka yang kesulitan dalam menggunakan media teknologi canggih, apalagi bagi mereka yang berusia lanjut tentu sudah terbiasa menggunakan teknologi sederhana, tiba-tiba diharuskan untuk mampu dan bisa mengoperasikan teknologi yang bagi mereka masih

sangat asing. Jangankan menggunakan media daring dalam bentuk software atau aplikasi, seperti Ruangguru, Quipper, Zenius dan lain sebagainya itu, menggunakan media daring berbentuk hardware atau perangkat keras seperti laptop, tablet, komputer, bahkan handphone sekalipun. Menurut Tambunan, teknologi pembelajaran (teknogogi) hanya akan efektif jika berada di tangan para guru yang memiliki tingkat literasi digital yang mumpuni dan akan menimbulkan masalah jika berada di tangan guru yang tidak populer dengan teknogogi (Tafano & Saputra, 2021).

Situasi dan kondisi di masa pandemi seperti saat ini memaksa kita untuk terbiasa dalam melakukan kegiatan pembelajaran maupun administrasi sekolah menggunakan teknologi secara daring. Kebiasaan ini memberikan suatu tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, khususnya lembaga pendidikan sebagai pelaksana untuk mengubah sistem pelaksanaannya menyesuaikan konteks yang sedang terjadi saat ini. Dengan demikian, adanya tantangan saat ini dapat dimanfaatkan sebagai peluang guna kemajuan dunia pendidikan (Tafano & Saputra, 2021).

1. Keterbatasan fasilitas dan pengetahuan

Ketersediaan fasilitas menjadi tantangan dalam pelaksanaan belajar daring di masa pandemi seperti saat ini. Tidak semua guru dan siswa memiliki fasilitas memadai untuk belajar daring, seperti komputer, laptop, bahkan telepon pintar sekalipun. Jika demikian terjadi, banyak peserta didik tidak maksimal dalam mengikuti pembelajaran daring.

Kegiatan administrasi pada satuan pendidikan di masa pandemi seperti saat ini mengalami perubahan pola dalam pelaksanaannya. Dari yang biasanya dilakukan secara manual hingga berbentuk laporan dengan jumlah halaman yang cukup tebal, kini berubah dengan diberlakukannya otomatisasi melalui bantuan aplikasi yang tidak lagi memerlukan jumlah halaman yang tebal, tetapi cukup dengan “klik” saja laporan atau hal lain yang berkenaan dengan kegiatan administrasi bisa terselesaikan.

Pengetahuan dalam hal mengoperasikannya yang masih sangat minim dimiliki oleh banyak pelaksana pendidikan pada satuan pendidikan. Apalagi bagi guru atau tenaga kependidikan senior yang sudah terbiasa dengan sistem manual terasa sulit jika harus dipaksakan untuk mengoperasionalkan teknologi canggih yang saat ini

diperlukan. Akibat dari keterbatasan fasilitas dan pengetahuan dalam penggunaan teknologi ini menjadi hambatan signifikan bagi proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di masa pandemi.

Kepala sekolah sebagai pemimpin dan pengelola satuan pendidikan harus menyadari dan memahami bagaimana tuntutan pendidikan di masa pandemi. Kepala sekolah harus sedemikian rupa menyiapkan fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi seperti saat ini agar guru dan siswa tetap dapat melaksanakan serta mengikuti pembelajaran meski secara daring. Kepala sekolah harus tekun memotivasi guru dan tenaga kependidikan untuk senantiasa mengembangkan dirinya, baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan dalam penggunaan teknologi atau fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru harus mampu untuk mengatur strategi pelaksanaan pembelajaran daring dengan segenap problematika yang harus dihadapi agar tujuan pendidikan dan pembelajaran dapat tercapai secara efektif serta efisien.

## 2. Keterbatasan jarak pantau

Dalam hal pengawasan dalam belajar, siswa ketika mengikuti PJJ secara daring akan sulit untuk terpantau, jauh berbeda dengan pembelajaran secara tatap muka. Saat tatap muka, guru dapat memantau peserta didik dengan leluasa, baik dalam hal antusiasme mereka mengikuti pembelajaran maupun kemampuan mereka dalam memahami pelajaran. Pada PJJ daring, guru memiliki keterbatasan untuk memantau setiap peserta didik karena mereka belajar sendiri di rumah masing-masing dan jauh dari teman-teman yang cenderung membuat mereka bosan terhadap pelajaran (Anugrahana, 2020). Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi guru dalam mengelola kelas daring yang aktif dan menyenangkan.

Dalam hal pengelolaan pendidikan, kepala sekolah harus bekerja ekstra untuk memantau kinerja guru dan tenaga kependidikan dalam menjalankannya tanggung jawabnya. Sebab di masa pandemi, guru dibolehkan untuk bekerja di kantor (work from office) dan bekerja dari rumah (work from home) untuk mengurangi mobilitas guru di sekolah/madrasah. Kepala sekolah dapat memantau melalui daftar hadir maupun laporan jurnal harian yang

dibuat oleh guru maupun tenaga kependidikan meski kita tidak mengetahui kualitas kinerja guru selama bekerja dari rumah.

Talizaro dan Sion dalam jurnal penelitiannya memaparkan bahwa peluang belajar di masa pandemi seperti yang saat ini dialami Indonesia dengan diterapkannya pembelajaran jarak jauh oleh pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan dan skill

Kecanggihan teknologi saat ini memberikan banyak peluang bagi guru untuk meningkatkan pengetahuan dan skill dalam hal kompetensinya sebagai tenaga pendidik. Banyak pelatihan dalam bentuk webinar yang menyajikan berbagai materi pengembangan pengetahuan juga skill yang turut membantu upaya peningkatan kompetensi dan keterampilan guru dalam mengajar maupun pengembangan diri.

Selain itu, guru memiliki banyak waktu berada di rumah untuk belajar secara mandiri. Perihal mengembangkan diri menggunakan teknologi, guru bisa menonton berbagai tutorial yang tersedia di aplikasi youtube. Oleh sebab itu, tantangan

keterbatasan pengetahuan dalam pemanfaatan teknologi yang sering digaungkan oleh para guru ketika melaksanakan PJJ dapat diatasi dengan memanfaatkan teknologi tersebut juga sebagai tempat untuk belajar, bukan hanya sekadar media untuk melaksanakan pembelajaran saja.

Keberhasilan memanfaatkan peluang dengan kecanggihan teknologi untuk pelaksanaan PJJ tidak lepas dari ikut andil peran kepala sekolah sebagai inisiator dan motivator. Guru yang kreatif dan kompeten adalah hasil dari motivasi kepala sekolah untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan serta skill-nya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu, guru yang kreatif didukung oleh kepala sekolah yang paham dan mendukung akan inisiasi yang muncul dari saran para guru. Tentunya saran tersebut berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada satuan pendidikannya.

2. Menciptakan pembelajaran yang menarik dan informatif

Peluang lain yang timbul akibat diberlakukannya PJJ adalah guru dapat menciptakan pembelajaran yang

menarik dan informatif. Pembelajaran menarik dapat dibuat guru dengan memanfaatkan berbagai cara dan strategi, misalnya memanfaatkan platform Quipper dalam menjelaskan materi pelajaran Aritmatika yang cukup sulit bagi siswa. Dengan menonton tayangan video yang tersedia, siswa diharapkan mampu memahami cara dan penyelesaian yang diajarkan meski tidak bertatap muka langsung dengan guru yang bersangkutan.

Pembelajaran yang menarik dan informatif juga dapat divariasikan dengan tayangan video relevan dengan materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan minat dan antusias mereka dalam memahami pelajaran. Menyisipkan permainan edukaif juga turut menambah keceriaan sehingga pembelajaran jarak jauh tidak lagi membosankan.

Beranjak dari contoh ini, kepala sekolah perlu melakukan kolaborasi, koordinasi dan komunikasi kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan informatif, namun tidak mengindahkan sisi hiburan yang diperlukan oleh siswa agar tidak jenuh dan bosan mengikuti pembelajaran jarak jauh.

Kepala sekolah harus memaksimalkan perannya sebagai perencana yang baik sebagai sarana aktualiasi seorang pemimpin sekaligus pengelola pendidikan yang baik dan teladan.

## **SIMPULAN**

Penerapan pembelajaran online di masa pandemi Covid-19 sebagai bagian dari pembelajaran jarak jauh memiliki berbagai permasalahan. Masalah tersebut dialami oleh guru, siswa, dan orang tua. Permasalahan yang dihadapi guru antara lain lemahnya penguasaan TI dan terbatasnya akses pengawasan terhadap siswa. Permasalahan siswa berupa ketidakaktifan dalam mengikuti pembelajaran, keterbatasan sarana penunjang, dan akses jaringan internet. Permasalahan orang tua berupa keterbatasan waktu dalam mendampingi anaknya selama pembelajaran online. Berbagai permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menerapkan beberapa strategi yang disebutkan dalam penelitian perpustakaan ini. Strategi tersebut telah diungkapkan oleh peneliti sebelumnya dan beberapa strategi telah ditambahkan oleh peneliti.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, S. Z. (2016). The Flipped Classroom Model to Develop Egyptian EFL Students' Listening Comprehension. *English Language Teaching*, 9(9), 166-178.
- Allen, I. E., & Seaman, J. (2007). *Online Nation: Five Years of Growth in Online Learning*. Newburyport, MA.: ERIC.
- BBC. (2020). Coronavirus: Window of Opportunity to Act, World Health Organization Says. Retrieved December, 2020, from <https://www.bbc.com/news/world-asiachina-51368873>
- Chun, D., Kern, R., & Smith, B. (2016). Technology in Language Use, Language Teaching, and Language Learning. *The Modern Language Journal*, 100, 64-80.
- Cviko, A., McKenney, S., & Voogt, J. (2014). Teacher roles in designing technology-rich learning activities for early literacy: A cross-case analysis. *Computers & Education*, 72, 68–79. doi: <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.10.014>
- Dabbagh, N., & Bannan-Ritland, B. (2005). *Online Learning: Concepts, Strategies, and Application*. Upper Saddle River, NJ.: Pearson/Merrill/Prentice Hall.
- Means, B., & Penuel, W. R. (2005). Research to support scaling up technology-based educational interventions. In C. Dede, J. P. Honan & L. C. Peters (Eds.), *Scaling up success:*

- Lessons from technology-based educational improvement (pp. 176– 197). San Francisco: Jossey-Bass.
- Mendikbud. (2020). Mendikbud dan mendagri gelar rakor dengan kepala daerah bahas pembelajaran di masa pandemi. Retrieved December, 2020, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/09/mendikbud-danmendagri gelar-rakor-dengankepala-daerah-bahas-pembelajaran-di-masa-pandemi>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks CA: Sage Publication.
- Ratheeswari, K. (2018). Information Communication Technology in Education. *Journal of Applied and Advanced Research*, 3(1), 45-47. doi: <https://dx.doi.org/10.21839/jaar.2018.v3S1.169>
- Roschelle, J., Knudsen, J., & Hegedus, S. (2010). From new technological structures to curricular activity systems: Advanced designs for teaching and learning. In M. J. Jacobson & P. Reiman (Eds.), *Designs for learning environments for the future:*

*International perspectives from the learning sciences* (pp. 233–262). New York:Springer.

Verseput, N. (2008). *Pictopal in practice: Integration of ICT-related activities to support early literacy in classroom practice*. Enschede: University of Twente.

Wahab, S., & Iskandar, M. (2020). Teacher's Performance to Maintain Students' Learning Enthusiasm in the Online Learning Condition. *JELITA, 1*(2), 34-44.

Wenglinski, H. (1998). *Does it compute? The relationship between educational technology and student achievement in mathematics*. Princeton, NJ: ETS.

Yin, R. K. (2003). *Case study research design and methods*. Thousand Oaks: Sage.

*Belajar dan Pengelolaan Pendidikan di Masa Pandemi:  
Problematika, Tantangan dan Peluang Pembelajaran Jarak Jauh*

**PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER SELAMA  
*LEARNING FROM HOME* DI SEKOLAH DASAR**

**Nadia Huda**

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pendidikan karakter selama learning from home pada sekolah dasar. Desain Penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif, sedangkan data yang digunakan yaitu hasil dari pengisian questionnaire yang disebar melalui Whatsapp Group guru wali kelas dan siswa. Adapun data yang diperoleh merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dengan anaknya di rumah, nilai-nilai karakter yang bisa tumbuh dari kegiatan tersebut, intruksi dari guru atau pembelajaran yang didesain oleh guru selama siswa belajar dari rumah. Ditambah pula dengan hasil wawancara terhadap guru, siswa, dan orang tua siswa secara acak. Di samping itu digunakan pula daftar wawancara (Interview Guide) untuk mempermudah melakukan interview terhadap siswa, orang tua, dan guru. Adanya pandemi Covid-19 di Indonesia sangat mempengaruhi terhadap segala segi kehidupan tak terkecuali dunia pendidikan. Pelaksanaan pendidikan karakter menjadi salah satu yang mendapatkan dampak yang cukup besar dalam prosesnya. Kemudian dalam penelitian ini menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan orang tua pada anak di masa pandemi Covid-19 di SDN 1 Loktabat Utara adalah (1) Nilai karakter religius, (2) Nilai karakter disiplin, (3) Nilai karakter kreatif, (4) Nilai karakter mandiri, dan (5) Nilai karakter tanggung jawab.*

**Kata Kunci:** *Pengelolaan, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar*

## **PENDAHULUAN**

Corona Virus Disease (COVID-19) sangat meresahkan masyarakat dunia selama dua bulan terakhir ini. Wabah ini disebabkan oleh Novel Corona virus (SARS-Cov-2) (World Health Organization, 2020a). Sebelumnya penyakit jenis ini sama sekali belum pernah terdeteksi dalam dunia medis. Wabah ini memang pertama kali dilaporkan mewabah di Wuhan, China. Virus ini berkembang dengan cepat menginfeksi manusia melalui sistem pernafasan. Per April 2020, sekitar 1.8 juta jiwa terinfeksi oleh virus ini dan sekitar ratusan ribu jiwa tersebut tidak mampu bertahan terhadap virus tersebut atau mengalami kematian di sekitar 213 negara di dunia (World Health Organization, 2020).

Pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh negara di dunia termasuk di Indonesia, menyebabkan pemerintah Indonesia harus mengambil kebijakan yang bertujuan untuk memutus rantai penularan pandemi Covid-19. Salah satunya dengan menerapkan kebijakan social distancing, dimana warga harus menjalankan seluruh aktivitas di rumah, seperti bekerja, beribadah, juga proses belajar mengajar.

Kebijakan yang diambil oleh pemerintah tentang social distancing melahirkan kebijakan baru mengenai pelarangan pembelajaran tatap muka, kebijakan tersebut menjadi ujian berat

dalam sistem pendidikan di negeri ini. Proses pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka tidak bisa lagi dilakukan selama pandemi. Pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor menjadi tidak maksimal ketika dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh. Pada saat inilah lembaga pendidikan diuji untuk tetap mampu melaksanakan berbagai aspek pembelajaran secara optimal.

Kementerian pendidikan pun telah mengeluarkan surat edaran mengenai pembelajaran dari rumah (*Learning from Home*) (Sekretaris Kabinet, 2020). Maka pendidikan di Indonesia berubah menjadi sistem *Learning from Home* atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) sejak adanya pandemi Covid 19, dan siswa pun terpaksa harus belajar dari rumah dengan melakukan pola pembelajaran jarak jauh (*Remote Teaching*) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Pendidikan karakter yang selama ini menjadi program prioritas pemerintah otomatis juga merasakan dampak dari pemberlakuan *Learning from Home*. Untuk bisa terlaksana secara efektif setidaknya pendidikan karakter ini membutuhkan tiga aspek antara lain desain pendidikan berbasis kelas, desain pendidikan berbasis kultur sekolah, dan desain pendidikan berbasis komunitas. Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri

pada sebuah lembaga pendidikan untuk tetap bisa menanamkan karakter unggul kepada para peserta didiknya meskipun pembelajaran dilaksanakan tanpa tatap muka secara langsung melalui berbagai platform media online. Lembaga pendidikan harus mampu membuat inovasi sedemikian rupa dalam menyesuaikan pembelajaran selama pandemi dengan tidak mengabaikan ketercapaian tujuan pendidikan.

Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan Karakter. Tujuan dari Perpres ini tentu untuk membentuk pribadi bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai karakter yang digali dari budaya bangsa Indonesia sendiri. Penguatan Pendidikan Karakter yang disingkat PPK ini adalah merupakan upaya pemerintah di bawah satuan pendidikan untuk memeperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah pikir, olah raga, melibatkan tiga satuan pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Kemudian ditindaklanjuti dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), memperkuat pendidikan karakter yaitu dengan melaksanakan pendidikan karakter yang berdasar asas Pancasila dengan menanamkan sikap religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa

ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Semua sikap tersebut merupakan penjabaran dari 5 (lima) nilai pokok yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

## **METODE PENELITIAN**

Desain Penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif, sedangkan data yang digunakan yaitu hasil dari pengisian questionnaire yang disebar melalui Whatsapp Group guru wali kelas dan siswa. Adapun data yang diperoleh merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dengan anaknya di rumah, nilai-nilai karakter yang bisa tumbuh dari kegiatan tersebut, intruksi dari guru atau pembelajaran yang didesain oleh guru selama siswa belajar dari rumah. Ditambah pula dengan hasil wawancara terhadap guru, siswa, dan orang tua siswa secara acak. Di samping itu digunakan pula daftar wawancara (Interview Guide) untuk mempermudah melakukan interview terhadap siswa, orang tua, dan guru.

Data yang diperoleh harus dilakukan pengecekan silang dan berulang sehingga menemukan data yang sah yang sering

disebut sebagai Triangulasi Data (Moleong, 2013). Kemudian analisis data yang dilakukan berdasarkan pendekatan Miles-Huberman, begitu data diperoleh akan langsung dianalisis sebagai bentuk proses investigasi. Menganalisis data di sini, dilakukan dengan cara interaktif dan simultan sampai semua masalah dalam penelitian ini terjawab atau didapatkan pemecahannya.

Data yang diperoleh akan ditampilkan secara tahap demi tahap, yaitu dipaparkan dalam bentuk kalimat baik secara deduktif dan induktif. Termasuk juga data analisisnya dipaparkan secara bertahap, berdasarkan tahapan *research questions* untuk mendapatkan narasi yang baik dan jelas untuk menjelaskan implementasi pendidikan karakter selama *learning from home* di sekolah dasar.

## **HASIL PEMBAHASAN**

Di masa pandemi covid-19 sekarang ini, kebijakan pemerintah dalam menerapkan *social distancing* bagi seluruh masyarakat menyebabkan segala kegiatan di luar rumah di kurangi dan pekerjaan dilakukan dari rumah (*Work From Home*). Tentu hal ini membuat waktu bersama keluarga di rumah menjadi lebih banyak dan wajib dimanfaatkan dengan baik. Dari kaca mata pendidikan, dimasa pandemi seperti sekarang ini adalah

kesempatan baik untuk orang tua terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran anaknya.

Peran orang tua dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat strategis dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang melibatkan orang tua dalam proses pembelajarannya diharapkan mampu menekankan pembentukan nilai-nilai karakter bagi siswa. Pengukuran terhadap pengembangan nilai-nilai karakter anak selama pandemi Covid-19 dilakukan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data penelitian. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner diperoleh data lima nilai-nilai karakter yang dominan di kembangkan selama pandemi covid-19 adalah sebagai berikut:

1. Nilai Karakter Religius

Berdasarkan hasil Kuesioner yang diisi oleh responded menyatakan bahwa dalam pikiran, perkataan, dan tindakannya mengupayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau agama. Pada masa pandemi Covid-19 ini, orang tua selalu melibatkan anaknya untuk ikut melakukan kegiatan peribadatan, sebagai upaya mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, membiasakan dan memberikan teladan kepada anak

tentang nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti: beribadah sesuai anjuran agama masing-masing, dan sikap-sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Pengimplemantasian nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkesinambungan akan membentuk sebuah kebiasaan. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak agar berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Pembiasaan ini nantinya akan mendorong dan memberikan ruang kepada anak pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak bila seringkali dilaksanakan.

## 2. Nilai Karakter Disiplin

Kurniwan (2013) menjelaskan bahwa bangsa yang memiliki peradaban dan budaya yang tinggi memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Dari hasil Kuesioner yang telah diisi menyatakan bahwa sikap disiplin memiliki arti penting bagi diri sendiri dan orang lain. Pengembangan sikap disiplin pada anak di masa pandemi ini adalah dengan mengikuti protokol kesehatan, seperti: selalu menggunakan masker, menjaga jarak saat berada

dikerumunan, dan makan-makanan yang bergizi seimbang dan berolah raga secara teratur.

### 3. Nilai Karakter Kreatif

Listyarti (2013) mengungkapkan kreatif merupakan cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Menumbuhkan nilai karakter kreatif pada anak sejak dini akan menjadikan anak menjadi pribadi yang ulet. Pemberian tugas pembelajaran yang berbasis masalah dapat merangsang kreatifitas anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SDN 1 Loktabat Utara, terungkap kekaguman guru melihat hasil karya siswa yang penuh dengan kreatifitas. Sebagai contoh, saat siswa ditugaskan untuk membuat prakarya dengan bahan-bahan disekitarnya, ternyata hasil karya siswa tersebut sangat bagus dilihat dari segi kerapiannya, ide yang dipilih, juga tampilan yang sangat menarik. Dari hasil Kuesioner yang diisi menyatakan sikap kreatif memiliki arti penting dalam kehidupan anak. Berdasarkan hal tersebut orang tua merasa perlu memberikan perhatian dan memotivasi anaknya untuk berkreasi, serta memberi

dukungan dengan memantau perkembangan kreatifitas anaknya.

#### 4. Nilai Karakter Mandiri

Kemdikbud (2017) menyebutkan anak yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan kesimpulan bahwa sikap mandiri penting dalam kehidupan anaknya. Selama kegiatan pembelajaran di rumah, orang tua siswa menyatakan anaknya dibiasakan mengejarkan hal-hal sederhana secara mandiri, seperti merapikan meja belajarnya sendiri, urusan MKC secara mandiri, dan mengambil makanan sendiri. Diawal diberlakukannya learning from home tugas yang di berikan oleh guru di rumah belum mampu dilakukan sepenuhnya secara mandiri oleh anak, dan seringkali memerlukan bantuan orang tuanya. Hal ini tidak terlepas dari pembelajaran di sekolah selama ini yang cenderung mengandalkan pembelajaran konvensional yang tidak dapat membantu mengembangkan sikap kemandirian anak. Namun setelah berlangsung beberapa minggu masa pandemi ini, anak mulai belajar secara mandiri untuk

mengerjakan tugas-tugas yang diberikan padanya. Hal ini terlihat dari tugas-tugas yang telah dikumpulkan siswa kepada gurunya.

#### 5. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Dalam kegiatan learning from home, pembentukan sikap tanggung jawab pada anak diawali dengan membangun kesadaran anak bahwa mereka mesti bertanggung jawab dalam setiap hal termasuk ketika diberikan tugas rumah, maka mereka harus mengerjakannya. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi menyatakan bahwa pentingnya menumbuhkan nilai karakter bertanggung jawab kepada anak. Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak adalah dengan membuat aturan tentang reward dan punishment dalam menilai pengerjaan tugas yang diberikan. Pemberian reward kepada siswa yang mengerjakan dan memberikan punishment kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas, serta pemberian nilai yang dibedakan antara yang mengumpul tepat waktu dan yang telat sehingga anak merasa bertanggung jawab dalam mengerjakannya. Pengembangan pendidikan karakter adalah suatu proses penerapan nilai-nilai moral dan agama

pada siswa melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan nilai - nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa. Secara harfiah, peran partisipatif orang tua berarti peran serta/partisipasi orang tua (termasuk keluarga) secara aktif dalam mendukung pendidikan siswa/anaknya.

Ki Hajar Dewantara (dalam Kemdikbud, 2017) menyatakan keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh keluarga, mengingat dalam keluargalah pondasinya dibangun sehingga keluarga juga bisa disebut pusat pendidikan. Pada pandemi seperti sekarang ini orang tua memiliki peran cukup besar terhadap keberhasilan pengembangan nilai-nilai karakter di rumah. Pada masa pandemi covid-19 ini intensitas komunikasi orangtua dan anak sangat tinggi. Dalam pengembangan nilai - nilai karakter di rumah, orang tua berperan sebagai fasilitator yang membantu anak untuk pengembangan karakter secara efektif. Orang tua juga harus mampu bertindak sebagai filterasi yang membantu anak menyaring berbagai pengaruh negatif yang berdampak tidak baik bagi perkembangannya. Orang tua juga mampu berperan sebagai penghubung anak dengan berbagai sumber-sumber belajar yang dekat dengan lingkungannya sehari-

hari. Kolaborasi antara guru, orang tua dan anak dalam learning from home pada masa pandemi covid-19 merupakan sebuah aselerasi menuju pembentukan kecakapan abad 21.

Terbentuk nilai karakter dominan dalam penelitian ini, seperti: sikap relegius, disiplin, kreatif, mandiri dan tanggung jawab, tidak terlepas dari pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran yang dikembangkan, selalu mengupayakan beberapa hal sebagai berikut. (1) Kecakapan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (Critical Thinking and Problem Solving Skill); (2) Kecakapan Berkomunikasi (Communication Skills); (3) Kecakapan Kreatifitas dan Inovasi (Creativity and Innovation); dan (4) Kecakapan Kolaborasi (Collaboration). Kegiatan positif yang dilakukan dirumah secara bersama-sama akan membentuk sebuah ikatan emosional yang baik antara anak dan orang tua. Sebuah chemistry yang akan muncul selama melakukan kegiatan bersama-sama, menumbuhkan cinta yang nantinya menjadi sebuah kebiasaan (habbit) (Ratminingsih, 2019).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, bahwa adanya pandemi Covid-19 di Indonesia sangat mempengaruhi terhadap segala segi kehidupan tak terkecuali dunia pendidikan. Pelaksanaan

pendidikan karakter menjadi salah satu yang mendapatkan dampak yang cukup besar dalam prosesnya. Kemudian dalam penelitian ini menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan orang tua pada anak di masa pandemi Covid-19 di SDN 1 Loktabat Utara adalah (1) Nilai karakter religius, (2) Nilai karakter disiplin, (3) Nilai karakter kreatif, (4) Nilai karakter mandiri, dan (5) Nilai karakter tanggung jawab.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menunjang keberlangsungan pendidikan karakter di masa pandemi covid 19 ini adalah menyesuaikan penerapan pendidikan karakter di sekolah dengan konsep learning from home. Serta kerja sama yang dilakukan oleh guru dan orang tua agar mampu menjadi pengontrol siswa agar tetap menjalankan proses pendidikan karakter meskipun hanya dilakukan di rumah, mengingat sejatinya pendidikan karakter bukanlah merupakan proses pendidikan yang berbentuk angka, namun realisasinya menjadi poin positif bagi siswa ke depannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga Pada

Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017) Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional. tersedia di halaman web. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaanpendidikan-nasional>. Diunduh Tanggal 11 juni 2020

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020. Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19. <https://kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkanse-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid-19>. Diakses 11 juni 2020.

Kurniawan, S. (2013). Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat. Yogyakarta : ArRuzz Media. Hlm. 136

Listyarti, Retno. 2013. Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatis, & Kreatif. Jakarta: Erlangga.

Moleong, L. J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018. Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Kementerian

Pendidikan Kebudayaan. 7 Juni 2018. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 194.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Penguatan Pendidikan Karakter. Kementerian Hukum dan Ham. 6 September 2017. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195.

Purandina, I Putu Yoga, and I Made Astra Wanaya. "Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 273.

Ratminingsih, N. M. (2019). *Pengajaran, Karakter, dan Cinta*. Singaraja. Mahima Institute Indonesia.

Santika, I Wayan Eka. "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring." *Indonesian Values and Character Education Journal* 3, no. 1 (2020): 11.

World Health Organization. (2020). Public Statement for Collaboratiion on COVID-19 Vaccine Development. News Room. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/detail/13-04-2020-public-statement-forcollaboration-on-covid-19-vaccine-development>. Diakses 11 juni 2020.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN  
MAKE A MATCH PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

**M. Ihsan Ramadani**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *make a match* dalam peningkatan Hasil Belajar IPS materi “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan” siswa kelas V SDN Pantai Cabe Kabupaten Tapin. Metodologi penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan dua siklus pada mata pelajaran IPS dengan subyek siswa kelas V. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif dan kualitatif. Analisis data dilakukan dengan teknik persentase penilaian skala dan indikator keberhasilan ketuntasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan aktivitas guru menggunakan model pembelajaran *make a match* siklus I mendapatkan presentase 77,94% dengan kategori baik meningkat menjadi 86.74% dengan kategori sangat baik pada siklus II. Hasil belajar IPS materi “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan” siswa kelas V pada siklus I memperoleh persentase 68,96% meningkat menjadi 86,20% di siklus II.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, *Make a Match*, Hasil Belajar IPS

## **PENDAHULUAN**

Di zaman era globalisasi seperti dewasa ini, teknologi IPTEK berkembang semakin maju sehingga pendidikan juga

dituntut semakin berkualitas. Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Mendidik yang dilakukan oleh pendidik dengan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan (Smk & Yogyakarta, 2013)s. Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan. Langeveld (dalam Hasbullah, 2012) mengemukakan pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak atau lebih tepat membantu anak agar cakap untuk melakukan tugasnya sendiri (Astawa & Tegeh, 2019).

Dalam kurikulum pada jenjang pendidikan dasar memuat sejumlah mata pelajaran

salah satunya mata pelajaran IPS. IPS merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Pengertian IPS menurut Djahiri dan Ma'mun (1978:2) adalah bahwa IPS merupakan konsep-konsep dari berbagai ilmu

yang dijadikan satu dan diolah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa (Yusuf Sukman, 2017). IPS sangat penting diajarkan karena bertujuan membentuk siswa menjadi warga negara yang memiliki ilmu pengetahuan, peduli terhadap lingkungan disekitarnya, cakap dan menjadi warga negara yang baik serta berguna bagi negaranya. Tujuan IPS akan tercapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Jika belajar adalah prosesnya, maka hasil belajar adalah hasil perubahan dari kegiatan belajar yang dilakukan siswa (Wijendra, 2020). Dalam mengajarkan mata pelajaran IPS guru harus menguasai materi maupun keterampilan-keterampilan dalam mengajar, guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan mata pelajaran IPS (Pujiwidodo, 2016). Guru atau calon guru harus mampu mengubah metode ceramah yang biasa mereka gunakan dengan metode-metode pembelajaran baru yang lebih kreatif dan inovatif sehingga mampu menumbuhkan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas maupun luar kelas sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat (Aliputri, 2018). Hasil belajar sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran (Electric & Technology, 2017). Jika dalam pembelajaran hasil belajar siswa rendah, maka dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut tidak benar-benar belajar atau kegiatan

pembelajaran yang dilakukan guru belum efektif. Sehingga tujuan pembelajaran IPS yang telah dirancang belum tercapai sepenuhnya. Melihat pentingnya hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar, maka diharapkan semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang tinggi (Kurniawan, 2017).

Namun berdasarkan observasi peneliti di SDN Pantai Cabe Kabupaten Tapin kelas V pada mata pelajaran IPS materi “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan”, dimana siswa cenderung kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, hanya 3 atau 4 siswa yang bertanya dan hanya 2 atau 3 dari siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Kenyataan ini diperkuat dari data nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas V materi “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan” hanya mencapai 62,14 berada dibawah standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS yang ditetapkan sekolah sebesar 70. Hal ini dapat di indikasikan bahwa pencapaian hasil belajar IPS siswa kelas V di SDN Pantai Cabe Kabupaten Tapin cenderung rendah disebabkan karena siswa merasa sulit dalam memahami materi, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang, belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi materi pelajaran IPS, sehingga tidak tertarik untuk belajar. Proses belajar

mengajar sangat erat kaitannya dengan peran pendidik dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam peningkatan kualitas hasil dan proses pembelajaran. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora (Febriana, 2011).

Permasalahan yang ada untuk mengatasinya, diperlukan suatu alternatif model pembelajaran yang tepat dan menarik. Salah satu model pembelajaran yang menarik menurut penulis untuk diterapkan adalah model pembelajaran koooperatif tipe make a match. Menurut Rusman (2011) model pembelajaran koooperatif tipe make a match salah satu jenis dari startegi dalam pembelajaran kooperatif. Strategi ini dikembangkan oleh Lorna Curan. Salah satu keunggulan strategi ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Selanjutnya ia mengatakan penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Menurut Melvin (2013) menyatakan strategi ini merupakan aktivitas kerjasama yang biasa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang benda, atau menilai informasi. Gerak fisik yang ada di dalamnya dapat

membantu menggalakan siswa yang merasa penat. Dengan demikian model pembelajaran koooperatif tipe make a match merupakan sebuah strategi pembelajaran yang membantu siswa untuk mendapat pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif serta menjadikan belajar tidak terlupakan pembelajaran yang membantu siswa untuk mendapat pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif serta menjadikan belajar tidak terlupakan (Pembelajaran, Tipe, Belajar, & Samsur, 2018).

Proses pembelajaran yang baik bukan hanya terlihat dari siswa yang dapat memahami materi pembelajarannya saja, karena hal tersebut cenderung menekan dan memaksa siswa agar dapat memahami materi pelajarannya. Namun hal ini juga terkait dengan bagaimana seorang siswa dapat memahami materi dengan cara yang menyenangkan dan tidak menimbulkan perasaan tertekan dalam dirinya, sehingga dengan sendirinya proses belajar mengajar akan membuat siswa terlibat aktif (Saiselar, Palinussa, & Tamalene, 2019). Proses pembelajaran khususnya pembelajaran IPS akan lebih efektif dan bermakna apabila siswa berpartisipasi aktif dimana ciri kebermaknaan dalam proses belajar mengajar adalah adanya keterlibatan atau partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, dimana interaksi guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam

mencapai tujuan atau kompetensi yang diinginkan khususnya dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar (Dan, Siswa, & Ii, n.d.). Pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat, dimana peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik (Forests, 2015). Tujuan ini memberikan tanggung jawab yang berat kepada guru untuk menggunakan banyak pemikiran dan energi agar dapat mengajarkan IPS dengan baik. Munir (dalam Susanto, 2013) mengemukakan, pembelajaran IPS bertujuan untuk (1) membekali peserta didik tentang ilmu sosial yang berguna bagi kehidupan baik yang sekarang maupun pada masa yang akan datang (2) anak akan terbekali dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun solusi pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial (3) anak akan terlatih untuk berinteraksi (4) peserta didik akan mampu mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan sosial (Putri & Taufina, 2020).

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa kelas V Pantai Cabe Kabupaten Tapin dalam meningkatkan

hasil belajar IPS materi “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan” mencapai prestasi adalah dengan menggunakan model pembelajaran make a match. Model pembelajaran make a match (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis model dalam pembelajaran kooperatif (Walid, 2018). Model pembelajaran make a match dikembangkan oleh Lorna Curran. Model pembelajaran make a match (membuat pasangan) menekankan siswa untuk mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Laksmi, Jampel, & Antara, 2017). Model pembelajaran make a match dapat membangkitkan aktivitas siswa, meningkatkan motivasi siswa, membantu proses perkembangan anak, serta juga dapat membantu anak untuk bisa bekerjasama dengan temannya dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada ditangan siswa (Mulyani, Studi, Matematika, & Purworejo, 2014). Dengan menggunakan model pembelajaran Make A Match membuat siswa akan aktif dan memiliki pengalaman belajar yang bermakna, sehingga model Make A Match dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Saiselar et al., 2019). Tujuan dari model pembelajaran make a match adalah untuk membina keterampilan, dan menemukan informasi, menumbuhkan

semangat kerjasama dengan orang lain, serta membina tanggung jawab untuk memecahkan soal atau masalah yang dihadapi melalui kartu persoalan atau permasalahan. Model kooperatif make a match dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, meningkatkan motivasi belajar siswa, melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi, melatih kedisiplinan siswa dan di dalam model kooperatif make a match ini terdapat unsur permainan yang membuat siswa merasa senang sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Kurniawan, 2017).

Beberapa hasil penelitian terdahulu tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dalam kegiatan pembelajaran antara lain adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Riyanto (2009) yang di muat dalam jurnal penelitian dengan judul Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PKN Melalui Model Pembelajaran “Make A Match” Pada siswa kelas VIIC SMP Negeri 1 Ngawen Kabupaten Blora Tahun 2008/2009 (Laksmi et al., 2017). Pada siklus 1 motivasi siswa dalam menerima pelajaran diklasifikasikan sebagai berikut: 34% siswa menunjukkan motivasi tinggi yang ditandai dengan ketepatan mencari pasangan, adanya kerjasama yang baik dalam mengerjakan tugas, keberanian dalam mempresentasikan hasil,

berargumentasi maupun bertanya, sedangkan siswa yang mempunyai motivasi sedang sebanyak 42,7%, dan 23,3% motivasi siswa rendah. Pada siklus 2 siswa yang mempunyai motivasi tinggi sebanyak 40%, 44% motivasi siswa sedang, dan 16% motivasi siswa rendah. Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKN dari 55 menjadi 77. Dari data di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam menerima pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match. (<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/22095663.pdf>) diakses pada hari selasa 4 Agustus 2021 pukul 07.45 WIB.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match Pada Siswa Sekolah Dasar. Pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran make a match dalam peningkatan hasil belajar IPS materi “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan” siswa kelas V SDN Pantai Cabe Kabupaten Tapin. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat melatih siswa lebih cermat, dapat berpikir cepat, ulet, dan memiliki pemahaman yang kuat mengenai materi serta dapat berinteraksi sosial dengan temannya.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan inovasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran make a match dalam meningkatkan hasil belajar IPS materi “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan” siswa kelas V SDN Pantai Cabe Kabupaten Tapin (Nuladani, Kurniasih, Studi, Matematika, & Purworejo, n.d.). Penelitian tindakan kelas diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Nuladani et al., n.d.). Dinyatakan ada empat tahapan yang sering digunakan dalam penelitian tindakan kelas, sebagai berikut (Kurniawan, 2020):

1. Perencanaan, yaitu mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis berdasar permasalahan untuk meningkatkan apa yang telah terjadi, misalnya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat Lembar Kerja Siswa (LKS), dan menyusun alat evaluasi sesuai indikator hasil belajar (Astawa & Tegeh, 2019).

2. Pelaksanaan Tindakan, yaitu tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana untuk memperbaiki keadaan yang akan dilakukan.
3. Observasi, yaitu mendokumentasikan atau pengumpulan data yang berupa proses perubahan kinerja Proses Belajar Mengajar (PBM) observasi perlu direncanakan dan juga didasarkan dengan keterbukaan pandangan pikiran.
4. Refleksi, yaitu mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang dicatat dalam observasi. Refleksi (perenungan) merupakan kegiatan analisis, interpretasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari observasi atau pelaksanaan tindakan

semester II tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa 29 orang. Data dianalisis menggunakan data kualitatif dan kuantitatif, dengan rincian : (a) data kualitatif berupa data tentang aktivitas guru menerapkan model pembelajaran make a match dalam meningkatkan Hasil Belajar IPS materi “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan”, (b) data kuantitatif berupa nilai Hasil Belajar IPS siswa materi “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan”. Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini, yaitu : (1) Aktivitas Guru, dikategorikan berhasil apabila  $\geq$

80% dengan kategori sangat baik, dan (2) Aktivitas siswa, dikategorikan berhasil apabila  $\geq 80\%$  siswa tuntas dari kriteria ketuntasan hasil belajar IPS materi “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan” siswa kelas V SDN Pantai Cabe Kabupaten Tapin.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Aktivitas Guru**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, aktivitas guru dalam menggunakan model pembelajaran *make a match* siklus I dan siklus II pada tabel observasi berikut ini :

**Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II**

<b>Aktivitas Guru</b>		
Siklus	Persentase	Kualifikasi
I	77,94	Baik
II	86,76	Sangat Baik

Tabel 1 menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran IPS mengalami peningkatan, terlihat dari siklus I persentase yang diperoleh 77,94 dengan kualifikasi baik dan siklus II persentase yang diperoleh mencapai 86,76 dengan kualifikasi sangat baik. Hal ini menyatakan bahwa kualitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *make a match* sangat baik seperti aspek memberikan motivasi, melakukan berbagai variasi strategi dan *ice breaking*, membimbing siswa dalam

menyelesaikan permainan (mencocokkan kartu soal/kartu jawaban), memberikan pujian dan reward siswa yang berhasil menyelesaikan permainan (mencocokkan kartu soal/kartu jawaban) tepat dan sesuai waktu yang telah disepakati guru dan siswa serta menyimpulkan materi pembelajaran. Dinyatakan pembelajaran yang menyenangkan bagi setiap orang yang berada di dalam kelas atau sekolah dan kegiatannya berpusat pada siswa (Heldaenni, 2018). Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II, aktivitas guru menggunakan model pembelajaran *make a match* sudah dianggap berhasil dan mampu meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran IPS.

### **Hasil Belajar IPS**

Berdasarkan hasil belajar IPS materi “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan” siswa kelas V SDN Pantai Cabe Kabupaten Tapin setelah menerapkan model pembelajaran *make a match* siklus I dan siklus II pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Siklus I dan Siklus II**

	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1		Pertemuan 1	
Ketuntasan	Siswa Yang Tuntas	Presentase	Siswa Yang Tuntas	Presentase
	20	68.96%	25	86.20%

Berdasarkan tabel 2 siklus I pertemuan pertama pada hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Pantai Cabe Kabupaten Tapin persentase ketuntasan mencapai 68.96%, dimana siswa masih belum mendapat ketuntasan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Pantai Cabe Kabupaten Tapin yang diharapkan, siswa cenderung belum terbiasa menerapkan langkah-langkah model pembelajaran make a match dalam pembelajaran IPS, sehingga hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Pantai Cabe Kabupaten Tapin belum maksimal. Guru merefleksikan permasalahan di siklus I dengan mengkombinasikan ice breaking dan model pembelajaran make a match serta memotivasi siswa dalam proses pembelajaran IPS. Selanjutnya hasil belajar IPS materi “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan” siswa kelas V SDN Pantai Cabe Kabupaten Tapin di siklus II pertemuan pertama persentase ketuntasan yang dicapai meningkat menjadi 86.20%. Suyono dan Hariyanto, (2011:127) mendeskripsikan bahwa hasil belajar dikatakan meningkat apabila ditandai oleh dengan perubahan tingkah laku siswa secara keseluruhan, ketika pembelajaran berlangsung dan dalam berkelompok dengan berbagai strategi maupun media pembelajaran yang diterapkan. Model pembelajaran make a match dapat digunakan untuk

membangkitkan aktivitas siswa belajar dan cocok digunakan dalam bentuk permainan (Mulyatiningsih, 2012:248) (Jacobsen, 2008). Berdasarkan hasil belajar IPS siklus I dan II dengan penerapan model pembelajaran make a match dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan” siswa kelas V SDN Pantai Cabe Kabupaten Tapin.

Penggunaan model Make A Match dalam pembelajaran IPS melibatkan siswa untuk belajar mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan . Keunggulan model Make A Match adalah siswa mencari pasangan menggunakan kartu soal dan jawaban sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Riyanto (2009) yang di muat dalam jurnal penelitian dengan judul Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PKN Melalui Model Pembelajaran “Make A Match” Pada siswa kelas VIIC SMP Negeri 1 Ngawen Kabupaten Blora Tahun 2008/2009 (Mulyani et al., 2014). Pada siklus 1 motivasi siswa dalam menerima pelajaran diklasifikasikan sebagai berikut: 34% siswa menunjukkan motivasi tinggi yang ditandai dengan ketepatan mencari pasangan, adanya kerjasama yang baik dalam

mengerjakan tugas, keberanian dalam mempresentasikan hasil, berargumentasi maupun bertanya, sedangkan siswa yang mempunyai motivasi sedang sebanyak 42,7%, dan 23,3% motivasi siswa rendah. Pada siklus 2 siswa yang mempunyai motivasi tinggi sebanyak 40%, 44% motivasi siswa sedang, dan 16% motivasi siswa rendah. Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKN dari 55 menjadi 77. Dari data di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam menerima pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match. Oleh karena itu adanya kesesuaian antara penelitian yang dilakukan peneliti dan penelitian terdahulunya bahwa model Make A Match sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, karena siswa dapat menemukan pengetahuan secara langsung melalui kegiatan-kegiatan yang ada dalam model Make A Match dengan bimbingan guru.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan model pembelajaran make a match siswa kelas V SDN Pantai Cabe Kabupaten Tapin, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar yang ditandai dengan perubahan tingkah laku siswa secara

keseluruhan, ketika pembelajaran berlangsung dan dalam berkelompok dengan berbagai strategi maupun media pembelajaran yang diterapkan. Model pembelajaran make a match dapat digunakan untuk membangkitkan aktivitas siswa belajar dan cocok digunakan dalam bentuk permainan. Berdasarkan penelitian telah terbukti bahwa adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam menerima pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match. Sehingga model Make A Match sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran IPS di SD, karena siswa dapat menemukan pengetahuan secara langsung melalui kegiatan-kegiatan yang ada dalam model Make A Match dengan bimbingan guru. Selain itu juga peneliti ingin memberikan saran kepada Guru agar dapat menerapkan model Make A Match dalam mata pelajaran IPS, disamping itu guru diharapkan dapat mengoptimalkan pembelajaran dengan memilih serta menggunakan model pembelajaran yang tepat, melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan dan tindakan perbaikan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aliputri, D. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 70–77.  
<https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1a.2351>
- Astawa, P. A., & Teguh, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Media Powerpoint Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 98.  
<https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.17663>
- Dan, P., Siswa, P., & Ii, K. (n.d.). 1, 2, 3. 1–6.
- Electric, S., & Technology, P. (2017). *R1. 2. 3. .* 3–10.
- Febriana, A. (2011). ( APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE MAKE A Ayu Febriana Teacher at Primary School Kalibantengkidul 1 , Semarang Abstract. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 2, 151–161.  
Retrieved from  
<https://media.neliti.com/media/publications/120456-ID-determinasi-pemanfaatan-lingkungan-sekit.pdf>
- Forests, R. (2015). 高橋 由佳 †1) 藤本 悠 ‡2) 林 泰弘 †3) †.

*Cybrarians Journal*, 2(37), 1–31.

Heldaenni, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Ii Sd Negeri 025 Teluk Binjai Dumai Timur. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(3), 405.

<https://doi.org/10.33578/pjr.v2i3.5537>

Jacobsen, E. K. (2008). Make a Match. *Journal of Chemical Education*, 85(8), 1090.

<https://doi.org/10.1021/ed085p1090>

Kurniawan. (2017). No Title日本の国立公園に関する3拙著  
に対する土屋俊幸教授の批評に答える. *経済志林*,  
87(1,2), 149–200.

Kurniawan, G. E. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mencari Pasangan (Make A Match) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Benda dan .... *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains ...*, 3(1), 29–34. Retrieved from

[http://journal.unucirebon.ac.id/index.php/jpfs/article/view/7](http://journal.unucirebon.ac.id/index.php/jpfs/article/view/79)

9

Laksmi, N. M. S., Jampel, I. N., & Antara, P. A. (2017).

- Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match terhadap Kemampuan Konsep Bilangan pada Anak Kelompok B. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1–12.
- Mulyani, A., Studi, P., Matematika, P., & Purworejo, U. M. (2014). *MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A*. 29–34.
- Nuladani, F., Kurniasih, N., Studi, P., Matematika, P., & Purworejo, U. M. (n.d.). *PENGARUH PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MODEL CLASSROOM MEETING DIKOMBINASIKAN MAKE A MATCH TERHADAP KEMANDIRIAN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA*. 195–200.
- Pembelajaran, M., Tipe, K., Belajar, H., & Samsur, I. P. S. (2018). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR Samsur samsurmursinah @ gmail . com SD Negeri 54 Sebangar Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis PENDAHULUAN Pendidikan IPS sekolah m*. 7(April), 170–177.



□ □ □ □ □ □ □ □ □ □. 11(1).

Wijendra, I. W. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(2), 240–246. <https://doi.org/10.23887/mpi.v1i2.30199>

Yusuf Sukman, J. (2017). Опыт аудита обеспечения качества и безопасности медицинской деятельности в медицинской организации по разделу «Эпидемиологическая безопасность» No Title. *Вестник Росздравнадзора*, 4(02), 9–15.

*Peningkatan Hasil Belajar Ips Menggunakan Model Pembelajaran  
Make A Match Pada Siswa Sekolah Dasar*

**PELATIHAN MELALUI WEBINAR SEBAGAI UPAYA  
PENINGKATAN KINERJA DAN KUALITAS GURU DI  
MASA PANDEMI**

**Muhammad Yudil Khairi**

**Abstrak:** *Masa Epidemii virus Covid 19 memaksa perubahan perilaku manusia, terutama interaksi antara manusia untuk mengurangi dampak penyebaran virus ini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui upaya peningkatan kinerja dan kualitas guru di masa pandemi dengan pelatihan melalui webinar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang berarti penelitian yang utamanya menargetkan buku-buku dan literatur lainnya. Didukung kajian penelitian, di masa pandemi ini kinerja dan kualitas guru kurang maksimal apabila dibandingkan dengan saat sebelum pandemi. Di masa pandemi ini, pelatihan perlu dilakukan untuk meningkatkan kinerja dan kualitas guru, meskipun pelatihan hanya dilakukan secara daring. Webinar perlu digalakkan, untuk memberi pelatihan terkait pembelajaran jarak jauh. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa webinar merupakan pilihan pembelajaran yang efektif meningkatkan kinerja dan kualitas guru dalam saat pandemi COVID-19. Selain itu, ini merupakan alternatif model pendampingan yang ramah terhadap larangan pemerintah atas social distancing disaat pandemi COVID-19.*

**Kata Kunci:** *Pelatihan, Webinar, Kualitas Guru*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan pembangunan di Indonesia. Pendidikan sangat diperlukan guna memenuhi kebutuhan sumber daya manusia (SDM) yang memadai di Indonesia. Proses pembelajaran merupakan salah satu bagian dari pendidikan, dimana komponen utama dari proses pembelajaran adalah guru, siswa dan bahan ajar. Hasil studi dari pakar pendidikan (Jalal & Mustafa, 2001), menyimpulkan bahwa guru merupakan faktor kunci yang paling menentukan dalam keberhasilan pendidikan dinilai dari prestasi belajar siswa (Khadijah, 2018). Guru memiliki pengaruh penting yang berperan sebagai pondasi guna menunjang pendidikan anak sebagai pembekalan ilmu di masa depan. Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Tarmini et al., 2020).

Jabatan guru adalah suatu jabatan profesi, dimana harus bekerja secara profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar mampu

melaksanakan tugasnya secara baik dalam melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah (Juanita & Anif, n.d.). Kinerja guru menjadi tolok ukur dari keberhasilan sekolah dalam mencerdaskan dan membentuk karakter siswa sesuai dengan UUD dan Pancasila. Peranan kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan sangatlah penting. Hal ini dikarenakan, kinerja guru yang baik akan menunjang proses pembelajaran yang baik pula (Slameto et al., 2017).

Secara lebih terperinci Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang (Pasal 31 ayat (3) UUD 1945). Untuk melaksanakan ketentuan tersebut pemerintah telah melakukan berbagai usaha, termasuk menerbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008 tentang Guru, dan berbagai peraturan lainnya, yang menegaskan peranan strategis guru dan dosen dalam peningkatan mutu pendidikan (Mulyawan, 2012). Karena pentingnya pendidikan dalam tatanan kehidupan, upaya peningkatan kualitas pendidikan perlu dilakukan.

Peningkatan kinerja dan kualitas guru merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan, yang dapat dilakukan melalui pendidikan serta pelatihan (Silvianita & Yulianto, 2020).

Guru merupakan jabatan profesional yang secara intensif harus dibekali pengalaman melalui pelatihan, karena dengan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru sebagai seorang pegawai dalam melaksanakan tugas-tugas (Somantri et al., 2019). Pelatihan adalah proses dimana orang memperoleh kemampuan untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Pelatihan sebagai rangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman atau perubahan sikap individu (Lailatussaadah, 2015). Kualitas guru sangat bergantung kepada pengalaman dalam pelatihan guru pada sistem pendidikan guru (Mulyawan, 2012).

Era disrupsi adalah era di mana sistem lama diubah menjadi sistem baru karena inovasi teknologi digital. Tidak dapat disangkal bahwa teknologi canggih berperan penting dalam menginspirasi cara hidup, cara mengajar dan cara belajar, yaitu Internet of Things (IoT). Artinya, teknologi telah mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. Adanya perubahan zaman juga telah membawa perubahan yang tidak dapat dikesampingkan

dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah konsep dan struktur pembelajaran yang berlaku di Indonesia. Hal ini didukung oleh survei Internet yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016, yang menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan 50,4% pengguna Internet. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas kemampuan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik. Selain itu, proses pembelajaran dapat ditingkatkan agar lebih efektif dan efisien, dan karena adanya pandemi menjadi solusi yang tepat bagi pemerintah untuk meminta proses pembelajaran jarak jauh. Salah satunya ialah pandemi virus covid-19 (corona), yang merupakan jenis penyakit yang disebabkan oleh virus baru bernama Novel Coronavirus (2019-nCov) yang menyerang saluran pernafasan (Rahmawati et al., 2020).

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan oleh pandemi virus corona (COVID19) yang berdampak pada sistem pernapasan manusia dan menjadi krisis kesehatan pertama dan terpenting di dunia. Virus yang berasal dari Wuhan, China ini pertama kali masuk ke Indonesia pada 2 Maret 2020. Penyebaran infeksi virus corona ini begitu sederhana dan cepat sehingga

jumlah kasus COVID19 di Indonesia juga meningkat sangat pesat. sangat tinggi. Merespon bahaya virus corona dan penyebarannya yang sederhana dan cepat, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang melarang masyarakat berkumpul dan beraktivitas di luar ruangan. Pemerintah menetapkan kebijakan yang membatasi jalan-jalan, kegiatan sekolah/universitas diliburkan, bekerja dari rumah bahkan kegiatan ibadah dibatalkan. Hal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran virus corona. Beberapa negara yang terparap penyakit COVID-19 ini juga telah melakukan langkah yang sama, menerapkan kebijakan lockdown atau karantina untuk mengurangi interaksi banyak orang yang dapat terparap penyebaran virus corona (Inpres et al., 2021).

Ada banyak perubahan dalam pendidikan selama pandemi Covid-19 saat ini. Saat ini, sistem pendidikan online tidak memuaskan banyak orang. Pendidik perlu peduli untuk konsisten dalam memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik kepada peserta didiknya. Guru merupakan faktor penting bagi keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki kualitas-kualitas baik yang meningkat dari waktu ke waktu. Di tengah pandemi perubahan sistem pendidikan ini, guru perlu meningkatkan kreativitas pendidikan (Sudarsana & dkk, 2020).

Jika biasanya para guru bisa dengan leluasa mengikuti pelatihan secara luring atau offline, kali ini guru harus mengikuti pelatihan secara daring. Teknologi yang berkembang di masa kini tidak menutup kemungkinan adanya pelatihan guru secara online. Salah satu pilihan yang kini banyak digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia untuk aktivitasnya adalah metode webinar. Istilah “webinar” diusulkan pada tahun 1998 oleh Eric R. Kolb, yang merupakan gabungan dari kata “web” dan “Seminar” yang berarti konferensi internet. Webinar ini dilakukan melalui perangkat yang terkoneksi internet dan menggunakan aplikasi pendukung seperti video conference (zoom, gmeet, dll) untuk digunakan untuk aktivitas jarak jauh. Webinar ini juga digunakan sebagai alternatif metode pelatihan dan pembelajaran generik.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian adalah cabang ilmu yang membahas atau mengajukan pertanyaan tentang bagaimana melakukan penelitian (termasuk pencarian laporan, pencatatan, analisis, dan kegiatan redaksional) menurut fakta atau gejala ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hal ini sebuah pendekatan atau pencarian untuk menyelidiki dan

memahami fenomena sentral (Raco, 2018). Penelitian kualitatif (qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif maksudnya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan (Khadijah, 2018).

Sifat dari penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan berarti penelitian yang utamanya menargetkan buku-buku dan literatur lainnya (Agnesia & Hartini, 2020). Penelitian kepustakaan mengumpulkan informasi dan data secara rinci melalui berbagai buku, catatan, jurnal, dan daftar pustaka lainnya, serta hasil pekerjaan sebelumnya yang berkaitan dengan jawaban atas masalah yang akan diteliti dan landasan teori (Yaniawati, 2020). Penelitian ini menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh,

kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca (Durahman & Muhammad Noer, 2019) (Durahman & Muhammad Noer, 2019).

Desain penelitian yang diambil dalam penulisan ilmiah ini adalah mix methods studi, cross sectional studi, analisis korelasi, dan kualitatif studi (Sabarua et al., 2020). Intervensi utama yang ditelaah pada penulisan ilmiah ini adalah pengaruh penggunaan webinar sebagai media pelatihan. Outcome yang diukur dalam penulisan ilmiah ini adalah penggunaan webinar sebagai upaya peningkatan kinerja dan kualitas guru di masa pandemi . Penelusuran artikel publikasi pada google, google scholar, dan research gate menggunakan kata kunci yang dipilih yaitu penggunaan webinar dan peningkatan kinerja dan kualitas guru di masa pandemi.

Tabel 1. Sumber Data Base Pencarian Literatur

<b>Data Base Penelitian</b>	<b>Alamat WEB</b>
Google Search	<a href="https://www.google.com/">https://www.google.com/</a>
Google Scholar	<a href="https://scholar.google.com/">https://scholar.google.com/</a>
Research Gate	<a href="https://www.researchgate.net/">https://www.researchgate.net/</a>

Artikel atau jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusif diambil untuk selanjutnya dianalisis. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur ini menggunakan literatur terbitan tahun 2011 – 2021 yang dapat diakses fulltext dalam format pdf dan scholarly (peer reviewed journals). Kriteria jurnal yang direview adalah artikel jurnal penelitian berbahasa Indonesia dengan subyek webinar.

Jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan terdapat tema webinar sebagai peningkatan kinerja dan kualitas guru di masa pandemi kemudian dilakukan review. Kriteria jurnal yang terpilih untuk review adalah jurnal yang didalamnya terdapat tema webinar sebagai peningkatan kinerja dan kualitas guru di masa pandemi. Kriteria inklusi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Kriteria Inklusi

<b>Kriteria</b>	<b>Inklusi</b>
Jangka Waktu	Jurnal tahun 2011-2021
Subjek	Webinar
Bahasa	Bahasa Indonesia

Berdasarkan kriteria inklusi diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Inklusi

<b>Penelusuran <i>Full Text</i> PDF Tahun 2011-2021</b>	<b>Google Search</b>	<b>Google Scholar</b>	<b>Research Gate</b>
Eligible dengan kriteria inklusi	40	70	96
Eligible untuk di analisis	1	2	1
Total	4 Artikel		

Penelitian kepustakaan atau kajian literatur ini di sintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data-data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan. Jurnal penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi nama peneliti, tahun terbit jurnal, judul penelitian, metode dan ringkasan hasil atau temuan. Ringkasan jurnal penelitian tersebut dimasukan ke dalam tabel sesuai dengan format tersebut di atas. Untuk lebih memperjelas analisis abstrak dan full text jurnal dibaca dan dicermati. Ringkasan jurnal tersebut kemudian dilakukan analisis terhadap isi yang terdapat dalam tujuan penelitian dan hasil/temuan penelitian. Kemudian

dengan adanya situasi kondisi saat ini dan didukung dengan adanya data sekunder (dengan mendengarkan radio, berita dan mengali informasi melalui sosial media dan internet) dengan itu peneliti mengambil topik dan judul artikel ini. Dari 4 sumber yang digunakan oleh peneliti semua sumber memuat hal tentang pelatihan melalui webinar sebagai peningkatan kinerja dan kualitas guru di masa pandemi (SUGANDHI, 2016).

## **HASIL PEMBAHASAN**

Hasil analisis artikel ini diperoleh melalui cara mengkaji semua jurnal yang diperoleh oleh penulis dengan menggunakan studi literature yang dapat menghasilkan penemuan penelitian baru yang nantinya dapat memberikan masukan atau usaha yang dilakukan terkait judul yang dipilih oleh penulis (Inzani et al., 2021).

Menurut penelitian Muh. Alifian dan Nurul Hidayah (2020) mengenai Analisis Efektivitas Penggunaan Media Webinar dalam Pengembangan Kualitas Guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa efektivitas webinar sebagai sebuah media dalam kaitannya terhadap pengembangan kualitas guru. Pendekatan yang digunakan adalah campuran dengan metode kuantitatif dan deskriptif analitis dengan subjek utama penelitian

adalah guru di wilayah kota Makassar dan sekitarnya serta pada beberapa wilayah di Indonesia. Data dianalisis secara regresi linier berganda dan diinterpretasikan melalui tabel dan deskripsi, data hasil wawancara direpresentasikan melalui deskripsi dan didukung oleh data sekunder dari penelitian yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh penguasaan tools serta efektivitas pelaksanaan webinar berpengaruh pada peningkatan kualitas guru. Hingga pada masa pandemi saat ini, pelaksanaan pengembangan guru melalui metode webinar ini cenderung efektif. (Ratulangi & Lan, n.d.)

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wini Tarmini, dkk (2020) mengenai Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Webinar Evaluasi Hasil Belajar bagi Guru-Guru MTs. Al-Ma'arif 1 Aimas. Penyusunan instrumen evaluasi hasil belajar dan pelaksanaannya secara daring merupakan salah satu kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru saat ini. Sebagian besar Guru MTs. Al-Ma'arif 1 Aimas belum terampil dalam memanfaatkan media daring sebagai media penyusunan dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi para Guru MTs. Al Ma'arif 1 Aimas, Sorong dalam menyusun instrumen evaluasi hasil belajar secara daring dengan menggunakan media Quizizz.

Metode yang digunakan dalam upaya peningkatan kompetensi para guru adalah melalui kegiatan pelatihan. Tahapan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Tahap eksplorasi diawali dengan pengajuan beberapa pertanyaan melalui Google Form yang berkaitan dengan pemahaman para peserta pelatihan tentang evaluasi dan berbagai media yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi hasil belajar. Tahap elaborasi adalah berupa penjelasan dan pelatihan penyusunan instrumen evaluasi hasil belajarn dengan menggunakan media. Pada tahap konfirmasi para peserta pelatihan diminta untuk menyusun instrumen evaluasi, mengatur waktu pengerjaan, membagikan link dan kode room kepada siswa, dan menganalisis hasil belajar dengan menggunakan penggunaan media Quizizz. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman dan kompetensi para Guru MTs. Al Ma'arif 1 Aimas Sorong meningkat secara signifikan, yaitu dengan rata-rata awal 25,9% menjadi 86,6%. Kegiatan pelatihan ini dapat dijadikan salah satu model pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesional para guru.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Samsinar, dkk (2021) mengenai Peningkatan Kualitas Guru di Masa Pandemi Covid-19 dengan Pelatihan Aplikasi Quizizz. Tujuan dari

kegiatan adalah meningkatkan kualitas guru selama pandemi Covid-19 dengan memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada guru dalam membuat dan mengelola kuis secara daring. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kuis online, serta berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada peserta diklat menunjukkan bahwa 52,9% peserta setuju bahwa materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan pekerjaannya saat ini, 76.5% peserta setuju instruktur menguasai materi dengan baik, 70,6% peserta setuju bahwa instruktur menjawab pertanyaan peserta dengan jelas dan segera dipahami, dan 88.2% peserta setuju fasilitas penyelenggaraan workshop online berjalan dengan baik (A, 2016).

Berikutnya penelitian yang dilakukan Sofia S. dan Eko Y. (2020) mengenai Webinar sebagai Kegiatan Peningkatan Kompetensi Widyaiswara pada Masa Pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui minat Widyaiswara mengikuti webinar dan persepsi mereka terhadap kegiatan webinar untuk peningkatan kompetensi widyaiswara selama Work From Home (WFH) di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan partisipan berjumlah 62 orang Widyaiswara yang berasal dari 12

Lembaga Diklat Pemerintah di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner dalam bentuk google form yang dibagikan secara daring melalui whatsapp. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menyatakan adanya minat yang besar widyaiswara untuk mengikuti webinar ditunjukkan dengan 96,77% Widyaiswara telah mengikuti webinar di masa pandemi COVID-19 dan 90 % diantaranya mengikuti lebih dari 2 kali selama 10 minggu masa WFH. Selain itu 86,67% merasakan manfaat webinar yang diikuti terhadap peningkatan kompetensinya. Pertimbangan Widyaiswara mengikuti webinar terutama adalah materi yang menarik, mendapatkan sertifikat, dan gratis. Materi yang dianggap menarik dan bermanfaat oleh Widyaiswara terutama adalah materi yang terkait spesialisasi Widyaiswara dan teknologi pembelajaran daring (online) (Silvianita & Yulianto, 2020).

Didukung kajian penelitian di atas, di masa pandemi ini, kinerja dan kualitas guru kurang maksimal apabila dibandingkan dengan saat sebelum pandemi. Selain karena tanggung jawab guru lebih besar karena harus tetap menjalankan tugasnya dari rumah sebagai seorang pengajar, saat ini guru sudah tidak bisa mengajar secara langsung atau luring, jadi untuk proses

pembelajaran hanya dilakukan secara daring lewat social media yaitu Whatsapp group. Kemudian pemberian tugas yang tidak seimbang dengan materi yang diberikan membuat peserta didik dan orang tua merasa tidak puas dengan kinerja mereka sebagai guru, baik peserta didik maupun orang tua mengaharapkan usaha yang lebih terhadap guru dalam melakukan proses pembelajaran. Selain itu banyak peserta didik yang kurang mengerti materi yang diberikan oleh guru di masa pandemic COVID-19 ini, karena proses pembelajaran yang hanya dilakukan secara daring melalui media sosial yaitu Whatsapp group serta kurangnya pemberian materi. Di masa pandemi ini, pelatihan perlu dilakukan untuk meningkatkan kinerja dan kualitas guru, meskipun pelatihan hanya dilakukan secara daring. Webinar perlu digalakkan, untuk memberi pelatihan terkait pembelajaran jarak jauh. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan pendidik dalam memanfaatkan sosial media dan media lainnya dalam melaksanakan pembelajaran daring. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pelatihan yang dilakukan secara daring (online) kadang masih terkendala jaringan dan ada beberapa guru yang kurang mampu mengoperasikan media digital.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian kepustakaan atau kajian literatur di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pelatihan menggunakan webinar merupakan pilihan yang efektif meningkatkan kinerja dan kualitas guru dalam saat pandemi COVID-19. Dengan webinar, komunikasi interaktif sangat mudah dilakukan dan sumbangsih pengetahuan saling bermunculan. Selain itu, ini merupakan alternatif model pendampingan yang ramah terhadap larangan pemerintah atas social distancing disaat pandemi COVID-19. Namun disisi lain pendampingan ini menjadi fase dalam meningkatkan kompetensi pendidikan yang selama pandemi COVID-19 sedikit sulit diwujudkan, hal ini dikarenakan beberapa masalah, seperti masalah akses internet yang tidak stabil menjadi kendala berarti dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini harus menjadi perhatian pihak terkait untuk melakukan optimalisasi akses internet, agar kualitas pendidikan dapat terus maju dan bersaing, meski di masa pandemi Covid-19 yang merebak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A, B. (2016). Pelatihan. -, 9–26.
- Agnesia, H., & Hartini, A. (2020). *PELATIHAN*

*PEMBELAJARAN DARING GOOGLE*. 5(2), 148–156.

Durahman, N., & Muhammad Noer, Z. (2019). Aplikasi Seminar Online (Webinar) Untuk Pembinaan Wirausaha Baru. *Jurnal Manajemen Informatika*, 6(2), 111–120.

Inpres, S. D., Kecamatan, T., Kabupaten, M., & Londa, V. Y. (2021). KINERJA GURU SEKOLAH DASAR DI MASA PANDEMI COVID-19 Studi di SD Inpres Tateli Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(99), 1–11.

Inzani, D. A., Ar, A., Halisa, N., Fauzi, L. A., Rahmat, M., Syukur, M., Sofyan, M., & Najamuddin, F. (2021). Webinar Pelatihan Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal Lepa-Lepa Open*, 1(1), 143–151. <https://ojs.unm.ac.id/JLLO/article/view/16867>

Juanita, S., & Anif, M. (n.d.). *Peningkatan Kualitas Guru di Masa Pandemi Covid-19 dengan Pelatihan Aplikasi Quizizz*. 57–64.

Khadijah, S. (2018). Efektivitas Pelatihan Kompetensi Dalam Peningkatan Kinerja Guru Di Smpn 1 Batang Gangsal. *Jurnal Mitra Manajemen*, 1(2), 151–163. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v1i2.20>

Lailatussaadah, L. (2015). Upaya Peningkatan Kinerja Guru.

*Intelektualita*, 3(1), 243106.

Mulyawan, B. (2012). Issn 1412 - 8683 45. *Jurnal Undiksha*, 11, 45–65.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/453>

Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*.

<https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>

Rahmawati, E., Abidin, Z., Purwanti, S. N., Khasanah, A., & Luhur, D. (2020). Webinar Peran Teknologi dalam Pembelajaran di Masa. *Proceeding of The 12th University Research Colloquium 2020: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 27–32.

<http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1099>

Ratulangi, S., & Lan, S. (n.d.). *Analisis Efektivitas Penggunaan Media Webinar dalam Pengembangan Kualitas Guru Analysis of the Effectiveness of Using the Webinar Medium in Teacher Development*. 217–222.

Sabarua, J. O., Patalatu, J. S., & Besare, S. D. (2020). Pelatihan Pembelajaran Daringbagi Guru-Guru Sekolah Dasar Guna Meningkatkan Literasi Digital Di Masa Pandemi

- Covid-19. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 1(2), 147–155. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v1i2.122>
- Silvianita, S., & Yulianto, E. (2020). Webinar Sebagai Kegiatan Peningkatan Kompetensi Widyaiswara Pada Masa Pandemi Covid-19. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian, Dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 113–119.
- Slameto, Sulasmono, B. S., & Wardani, K. W. (2017). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Beserta Faktor Penentunya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 38–47.  
<http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/5718>
- Somantri, O., Abidin, T., Wijayanto, S., Wibowo, D. S., & Dairoh, D. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Keterampilan Pembuatan E-Presentation. *Jurnal SOLMA*, 8(2), 219.  
<https://doi.org/10.29405/solma.v8i2.3245>
- Sudarsana, I. K., & dkk. (2020). *COVID-19: Perspektif Pendidikan* (Issue October).
- SUGANDHI, D. F. P. (2016). *PEMANFAATAN HASIL BELAJAR PADA PELATIHAN KETERAMPILAN MEKANIK OTOMOTIF: Studi Kasus Pada Lulusan*

*Lembaga Pendidikan Keterampilan Pelita Massa. 1984,*  
7–41. <http://repository.upi.edu/id/eprint/20501>

- Tarmini, W., Safi'i, I., Witdianti, Y., & Larassaty, S. (2020). Peningkatan kompetensi profesional guru melalui webinar evaluasi hasil belajar bagi guru-guru MTs Al-Ma'arif 1 Aimas. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(1), 53–62. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i1.2049>
- Yaniawati, P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan. *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, April, 15.

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM BANTUAN  
OPERASIONAL PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN  
PADA MASA PANDEMI**

**Achmad Baidowi**

**Abstrak:** *BOP adalah bantuan berupa uang yang diberikan oleh pemerintah untuk mendukung terselenggarakannya proses pendidikan yang bermutu pada lembaga PAUD. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan proses interpretasi, organisasi, dan aplikasi kebijakan program BOP PAUD dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) tahap interpretasi kebijakan yaitu mempelajari juknis BOP PAUD yang didukung faktor komunikasi dengan memanfaatkan media whatsapp, faktor SDM yaitu dikerjakan oleh kepala sekolah dan bendahara, faktor peralatan yaitu menggunakan laptop dan handphone, faktor informasi perubahan penggunaan dana BOP, dan faktor disposisi yaitu aktif melakukan interpretasi. (2) Tahap pengorganisasian kebijakan yaitu pembagian tugas kerja pengelola dana BOP yang didukung faktor komunikasi yaitu diskusi pembagian tugas kerja, faktor SDM yaitu penunjukan penanggungjawab dan bendahara pengelola dana BOP, faktor kewenangan yaitu pemberian tugas kerja, faktor disposisi yaitu menerima kewenangan. (3) Tahap aplikasi kebijakan yaitu penggunaan dana BOP yang didukung faktor komunikasi yaitu diskusi penggunaan dana BOP; faktor SDM yaitu bendahara; faktor peralatan yaitu laptop, printer, dan kertas; faktor keuangan yaitu dana BOP, faktor kewenangan yaitu dokumen RKAS dikerjakan bendahara, dan faktor disposisi yaitu terbuka dan jujur.*

**Kata Kunci:** *Kebijakan, Bantuan Operasional, Pendidikan Anak Usia Dini, Pandemi Covid-19*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dan/atau organisasi untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dan kompetensi yang terdapat pada diri manusia. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang direncanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk menjalankan usaha di atas, diperlukan suatu lembaga atau organisasi penyelenggara pendidikan. Lembaga pendidikan di Indonesia ada beberapa tingkatan mulai dari pendidikan usia dini yang sering kita sebut dengan PAUD sampai perguruan tinggi atau universitas yang memiliki tujuan yaitu meningkatkan dan mengembangkan potensi anak. Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD adalah sebuah lembaga pendidikan

husus untuk anak yang berfungsi melatih dan mengembangkan sikap (fisik) dan sifat (non-fisik) anak. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pasal 1 ayat 10 menjelaskan bahwa PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan dengan tujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dan pasal 11 dengan menjelaskan bahwa program PAUD adalah layanan PAUD yang dilaksanakan pada satuan lembaga pendidikan dalam bentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang bermutu adalah lembaga pendidikan yang mampu mencetak atau menghasilkan anak yang memiliki prestasi sesuai dengan perkembangan dan usia anak, dimana lembaga pendidikan tersebut memiliki mutu proses pendidikan PAUD yang baik, mutu guru PAUD yang baik, serta mutu sarana dan prasarana PAUD yang baik. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional menyebutkan beberapa

kriteria sekolah yang bermutu adalah proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi anak didik untuk berprestasi, kreatifitas dan kemandirian, sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis anak; proses pembelajaran yang memberikan keteladanan bagi anak; dan setiap lembaga pendidikan melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan proses evaluasi dan pengawasan terhadap proses pembelajaran.

PAUD yang bermutu memiliki beberapa kriteria seperti yang dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pasal 1 ayat pasal 1 sampai 9 secara berurutan dijelaskan bahwa standar nasional pendidikan anak usia dini merupakan kriteria tentang pengelolaan dan penyelenggaraan PAUD yaitu tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan anak anantara lain nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosioemosional, serta seni. Adapun standar isi PAUD adalah materi dan kompetensi disusun untuk mencapai perkembangan anak sesuai dengan usia anak. Standar proses PAUD diharapkan bahwa proses pembelajaran PAUD dapat membantu tingkat pencapaian perkembangan sesuai dengan usia anak. Standar penilaian PAUD adalah untuk

mengetahui pencapaian anak sesuai dengan usia anak. Standar pendidik dan tenaga kependidikan PAUD merupakan kriteria kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan bagi PAUD. Standar sarana dan prasarna PAUD adalah persyaratan pendukung penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan PAUD secara holistik dan integratif memanfaatkan potensi lokal. Standar pengelolaan PAUD adalah standar perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada PAUD. Standar pembiayaan PAUD adalah tentang komponen dan besarnya biaya personal serta operasional PAUD.

Salah satu upaya untuk meningkatkan dan menjaga mutu PAUD, Kementerian Pendidikan Indonesia telah mengeluarkan beberapa kebijakan salah satunya adalah kebijakan Program Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) khusus lembaga PAUD. BOP merupakan program pemberian dana atau uang khusus untuk lembaga PAUD dimana besaran dananya berdasarkan pada jumlah siswa yang terdapat pada PAUD. Dana BOP tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan proses belajar mengajar dan operasional PAUD. Permendikbud Nomor 13 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Dana Alokasi Khusus Nonfisik Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Kesetaraan Tahun Anggaran

2020 pasal 1 ayat 4 dan 5 dijelaskan bahwa Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan PAUD (BOP PAUD) program pemerintah untuk membantu penyediaan pendaan biaya operasional pembelajaran PAUD. Tujuan program BOP dijelaskan dalam pasal 3 antara lain untuk membantu penyediaan biaya operasional nonpersonalia bagi peserta didik, meringankan beban biaya pendidikan bagi masyarakat dalam mengikuti layanan PAUD, meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengembangan PAUD.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu dengan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk kalimat, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Prosedur penelitian dimulai dari menyiapkan alat dan bahan penelitian seperti instrumen penelitian (panduan wawancara, observasi, dan dokumentasi), handphone untuk merekam wawancara hasil dan mengambil gambar; dilanjutkan dengan kegiatan penelitian (pengumpulan data), kemudian mengolah data (mengolah hasil penelitian), dan diakhir dengan interpretasi/penyajian hasil penelitian dalam bentuk kalimat.

Adapun kisi-kisi pedoman penelitian dapat ditampilkan sebagai berikut:

**Tabel 1: Kisi-Kisi Pedoman Penelitian**

Aspek	Sub Aspek	Indikator
Implementasi Kebijakan	Tahap Interpretasi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mampu menjelaskan proses interpretasi program BOP PAUD</li><li>• Mampu menjelaskan hasil interpretasi program BOP PAUD</li></ul>
	Tahap Pengorganisasian	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mampu menjelaskan proses pembagian kelompok kerja implementasi kebijakan program BOP PAUD</li><li>• Mampu menjelaskan pembagian kelompok penggunaan dana kebijakan program BOP PAUD</li></ul>
	Tahap Aplikasi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mampu menjelaskan aplikasi program kebijakan program BOP PAUD</li></ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menjelaskan langkah-langkah pengaplikasian kebijakan program BOP PAUD</li> </ul>
Faktor Implementasi Kebijakan Edward III	Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menjelaskan proses komunikasi implementasi kebijakan program BOP PAUD</li> <li>• Mampu menjelaskan dimensi transformasi, kejelasan dan disposisi komunikasi kebijakan</li> </ul>
	Sumber Daya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber Daya Manusia: mampu menjelaskan peran sumber daya manusia dalam implementasi kebijakan program BOP PAUD</li> <li>• Sumber Daya Keuangan: mampu menjelaskan fungsi keuangan dalam implementasi</li> </ul>

---

	<p>program BOP PAUD</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Sumber Daya Peralatan: mamapu menjelaskan sarana peralatan pendukung proses implementasi kebijakan program BOP PAUD</li><li>• Sumber Daya Informasi: mampu menjelaskan peran informasi dalam mendukung proses implementasi kebijakan program BOP PAUD</li><li>• Sumber Daya Kewenangan: mampu menjelaskan proses peran wewenang dalam implementasi kebijakan program BOP PAUD</li></ul>
Disposisi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mampu menjelaskan kemampuan dan sikap para pelaksana</li></ul>

---

---

	kebijakan program BOP PAUD
Struktur Birokrasi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mampu menjelaskan proses pembuatan struktur birokrasi kebijakan</li><li>• Mampu menjelaskan pembagian kewenangan</li><li>• Mampu menjelaskan hubungan antar unit-unit struktur birokrasi</li></ul>

---

## **HASIL PEMBAHASAN**

Adapun hasil atau temuan penelitian dapat dijelaskan dalam tabel matriks hasil penelitian berikut:

### **Gambar 2: Matriks Hasil Penelitian**

*Implementasi Kebijakan Program Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan pada Masa Pandemi*

Tahap Implementasi	Hasil Penelitian	Faktor Pendukung			
		Komunikasi	Sumber Daya	Disposisi	Struktur Birokrasi
<b>Interpretasi</b>	Mempelajari dan memahami juknis BOP PAUD terutama tentang penggunaan dana BOP	Memanfaatkan media <i>whatsapp</i> sebagai alat komunikasi	- SDM: proses interpretasi dikerjakan oleh kepala sekolah dan bendahara, - Peralatan: menggunakan laptop dan <i>handphone</i> - Informasi: perubahan penggunaan dana BOP	Aktif dan cepat melakukan interpretasi	-
<b>Pengorganisasian</b>	Pembagian tugas kerja dan pengelompokan penggunaan dana BOP PAUD	Diskusi pembagian tugas kerja dan pembagian penggunaan dana BOP	- SDM: menunjukan penanggungjawab dan bendahara pengelola dana BOP	Menerima jabatan sebagai penanggungjawab dan bendahara BOP	Pembentukan tim pengelola dana BOP yaitu penanggungjawab dan bendahara
<b>Aplikasi</b>	Penggunaan dana BOP untuk kegiatan pembelajaran dan bermain, kegiatan pendukung, dan kegiatan lainnya PAUD sesuai kebutuhan dan juknis BOP	Berdiskusi tentang penggunaan dana BOP setelah dilakukan perubahan	- SDM: perubahan penggunaan dana BOP dikerjakan oleh bendahara - Peralatan: laptop, printer, dan kertas - Keuangan: besarnya dana BOP yang diterima PAUD. - Kewenangan: yang mengerjakan perubahan penggunaan dana BOP pada dokumen RKAS PAUD adalah bendahara	Sikap aktif, terbuka, dan jujur dalam proses perubahan penggunaan dana BOP	-

Kebijakan pendidikan program BOP PAUD adalah sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan berupa bantuan dana atau uang yang diberikan pemerintah kepada

lembaga PAUD yang ada di Indonesia berdasarkan pada jumlah siswa yang telah terdaftar pada data pokok pendidikan (dapodik) PAUD. Tujuan kebijakan ini adalah untuk membantu lembaga PAUD dalam hal membiayai dan memenuhi kebutuhan proses belajar mengajar dan operasional lembaga PAUD. (Aneta, 2010) dalam sebuah jurnal Administrasi Publik menyebutkan bentuk implementasi kebijakan meliputi kegiatan diantaranya melalui pendidikan dan keterampilan, bantuan modal atau dana bergulir, program perbaikan, dan melalui kegiatan pendampingan oleh aparatur terkait. Implementasi kebijakan pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh organisasi pendidikan untuk menerapkan program kebijakan pendidikan yang telah dibuat atau ditentukan oleh Kemeterian, Dinas Pendidikan, dan/atau oleh organisasi pendidikan lainnya. Meter & Horn (Solichin, 2015) dalam jurnal Studi Islam menjelaskan implementasi kebijakan sebagai keseluruhan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan kepada pencapaian tujuan kebijakan yang telah ditentukan. Proses implementasi kebijakan pendidikan program BOP PAUD mengacu tahapan implementasi kebijakan dari Charles O. Jones.

Model proses implementasi kebijakan di atas menjelaskan bahwa tahapan dalam proses implementasi kebijakan dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap interpretasi, tahap pengorganisasian, dan tahap aplikasi kebijakan. (Widodo, 2012) menjelaskan tiga tahap ini, yaitu organization merupakan suatu upaya untuk menetapkan dan menata kembali sumber daya, unit-unit, dan metode-metode yang mengarah pada upaya merealisasikan kebijakan menjadi hasil yang sesuai dengan tujuan dan sasaran kebijakan. Interpretasi, merupakan aktivitas interpretasi substansi dari suatu kebijakan dalam bahasa yang lebih Operasional dan mudah dipahami. Aplikasi, merupakan aktivitas penyedia layanan secara rutin, pembayaran atau lainnya sesuai dengan tujuan dan sasaran kebijakan. Ketiga tahap tersebut dalam proses implementasi kebijakan program BOP PAUD di PAUD dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### A. Interpretasi Kebijakan Program BOP PAUD

Interpretasi kebijakan merupakan kegiatan penjabaran kebijakan ke dalam bentuk yang lebih operasional atau kegiatan menjabarkan naskah kebijakan menjadi naskah lebih jelas dan rinci agar mudah dipahami oleh implementator kebijakan. (Widodo, 2012) menjelaskan tahap interpretasi merupakan tahapan penjabaran

kebijakan yang masih bersifat abstrak ke dalam kebijakan yang lebih bersifat teknis operasional. Kebijakan umum dijabarkan ke dalam kebijakan manajerial dan kebijakan manajerial akan dijabarkan ke dalam kebijakan teknis operasional.

Interpretasi kebijakan program BOP PAUD oleh PAUD dilakukan dengan kegiatan mempelajari juknis BOP PAUD oleh kepala sekolah dan bendahara dengan memahami pemetaan penggunaan dana BOP yang akan dimanfaatkan oleh PAUD untuk kepentingan kegiatan belajar mengajar selama masa pandemi Covid-19. Proses pemahaman pemetaan penggunaan dana BOP dilakukan dengan saling berdiskusi antara kepala sekolah dengan bendahara tentang pemenuhan alat dan bahan pembelajaran ataupun alat dan bahan untuk operasional PAUD. Interpretasi kebijakan program BOP PAUD di masa pandemi Covid-19 dilakukan diluar sekolah yaitu dengan melakukan pertemuan antara kepala sekolah dan bendahara PAUD di suatu tempat (rumah kepala sekolah). Interpretasi dilakukan dengan mengubah isi Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS) PAUD yaitu menambahkan pembelanjaan alat dan bahan pencegahan

penyebaran virus Covid-19, pembelajaran pulsa atau paket data untuk kegiatan pembelajaran daring, dan pemberian honor tambahan bagi tenaga pendidik selama pembelajaran daring yang sebelumnya tidak dicantumkan dalam RKAS. Sejalan dengan SE Mendagri tahun 2007 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan dan Penetapan Standar Pelayanan Minimal menjelaskan bahwa proses penjabaran dilakukan ke dalam aturan yang lebih spesifik, seperti cara perhitungan pencapaian kinerja, rumus indikator, sumber data, target, maupun langkah kegiatan yang harus dilakukan.

Proses interpretasi kebijakan yang dilakukan oleh PAUD di atas terlaksana

dengan baik karena adanya beberapa faktor pendukung, diantaranya: pertama faktor komunikasi, komunikasi merupakan kegiatan saling memberikan informasi atau pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. (Ramdhani, Abdullah & Ramdhani, 2017) dalam sebuah Jurnal Publik menjelaskan komunikasi adalah aktivitas yang mengakibatkan orang lain menginterpretasikan suatu ide/gagasan, terutama yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulis melalui sesuatu sistem yang biasa

(lazim) baik dengan simbol-simbol, signal-signal, maupun perilaku. Komunikasi proses interpretasi program BOP di masa pandemi Covid-19 dilakukan dengan memanfaatkan media sosial whatsapps dari kepala sekolah kepada bendahara. Komunikasi dilakukan untuk memberitahukan kepada bendahara tentang perubahan penggunaan dana BOP pada dokumen Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS) di masa pandemi Covid-19. Komunikasi juga dilakukan untuk mengundang bendahara dalam pertemuan rencana perubahan isi RKAS yang waktu dan tempatnya telah ditentukan oleh kepala sekolah. (Kholis, 2009) mengatakan bahwa komunikasi yang jelek dengan bawahan akan menyebabkan pekerjaan tidak akan dikerjakan dengan baik. Maka dari itu, kepala sekolah telah melakukan komunikasi dengan sangat baik dengan bendahara dan menggunakan media komunikasi yang tepat tentang perubahan RKAS PAUD tersebut. (Djamarah, 2014) bahwa sistem penyampaian informasi berkaitan dengan metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indra penerima pesan yang kondisinya berbeda-beda akan sangat menunjang

keberhasilan komunikasi. Aspek transformasi komunikasi pada proses interpretasi ini terlihat pada kecepatan daya tangkap bendahara dalam memahami isi pesan yang disampaikan oleh kepala sekolah sehubungan dengan kegiatan perubahan penggunaan dana BOP pada RKAS PAUD yang mendesak dan penting. Aspek kejelasan proses komunikasi terlihat pada isi pesan yang dikomunikasikan oleh kepala sekolah kepada bendahara yang jelas dan to the point yaitu pemberitahuan tentang perubahan isi RKAS PAUD. Aspek konsistensi proses komunikasi interpretasi terlihat pada proses diskusi perubahan penggunaan dana BOP pada RKAS PAUD yang dilakukan secara intensif dan cukup lama antara kepala sekolah dengan bendahara. (Agustino, 2008) menjelaskan bahwa pengetahuan atas apa yang harus mereka (pelaksana kebijakan) kerjakan akan berjalan dengan baik apabila komunikasi juga berjalan dengan baik, sehingga setiap keputusan (perintah) kebijakan dan peraturan implementasi kebijakan dapat dijalankan oleh personalia (sumber daya manusia) yang dengan tepat. Kedua faktor sumber daya manusia, sumber daya manusia adalah orang atau manusia yang terdapat dalam organisasi

yang memiliki tugas dan tanggungjawab atas suatu pekerjaan yang sedang dihadapi dan diselesaikan oleh organisasi. Maka proses interpretasi juknis BOP PAUD di masa pandemi Covid-19 oleh PAUD dilakukan oleh orang atau sumber daya manusia yaitu kepala sekolah selaku penanggungjawab pelaksanaan program BOP PAUD dan bendahara selaku pengelola dana BOP PAUD PAUD. Kepala sekolah dan bendahara sudah cukup memahami dan mengerti cara menganggarkan dana BOP agar sesuai dengan kebutuhan PAUD, juknis BOP PAUD, dan interuksi dari Dinas Pendidikan Kabupaten. Edwards & Sharkansky (Marume, Mutongi, Chipu, & Madziyere, 2016) dalam jurnal IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM) mengatakan: no matter how clear the implementation orders are, if the personnel responsible for carrying out policies lack resources to do an effective job, policy makers will be disappointed in the results. Maksudnya, dalam implementasi kebijakan tidak peduli seberapa jelas perintah pelaksanaannya, jika personel yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan kurang, maka pembuat kebijakan akan kecewa dengan hasilnya, hal tersebut menandakan bahwa

keberadaan SDM sangat penting bagi suatu kebijakan karena SDM adalah orang yang bertugas sebagai promotor atau penggerak kebijakan.

Ketiga faktor sumber daya peralatan, sumber daya peralatan adalah segenap

alat yang dimiliki oleh organisasi yang dimanfaatkan oleh sumber daya manusia untuk mendukung proses penyelesaian pekerjaan dalam organisasi. Sumber daya peralatan pendukung proses interpretasi juknis BOP PAUD di masa pandemi Covid-19 adalah laptop dan handphone. Laptop digunakan untuk mengetik dan mengubah data RKAS PAUD, sedangkan handphone digunakan untuk menerima informasi dan/atau mencari informasi (dari dan/atau kepada Dinas Pendidikan Kabupaten) tentang petunjuk perubahan penggunaan dana BOP pada RKAS PAUD. (Widodo, 2012) menjelaskan sumber daya peralatan merupakan sarana yang digunakan untuk oprasionalisasi implementasi kebijakan yang meliputi gedung, tanah, dan sarana yang semuanya memudahkan dalam memberikan pelayanan implementasi kebijakan.

Keempat faktor sumber daya informasi, faktor sumber daya informasi proses interpretasi juknis BOP PAUD di masa pandemi Covid-19 berkaitan dengan informasi tentang petunjuk perubahan penggunaan dana BOP PAUD yang disebarkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten kepada ketua atau perwakilan Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (Himpaudi) perkecamatan agar disampaikan kepada sekolah PAUD dibawah binaannya. Informasi tersebut berisi tentang penambahan pembalajaan alat dan bahan pencegahan penyebaran virus Covid-19, pembalajaan pulsa atau paket data untuk pembelajaran daring, dan pembalajaan pemberian honor tambahan bagi tenaga pendidik selama proses pembelajaran daring dalam RKAS sekolah. (Widodo, 2012) menjelaskan, informasi kebijakan perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar mereka dapat memahami dan mengetahui isi, tujuan, arah, dan kelompok sasaran kebijakan agar pelaku kebijakan dapat mempersiapkan dengan benar apa yang harus dilakukan untuk melakukan kebijakan.

Kelima faktor disposisi, faktor disposisi adalah faktor kecenderungan, karakteristik, sikap, dan/atau reaksi yang

ditunjukkan oleh sumber daya manusia terhadap suatu hal yang sedang dihapinya. Maka sehubungan dengan proses interpretasi juknis BOP PAUD di masa pandemi Covid-19 faktor disposisi sangat tampak jelas pada sikap aktif dan langsung mengerjakan perubahan penggunaan dana BOP pada RKAS PAUD oleh kepala sekolah dan bendahara sekolah. (Widodo, 2012) mengatakan disposisi merupakan kemauan, keinginan, dan kecenderungan para pelaku kebijakan untuk melaksanakan kebijakan secara sungguh-sungguh.

#### **B. Pengorganisasian Kebijakan Program BOP PAUD**

Pengorganisasian kebijakan adalah proses pembagian tugas kerja menjadi beberapa unit kerja yang tujuannya untuk mempermudah dan mengorganisir tugas kerja implementasi kebijakan yang harus diselesaikan oleh organisasi pendidikan. Linebery (Rusdiana, 2015) mengatakan tahap ini sebagai pengoordinasian berbagai sumber dan pengeluaran pada kelompok sasaran, pembagian tugas di dalam serta di antara dinas-dinas dan badan pelaksana. Pengorganisasian kebijakan program BOP PAUD terdiri atas dua bagian pengorganisasian, pertama pengorganisasian tugas kerja pengelola BOP

PAUD, dan kedua pengorganisasian penggunaan dana BOP PAUD. (Mustari, 2014) menjelaskan bahwa Organizing dikatakan sebagai aktivitas mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang dan tanggungjawab, tujuannya agar tercipta aktivitas yang berguna dan berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Widodo, 2012) mengatakan tahap ini mengarah pada kegiatan pengaturan dan penetapan siapa yang menjadi pelakasa kebijakan, penetapan anggaran (besar anggaran yang diperlukan, sumber anggaran, bagaimana cara menggunakannya dan mempertanggungjawabkannya), penetapan prasarana dan sarana apa yang diperlukan untuk melaksanakan kebijakan, penetapan tata kerja (juklak dan juknis), dan penetapan manajemen pelaksanaan kebijakan.

### C. Aplikasi Kebijakan Program BOP PAUD

Aplikasi kebijakan adalah segenap tindakan atau aksi yang dilakukan oleh sumber daya manusia dalam organisasi pendidikan untuk menerapkan kebijakan pendidikan yang telah ditentukan dan dibuat oleh perumus kebijakan. (Widodo, 2012) menjelaskan tahap aplikasi merupakan perwujudan dari pelaksanaan masing-masing

kegiatan dalam tahapan yang telah disebutkan sebelumnya. (Ramdhani et al., 2017) dalam Jurnal Publik menjelaskan pelaksanaan kebijakan dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan, baik oleh individu maupun kelompok pemerintah yang diorientasikan pada pencapaian tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Maka proses pengaplikasian kebijakan program BOP PAUD di masa pandemi Covid-19 berkaitan dengan pemanfaatan atau penggunaan dana BOP PAUD untuk mendukung proses pembelajaran dan kegiatan operasional PAUD di masa pandemi Covid-19 yang dituangkan dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Satuan (RKAS) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Tahun Anggaran 2020 dengan menambahkan item pembelanjaan pembelanjaan alat dan bahan pencegahan penyebaran virus Covid-19, pembelanjaan pulsa atau paket data bagi guru, serta pembelajaan honor tambahan bagi guru selama pembelajaran daring.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap interpretasi kebijakan program BOP PAUD diartikan

sebagai proses mempelajari dan memahami juknis BOP PAUD khususnya tentang penggunaan dana BOP. Tujuannya adalah agar kepala sekolah dan bendahara tidak membuat kesalahan dalam merencanakan dan menggunakan dana BOP PAUD. Tahap pengorganisasian kebijakan program BOP PAUD diartikan sebagai pembentukan tim pelaksana kebijakan BOP dan pengelompokan penggunaan dana BOP oleh PAUD. Sedangkan tahap aplikasi diartikan sebagai penggunaan dana BOP untuk membiayai kegiatan pembelajaran PAUD selama sama pandemic Covid-19 yaitu membiayai komponen kegiatan pembelajaran dan bermain PAUD, membiayai komponen kegiatan pendukung PAUD, dan membiayai komponen kegiatan lainnya pada PAUD. Pengelompokan dan penggunaan dana BOP diharapkan dapat disusun dan digunakan secara efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan sekolah dan sesuai dengan juknis BOP.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustino, Leo. 2008. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta.
- Alawamleh, Hamdan Salim dan Kloub, Mohammad Abdalraheem. 2013. Impact of Organizational Structure on Knowledge Management in the

- Jordanian Insurance Companies: From the Perspective of the Supervisory Leadership. *International Journal of Business and Social Science*. 04 (11).
- Aneta, Asna. 2010. Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) Di Kota Gorontalo. *Jurnal Administrasi Publik*, 01 (01).
- Arwildayanto, Dkk. 2018. *Analisis Kebijakan Pendidikan: Kajian Teoretis, Eksploratif, Dan Aplikatif*. Bandung: Cendekia Press.
- Danim, Sudarman. 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kholis, Nur. 2009. *Panduan Praktis Mengelola Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Dianloka Pustaka.
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan Jilid 1*. Bandung: Alfabeta.

- Lunenburg, Fred C. 2012. Organizational Structure: Mintzberg's Framework. *International Journal Of Scholarly, Academic, Intellectual Diversity* 14 (1): 1-8.
- Marume, B. M., Mutongi, Dr.Chipo, dan Madziyire, N.C. 2016. An Analysis of Public Policy Implementation. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)* 18 (04): 86- 93.
- Misroji. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Penyebaran Informasi Publik Mengenai Depok Cyber City Pada Diskominfo Kota Depok* (Tesis Magister Administrasi Publik (MAP). Universitas Esa Unggul). <http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Master-4431-TEISIS%20JADI%202012-02-010.pdf>.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Oloke, Olayinka C, et al. 2017. Incentive Package, Employee's Productivity and Performance of Real Estate Firms in Nigeria. *European Scientific Journal* 13 (11): 246-260.
- Permendikbud Nomor 13 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Dana Alokasi Khusus Nonfisik Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Kesetaraan Tahun Anggaran 2020.

- Permendikbud Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
- Priansa, Donni Juni dan Damayanti, Fenny. 2015. *Administrasi & Operasional Perkantoran*. Bandung: Alfabeta.
- Ramdhani, Abdullah & Ramdhani, Muhammad Ali. 2017. Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik. *Jurnal Publik* 11 (01): 1-12.
- Ratri, Dewi Kartika. 2014. Implementasi Peraturan Walikota Nomor 36 Tahun 2013 Tentang Kebijakan Kota Layak Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*.
- Rusdiana. 2015. *Kebijakan Pendidikan : dari Filodofi ke Implementasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- SE Mendagri tahun 2007 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan dan Penetapan Standar Pelayanan Minimal.
- Subekhi, Akhmad & Jauhar, Mohammad. 2012. *Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*. Jakarta: Pustakaraya.
- Solichin, Mujianto. 2015. Implementasi Kebijakan Pendidikan dan Peran Birokrasi. *Religi: Jurnal Studi Islam* 06 (2): 148-178.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Widodo, Joko. 2012. *Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Malang: Bayumedia Publishing.

Winarno, Budi. 2007. *Kebijakan Publik : Teori dan Proses*. Yogyakarta : Media Pressindo.